

**PENGARUH RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KENAKALAN
REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG**

SKRIPSI



Oleh:

RAISA AMANDA

NIM. 220401110206

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**PENGARUH RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KENAKALAN
REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Raisa Amanda

NIM. 220401110206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG

SKRIPSI

Oleh

Raisa Amanda

NIM. 220401110206

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Fina Hidavati, MA</u> <u>NIP.198610092015032002</u>		11 Maret 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si</u> <u>NIP. 199109082019032008</u>		11 Maret 2026

Malang, 11 Maret 2026

Mengstahui
Ketua Program Studi



LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH RELASI ORANG TUA–ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG

SKRIPSI

Oleh

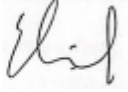

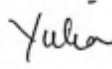
Raisa Amanda

NIM. 220401110206

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh

Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal, 02 Maret 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Sidang <u>Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si</u> NIP. 199109082019032008		11 Maret 2026
Ketua Penguji <u>Dr. Fina Hidayati, MA</u> NIP. 198610092015032002		11 Maret 2026.
Penguji Utama <u>Dr. Yulia Sholichatun, M.Si</u> NIP. 197007242005012003		11 Maret 2026

Disahkan oleh
Dekan



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH RELASI ORANG TUA–ANAK TERHADAP KENAKALAN
REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Raisa Amanda

NIM : 220401110206

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr. wb

Malang, 11 Maret 2026

Dosen Pembimbing 1,



Dr. Fina Hidayati, MA
NIP.198610092015032002

NOTA DINAS**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KENAKALAN
REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Raisa Amanda

NIM : 220401110206

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr. wb

Malang, 11 Maret 2026
Dosen Pembimbing 2,



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP. 199109082019032008

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raisa Amanda

NIM : 220401110206

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi saya buat dengan judul **PENGARUH RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA MELALUI AFILIASI TEMAN SEBAYA MENYIMPANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, *17 Maret* 2026
Penulis



Raisa Amanda

NIM. 220401110206

MOTTO

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا
أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Jika seorang hamba mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekatinya satu hasta. Jika dia mendekati-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekatinya satu depa. Jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku mendatangnya dengan berlari kecil."

[HR.Bukhari - Muttafaq 'alaih]

“Berjuanglah untuk orang tua yang melahirkan dan merawatmu. Berjuanglah untuk adik yang akan terinspirasi olehmu. Berjuanglah untuk anak yang akan terlahir darimu. Berjuanglah untuk dirimu dan penciptamu”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Pertama-tama, karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Muhammad Ali Irfan dan Suryani, yang doanya senantiasa melangit untukku, yang selalu mengusahakan yang terbaik untukku, serta menjadi pengingat bagiku untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap langkahku.

Teruntuk kakakku, Aini Fathin Harira, Fadia Alya Fitri, dan Febriansyah ucapan terima kasih juga aku persembahkan atas pengorbanan yang tak ternilai harganya.

Tidak lupa, adik kesayanganku Namira Tsabita Zeline, yang telah menjadi sumber motivasiku hingga berada pada titik ini dan membuatku berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Ucapan terima kasih juga aku ucapkan kepada banyak pihak lainnya:

- Keluarga besar Everlasting, sebagai sahabat-sahabat seperjuangan ku
- Dinda dan Khalisah, sebagai sahabat terbaikku yang ada di rumah yang selalu menjadi tempat pulang ku dan menerimaku apa adanya.
- Keluarga besar Matahati dan khususnya MPEAN (Fikran, Abi, Iwan, Tony, Rhazika, Zulfa, Galuh, Zhara, Nuri), yang telah memberikan banyak warna dalam perjalananku
- Grup Sehat-Sehat Semester 8 (Firda, Aini, Nabila, Hilwa), sebagai sahabat sendu dan gurau ku, yang selalu ada di kala susah atau pun senang.
- Nadifa Rahma, sebagai sahabat keluh kesahku yang selalu merayakaanku dan memberikan terbaik untukku
- The power of Ma'had dan teman-teman DAQSA, yang menjadi bagian penting dalam proses transformasiku.
- Keluarga besar Rumah Kepemimpinan, yang selalu memberikan inspirasi, arahan dan motivasi bagi diriku
- Serta keluarga besar Duta Psikologi, keluarga besar Duta Kampus, Student Exchange 2024, keluarga Asisten Laboratorium Konseling, keluarga LSO

OASIS, dan PSGA UIN Malang yang pernah menjadi bagian dari kisah tumbuhku selama diperkuliahan,

Terakhir, untuk diriku Raisa Amanda yang aku banggakan atas prosesmu, perubahanmu, perjuanganmu. *Laa haula walaa quwwata billah*, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Semoga Allah selalu menolongmu untuk meraih banyak kebaikan dan menebarkan kebaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Bini'matihi Tatimmush Sholihah, dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan Pertolongan-Nya lah penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis junjung kepada kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya penelitian ini tidak pernah terlepas dari banyaknya bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Pd.I, sebagai rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, sebagai dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA sebagai dosen pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan memberikan masukan, arahan, dan pembelajaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si sebagai dosen pembimbing dua yang juga telah memberikan masukan, arahan, dan pembelajaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si sebagai dosen penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan serta saran dalam penyempurnaan skripsi ini
6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Orang tua dan segenap keluarga yang telah menjadi sumber motivasi bagi peneliti dalam perjalanan perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan, sekaligus menjadi teman seperjuangan peneliti dalam menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan agar penelitian ini dapat disusun lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Malang, 17 Maret 2026

Penulis

Raisa Amanda

220401110206

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
صخلما.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kenakalan Remaja	13
1. Definisi Kenakalan Remaja	13

2.	Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	14
3.	Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	15
4.	Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam	19
5.	Pengukuran Kenakalan Remaja	20
B.	Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang.....	22
1.	Definisi Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	22
2.	Aspek-Aspek Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	23
3.	Faktor-Faktor Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang.....	23
4.	Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang dalam Perspektif Islam.....	24
5.	Pengukuran Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	26
C.	Relasi Orang Tua-Anak	27
1.	Definisi Relasi Orang Tua-Anak.....	27
2.	Aspek-Aspek Relasi Orang Tua-Anak.....	28
3.	Faktor-Faktor Relasi Orang Tua-Anak	29
4.	Relasi Orang Tua-Anak Dalam Perpektif Islam	31
5.	Pengukuran Relasi Orang Tua-Anak	33
D.	Pengaruh Antara Relasi orang tua-anak, Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang, dan Kenakalan Remaja	34
E.	Kerangka Konseptual.....	37
F.	Hipotesis Penelitian	37
1.	Hipotesis Minor	37
2.	Hipotesis Mayor.....	38
	BAB III METODE PENELITIAN	39
A.	Desain Penelitian	39
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C.	Definisi Operasional	40

1. Kenakalan Remaja	40
2. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	41
3. Relasi orang tua-anak	41
D. Populasi dan Sampel Penelitian	42
1. Populasi	42
2. Jumlah Sampel	42
3. Teknik Pengambilan Sampel	43
E. Instrumen Penelitian	44
1. Kenakalan Remaja	45
2. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	46
3. Relasi orang tua-anak	47
F. Validitas dan Reliabilitas	48
1. Validitas Kontruk	48
2. Reliabilitas	53
G. Analisis Data	55
1. Analisis Deskriptif	55
2. Uji Normalitas	56
3. Uji Analisis Mediasi	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Lokasi Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian	58
C. Gambaran Partisipan Penelitian	59
D. Hasil Penelitian	60
1. Analisis Deskriptif	60
2. Uji Normalitas	67

3. Hasil Analisis Uji Mediasi	68
E. Pembahasan	72
1. Tingkat Relasi Orang Tua-Anak, Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang, dan Kenakalan Remaja	72
2. Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	76
3. Pengaruh Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang terhadap Kenakalan Remaja.....	79
4. Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja	83
5. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang sebagai Mediator antara Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kenakalan Remaja.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Limitasi.....	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Alat Ukur The Australian Self-Report Delinquency Scale (ASRDS-R)	45
Tabel 3. 2 Blueprint Alat Ukur Deviant Peer Affiliation.....	47
Tabel 3. 3 Blueprint Alat Ukur Parent-Child Relationship	48
Tabel 3. 4 Factor Loadings Parent-Child Relationship	49
Tabel 3. 5 Factor Loadings Deviant Peer Affiliation	50
Tabel 3. 6 Factor Loading Australian Self-Report Delinquency Scale	52
Tabel 3. 7 Reliabilitas Parent-Child Relationship	54
Tabel 3. 8 Reliabilitas Deviant Peer Affiliation	54
Tabel 3. 9 Reliabilitas Australian Self-Report Delinquency Scale	54
Tabel 4. 1 Tabel Data Demografis Penelitian.....	60
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Deskriptif Variabel	60
Tabel 4. 3 Norma Kategorisasi.....	61
Tabel 4. 4 Kategorisasi Data Relasi Orang Tua-Anak	62
Tabel 4. 5 Kategorisasi Data Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang.....	63
Tabel 4. 6 Kategorisasi Data Kenakalan Remaja	64
Tabel 4. 7 Kenakalan Remaja berdasarkan Aspek	66
Tabel 4. 8 Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang berdasarkan Aspek	65
Tabel 4. 9 Relasi Orang Tua-Anak berdasarkan Aspek.....	65
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas.....	67
Tabel 4. 11 Indirect Effect.....	68
Tabel 4. 12 Direct Effect	69
Tabel 4. 13 Total Effect	70
Tabel 4. 14 Path Coefficients	70
Tabel 4. 15 Hasil Model Summary	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian oleh Zhao et al. (2020).....	36
Gambar 2. 2 Model Penelitian oleh Tian et al. (2019).....	36
Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Penelitian	37
Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Data Relasi Orang Tua-Anak	62
Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Data Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang...	63
Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Data Kenakalan Remaja.....	64
Gambar 4. 4 Path Coefficient.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Relasi Orang Tua-Anak	110
Lampiran 2 Skala Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	111
Lampiran 3 Skala Kenakalan Remaja	112
Lampiran 4 Hasil Uji Validitasn Konstruk Relasi Orang Tua-Anak.....	115
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Konstruk Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	117
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Kontruk Skala Kenakalan Remaja	120
Lampiran 7 Hasil Analisis Data	122
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	129
Lampiran 9 Expert Judgement Alat Ukur	132
Lampiran 10 Ethical Clearance	141

ABSTRAK

Amanda, Raisa. 2026. Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Fina Hidayati, MA

Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

Kata Kunci: relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, kenakalan remaja

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat dengan variasi perilaku dari ringan hingga berat. Salah satu faktor yang berperan adalah kualitas relasi orang tua-anak sebagai bentuk kelekatan emosional yang bersifat protektif, sementara afiliasi dengan teman sebaya menyimpang menjadi faktor risiko dalam mendorong perilaku kenakalan. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antar variabel tersebut terhadap kenakalan remaja, kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu model masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja dengan peran mediasi afiliasi teman sebaya menyimpang.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 537 siswa SMP dan SMA/K. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang meliputi *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*, *Deviant Peer Affiliation Scale* dari China Panel Survey serta *Australian Self-Report Delinquency Scale-Revised*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis mediasi untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak berpengaruh negatif terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang ($\beta = -0,141$, $p = 0,001$; 95% CI $[-0,227, -0,055]$) dan kenakalan remaja ($\beta = -0,151$, $p = 0,004$; 95% CI $[-0,256, -0,072]$). Sementara itu, afiliasi teman sebaya menyimpang berpengaruh positif terhadap kenakalan remaja ($\beta = 0,299$, $p < 0,001$; 95% CI $[0,212, 0,407]$). Pengaruh tidak langsung juga signifikan ($\beta = -0,042$, $p = 0,004$; 95% CI $[-0,077, -0,016]$), yang menunjukkan adanya mediasi parsial. Temuan ini diperkuat dengan nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa model menjelaskan 12,5% varians kenakalan remaja ($R^2 = 0,125$) dan 2,0% varians afiliasi teman sebaya menyimpang ($R^2 = 0,020$).

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme perkembangan kenakalan remaja, serta menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan peningkatan relasi orang tua-anak dan pengurangan afiliasi teman sebaya menyimpang dapat menjadi strategi untuk mencegah perilaku menyimpang.

ABSTRACT

Amanda, Raisa. 2026. *The Influence of Parent-Child Relationships on Juvenile Delinquency through Deviant Peer Affiliation*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor: Dr. Fina Hidayati, MA

Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

Keywords: parent-child relationship, deviant peer affiliation, juvenile delinquency

The phenomenon of juvenile delinquency in Indonesia shows an upward trend, with behaviors ranging from mild to severe. One contributing factor is the quality of the parent-child relationship as a form of protective emotional attachment, while affiliation with deviant peers serves as a risk factor in fostering delinquent behavior. Although previous studies have examined the relationships among these variables, research integrating all three into a single model remains limited. Therefore, this study aims to examine the influence of parent-child relationships on juvenile delinquency, with deviant peer affiliation serving as a mediating factor.

The study employed a quantitative approach involving 537 junior high and high school students. Data were collected via questionnaires, including the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) to measure parent-child relationships, the Deviant Peer Affiliation Scale from the China Panel Survey to measure deviant peer affiliation, and the Australian Self-Report Delinquency Scale-Revised to measure juvenile delinquency. Data analysis was conducted using mediation analysis to test direct and indirect relationships among variables. The results showed that parent-child relationships negatively predicted deviant peer affiliation ($\beta = -0.141$, $p = 0.001$; 95% CI [-0.227, -0.055]) and juvenile delinquency ($\beta = -0.151$, $p = 0.004$; 95% CI [-0.256, -0.072]). Meanwhile, deviant peer affiliation positively predicted juvenile delinquency ($\beta = 0.299$, $p < 0.001$; 95% CI [0.212, 0.407]). The indirect effect was also significant ($\beta = -0.042$, $p = 0.004$; 95% CI [-0.077, -0.016]), indicating partial mediation. These findings are supported by the coefficient of determination values, which indicate that the model explains 12.5% of the variance in juvenile delinquency ($R^2 = 0.125$) and 2.0% of the variance in deviant peer affiliation ($R^2 = 0.020$).

These findings make an important contribution to our understanding of the mechanisms underlying the development of juvenile delinquency, and suggest that interventions aimed at improving parent-child relationships and reducing involvement with deviant peer groups may serve as strategies for preventing deviant behavior.

صخلملا

أمّاندا، رايسا. 2026. تأثير العلاقات بين الوالدين والأبناء على جنوح الأحداث من خلال الانتماء إلى الأقران المنحرفين. أطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج

المشرف: د. فينا هيداتي، ماجستير

إيلوك فايز فاطمة الفهمي، ماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: العلاقة بين الوالدين والأبناء، الانتماء إلى الأقران المنحرفين، جنوح الأحداث

المراقبة هي مرحلة انتقالية مهمة تتميز بتغيرات جسدية ومعرفية ونفسية اجتماعية سريعة، فضلاً عن ظهور ظاهرة انحراف المراهقين في إندونيسيا اتجاهًا متزايداً، مع تباين السلوكيات من الخفيفة إلى الخطيرة ومن العوامل المؤثرة في ذلك جودة العلاقة بين الوالدين والطفل باعتبارها شكلاً من أشكال الترابط العاطفي الذي يوفر الحماية، في حين يُعد الارتباط بأقران منحرفين عاملاً من عوامل الخطر التي تشجع على السلوكيات المنحرفة. وعلى الرغم من أن الأبحاث السابقة قد درست العلاقة بين هذه المتغيرات، إلا أن الدراسات التي تدمج هذه العوامل الثلاثة في نموذج واحد لا تزال محدودة. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى اختبار تأثير العلاقة بين الوالدين والطفل على انحراف المراهقين مع دور الوساطة الذي تلعبه الارتباطات المنحرفة مع الأقران.

اعتمدت الدراسة نهجاً كمياً شمل 537 طالباً من طلاب المدارس الإعدادية والثانوية. تم جمع جُمعت البيانات من عينة مكونة من 537 مراهقاً باستخدام استبيانات، بما في ذلك استبيان التعلق لقياس العلاقة بين الوالدين والأبناء، ومقياس الانتماء إلى الأقران المنحرفين (IPPA) بالوالدين والأقران المأخوذ من مسح اللجنة الصينية، ومقياس الانحراف الذاتي الأسترالي المعدل لقياس جنوح الأحداث. وقد تم تحليل البيانات باستخدام تحليل الوساطة لاختبار العلاقات المباشرة وغير المباشرة بين المتغيرات. أظهرت النتائج أن علاقة الوالدين-الأبناء تنبأت سلباً بالانتماء إلى الأقران المنحرفين. ($\beta = -0.141$ ، $p = 0.00195$ ؛ CI [-0.227، -0.055]%) وبنحرف الأحداث ($\beta = -0.151$ ، $p = 0.00495$ ؛ CI [-0.256، -0.072]%) في المقابل، تنبأ الانتماء إلى الأقران المنحرفين إيجابياً بجنوح الأحداث. ($\beta = 0.299$ ، $p < 0.00195$ ؛ CI [0.212، 0.407]%) أيضاً. ($\beta = -0.042$ ، $p = 0.00495$ ؛ CI [-0.077، -0.016]%) مما يشير إلى وجود وساطة جزئية. كما تدعم هذه النتائج قيم ($R^2 = 0.125$) معامل التحديد، حيث يفسر النموذج 12.5% من التباين في جنوح الأحداث و2.0% من ($R^2 = 0.020$) التباين في الانتماء إلى الأقران المنحرفين.

تُسهم هذه النتائج في تعزيز فهم آليات تطور السلوك المنحرف لدى المراهقين، وتُظهر أن التدخلات التي تهدف إلى تحسين العلاقة بين الوالدين والأبناء والحد من الارتباط بأقران منحرفين يمكن أن تُشكل استراتيجية فعّالة للوقاية من السلوكيات المنحرفة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap krusial dalam perkembangan kehidupan. Dalam bahasa Latin, remaja atau "*adolescence*" berasal dari kata "*adolescere*" yang artinya tumbuh menjadi dewasa (Desmita, 2013). Artinya, remaja adalah proses transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Tahap perkembangan masa remaja berlangsung dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks et al., 2004). Pada fase kehidupan ini, remaja mengalami perubahan yang signifikan pada fisik, kognitif, moral dan psikososial (Desmita, 2013). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, remaja telah berada pada tahap operasional formal, sehingga mampu berpikir abstrak, logis, dan membuat hipotesis tentang hal-hal yang mungkin terjadi (Miller, 2011). Kemudian, dalam teori perkembangan moral, Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan kognitif juga selaras dengan perkembangan kesadaran moral mereka (Papalia et al., 2008).

Remaja menurut Monks et al. (2004) masih belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya secara utuh meskipun perkembangannya pesat. Di tengah perubahan yang berarti dari segi fisiologis, sosio-emosional, dan kognitif, mereka secara negatif berada di periode tidak seimbang, tidak stabil, dan tidak dapat diprediksi (Sulaeman, 1995). Masa remaja dianggap sebagai tahap ketegangan dan ketidakstabilan emosi (Hurlock, 1980). Menurut G Stanley Hall (1905), masa remaja merupakan masa-masa pergolakan dan stres (*storm and stress*). Artinya mereka penuh dengan konflik pikiran, suasana hati, dan mereka seringkali berada pada kutub yang berlawanan, antara kebaikan dan godaan, kerendahan hati dan kesombongan, kegembiraan dan kesedihan. Sehingga, dalam kondisi menekan dengan ketidakstabilan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, dan pencarian jati diri, remaja kerap kali menghadapi tantangan psikologis yang berat. Apabila mereka berada dalam lingkungan yang tidak harmonis, penuh pertentangan, dan minim dukungan, maka berpotensi mendorong sebagian remaja

mengalami kerentanan dalam penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja (Diananda, 2018).

Kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* mengacu pada individu yang telah melakukan perilaku pelanggaran pada usia minimum tanggung jawab pidana yang umumnya adalah 18 tahun (Young et al., 2017). Bentuk kenakalan remaja beragam mulai dari yang ringan hingga kenakalan yang berujung pada masalah hukum. Penyalahgunaan obat, masalah seksual, penggunaan rokok, alkohol, dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan sekolah adalah bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi (Santrock, 2002). Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat peningkatan jumlah kasus hukum anak sepanjang tahun 2012–2014. Pada 2012 tercatat 1.413 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), meningkat menjadi 1.428 kasus pada 2013, dan melonjak signifikan menjadi 2.208 kasus pada 2014. Hingga pada rentang tahun 2011–2017, KPAI menerima pengaduan sejumlah 9.266 kasus ABH (KPAI, 2017). Dilihat dari bentuk kasusnya, yang marak terjadi adalah kekerasan seksual, dengan angka sebanyak 116 kasus. Kemudian, sebanyak hampir 52 persennya adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Selain itu, berdasarkan Pendataan Potensi Desa oleh Badan Pusat Statistik, jumlah desa yang mengalami konflik massal oleh pelajar seperti tawuran meningkat pada tahun 2011–2014 dari 210 desa menjadi 327 desa (Khusna & Budiarti, 2020).

Secara faktual, terdapat berbagai media massa Kota Malang dan penelitian yang melaporkan bahwa kenakalan remaja menjadi sebuah permasalahan besar. Sekelompok remaja di daerah Ngantang Kabupaten Malang ditetapkan tersangka perundungan dan penganiayaan (Lanang, 2025). Ditemukan juga kasus pengeroyokan siswa SMK di Kota Malang yang ditangani oleh Polresta Malang Kota juga menunjukkan perilaku agresi fisik antar pelajar di lingkungan sekolah (Tribratanews Jatim, 2025). Kasus perundungan juga kerap kali menyebabkan cedera secara permanen dan amputasi seperti yang terjadi pada seorang siswa SMP di Malang (Febrianto, 2025). Selain itu, penelitian Clariza et al. (2023) di Dusun Bandung Timur, Desa Karang Kates, Kecamatan Sumberpucung, menemukan perilaku menyimpang yang marak dilakukan adalah konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh kalangan remaja akhir. Faktor penyebabnya meliputi lemahnya

kontrol diri, pola asuh orang tua yang permisif, pengaruh lingkungan pertemanan, mudahnya akses terhadap minuman keras, serta lemahnya kontrol sosial masyarakat sekitar. Pada titik ini perlu disadari anak bukan hanya korban tetapi juga "pelaku". Perilaku anak ini juga disebabkan oleh masalah dalam keluarga, kelompok atau oleh keadaan lingkungan yang meresahkan (KPAI, 2017b).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti pada tiga sekolah menengah di Kawasan Malang (SMP, SMA, SMK), ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut. Bentuk kenakalan yang paling sering muncul pada ketiga sekolah tersebut adalah berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan di sekolah seperti datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan pembelajaran, ataupun merokok di sekolah. Selain itu, informan dari salah satu SMK di Kota Malang juga menyebutkan adanya siswa yang menjadi "joki motor". Meskipun jumlahnya tidak banyak, aktivitas tersebut berdampak pada proses pembelajaran karena siswa sering keluar malam sehingga keesokan harinya tidak masuk sekolah. Beberapa konflik antar siswa juga pernah terjadi mulai dari bullying, hingga berujung pada perkelahian. Kemudian, salah satu informan dari SMA di Kabupaten Malang menerangkan terdapat pula perilaku berisiko lain yang dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti balap liar dan konsumsi minuman keras. Pada tingkat kenakalan yang lebih serius, informan juga menyebutkan adanya perilaku seks bebas pada sebagian kecil siswa, dengan perkiraan sekitar 10–15% dari jumlah siswa. Selain itu, terdapat pula kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba yang ditemukan pada siswa yang telah menjadi alumni di sekolah tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada ketiga sekolah tersebut terdapat siswa yang melakukan berbagai perilaku berisiko yang termasuk dalam kenakalan remaja. Berdasarkan klasifikasi Sunarwiyati dalam (Sarwirini, 2011), kenakalan remaja terbagi ke dalam tiga tingkat; a) kenakalan ringan, seperti perkelahian, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa izin, b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, c) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Berdasarkan klasifikasi tersebut, berbagai perilaku yang ditemukan pada ketiga sekolah tersebut menunjukkan adanya variasi

bentuk kenakalan remaja dari tingkat ringan hingga serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut berada pada kawasan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap perilaku kenakalan remaja.

Melihat berbagai data dan fakta terkait kenakalan remaja ini, penting untuk kemudian mengidentifikasi faktor-faktor mendasar yang dapat berkontribusi pada kerentanan terjadinya perilaku kenakalan remaja. Keluarga merupakan sistem sosial paling dasar dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama anak mengenal kasih sayang, nilai moral, agama, budaya, dan norma sosial (Hyoscyamina, 2011). Maka dari itu, jika anak berperilaku menyimpang, orang tua sering dianggap bertanggung jawab atas perilaku anak mereka (Hoeve et al., 2009). Dari faktor keluarga dapat dilihat dari perilaku pengasuhan orang tua, seperti faktor kurangnya pengawasan orang tua (Eaton et al., 2009), orang tua yang mengabaikan atau melakukan kekerasan terhadap anak (Garbarino & Plantz, 1986), pola pengasuhan yang buruk serta adanya persetujuan orang tua terhadap perilaku menyimpang (Campaert et al., 2018), paparan perilaku orang tua yang menyimpang (Jackson et al., 2023), serta pemberian kontrol orang tua (Zhao et al., 2020). Namun, dalam perkembangan kajian psikologi perkembangan para peneliti juga mengeksplorasi faktor relasi orang tua-anak yang dikonseptualisasikan sebagai *attachment*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak sebagai bentuk kelekatan emosional memiliki kaitan dengan berbagai hasil perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun perilaku (Alegre, 2012; Orthner et al., 2009; Priddis & Howieson, 2010).

Relasi orang tua-anak (*parent-child relationship*) didefinisikan oleh Cummings & Amanda (2014) sebagai kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi sehat, kehangatan, empati, dukungan emosional, keterlibatan, dan pemahaman peran. merujuk pada penilaian orangtua atau anak terhadap kualitas hubungan di antara mereka, yang ditandai oleh perilaku orangtua. Pengalaman interaksi yang berulang dalam hubungan tersebut kemudian membentuk *internal working models* (IWMs), yaitu struktur kognitif yang berfungsi dalam membentuk ekspektasi individu tentang diri sendiri serta orang lain (Bretherton & Munholland, 2016). Kelekatan yang aman menghasilkan *internal working models* yang adaptif tentang hubungan sehingga mengurangi

kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Pandangan ini diperkuat oleh *Social Control Theory* remaja yang memiliki kelekatan kuat dengan orang tua mereka akan memiliki kontrol secara tidak langsung yang mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma sosial dan harapan keluarga, sehingga melindungi dari dorongan kenakalan (Hirschi, 1969).

Sejalan dengan teori tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana relasi orang tua-anak yang rendah mampu mendorong kecenderungan dalam perilaku kenakalan remaja. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa di SMA wilayah Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

“Saya pernah mendapatkan informasi tentang seorang anak yang nakal, ternyata dari keluarganya kurang mendapatkan kasih sayang. Banyak dari mereka orang tuanya bercerai, atau bekerja di luar negeri. Akhirnya dia tidak mendapatkan nasihat yang baik dari orang tuanya, sehingga pergaulannya menjadi bebas karena tidak ada yang menegur. Kebanyakan kasusnya seperti itu.” (MZ)

“Namun sebenarnya itu juga tergantung orang tuanya. Ada juga orang tua yang bekerja di luar negeri, tetapi tetap memberikan dukungan kepada anaknya.” (MZ)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kualitas relasi orang tua-anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik orang tua, tetapi juga oleh kehangatan, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan Visser et al. (2012) yang menyatakan bahwa relasi orang tua-anak dapat terlihat dari perilaku yang menunjukkan kehangatan dan dukungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa banyak orang tua dari siswa yang bekerja di luar daerah atau luar negeri. Namun, tidak secara otomatis menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Terdapat faktor yang lebih menentukan adalah sejauh mana orang tua tetap mampu memberikan dukungan emosional, perhatian, serta menjaga kualitas komunikasi dengan anak meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Ketika dukungan tersebut tetap terjaga, relasi orang tua-anak masih dapat berfungsi sebagai sumber kontrol sosial dan bimbingan bagi remaja (Hirschi, 1969).

Dalam perkembangan sosialnya, remaja mulai menunjukkan dua gerak yang berbeda, yaitu bergerak memisahkan diri dari orang tua nya dan menuju ke

teman sebayanya. Sehingga, lingkungan teman sebaya menjadi ekosistem yang sangat berpengaruh pada remaja (Monks et al., 2004). Pada masa ini, berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang merupakan kekhawatiran yang signifikan karena remaja lebih mungkin terlibat dalam perilaku antisosial di antara teman sebaya dibandingkan ketika mereka sendirian (Rudolph et al., 2014). Menjadi bagian dari kelompok menjadi perilaku yang umum dalam masa perkembangan remaja (Santor et al., 2000). Dalam masa ini mereka juga menekankan penerimaan sosial berdasarkan penilaian dan persepsi orang lain terhadap mereka. Akibatnya, mereka semakin bergantung pada teman sebaya sebagai sumber evaluasi diri dan harga diri (Arnett, 2014), serta cenderung menyesuaikan diri terhadap standar sosial dalam pertemanan agar diterima (Harter et al., 1997).

Afiliasi teman sebaya menyimpang (*deviant peer affiliation*) telah dikonseptualisasikan sebagai pengaruh proksimal yang mendorong perilaku berisiko, termasuk agresi, penyalahgunaan alkohol, viktimisasi kekerasan, dan kejahatan (Fergusson & Horwood, 1999; Zhu et al., 2015). Dari sudut pandang teoretis, remaja yang berafiliasi dengan teman sebaya menyimpang dapat berperilaku serupa melalui mekanisme *Social Learning Theory* (teori pembelajaran sosial) oleh Bandura (1978) Menurut teori ini, ketika remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang menyimpang, mereka cenderung membentuk perilaku melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*) dan akhirnya menginternalisasi sikap, nilai, serta keyakinan yang mendukung perilaku tersebut. Adapun hasil wawancara lain yang dilakukann dengan guru BK di SMA wilayah Kabupaten Malang dan SMK Kota Malang sebagai berikut:

“... contoh kecilnya misalnya mereka telat. Banyak yang alasannya karena masih jemput teman-temannya yang lain. Kalau tidak dijemput, mereka seperti takut tidak ditemani di kelompok itu. Jadi kalau telat, biasanya dari satu golongan atau kelompok yang sama.” (IK)

Selain itu, MZ juga menambahkan:

“Pengaruh teman sebaya itu sangat besar. Ada anak yang awalnya pendiam, kemudian setelah mengenal teman-teman, apalagi teman yang nakal, akhirnya terpengaruh.” (MZ)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja. Kondisi ini juga berkaitan dengan adanya konformitas dalam kelompok pertemanan, yaitu kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta meningkatkan kesamaan (*similarity*) dengan anggota kelompoknya agar tetap diterima dalam lingkungan pertemanan, meskipun perilaku yang ditunjukkan bersifat menyimpang (Laursen & Veenstra, 2021). Selain itu terdapat dinamika dari interaksi teman sebaya berupa *peer pressure* yang membuat mereka terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan dan keinginan kelompok demi tetap merasa diterima (B. B. Brown et al., 1986).

Perlu untuk diketahui juga bahwa kecenderungan anak untuk berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang tidak terjadi begitu saja. Faktor keluarga, khususnya kualitas relasi antara orang tua dan anak, dapat berperan dalam membentuk pola pertemanan remaja. Menurut Fergusson & Horwood (1999) berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang adalah konsekuensi dari adanya faktor risiko seperti keluarga disfungsional, status sosial ekonomi rendah, konflik dan interaksi negatif orang tua-anak, serta riwayat perilaku kriminal atau menyimpang pada orang tua. Adapun hasil wawancara lain menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi relasi dalam keluarga dengan kecenderungan remaja dalam memilih lingkungan pertemanan.

Informan IK menyatakan bahwa:

“Anak-anak usia 16–17 tahun itu sudah bisa cerita kalau di rumah mereka sering diomeli, atau ayah dan ibunya bertengkar. Jadi mereka cari pelarian sendiri, misalnya menginap di rumah temannya. Besoknya jadi tidak masuk sekolah.”

Selain itu, RM juga menambahkan:

“Kalau di rumah mereka tidak mendapatkan perhatian, biasanya mereka akan mencari komunitas yang membuat mereka merasa nyaman, walaupun latar belakang teman-temannya berbeda-beda.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses afiliasi teman sebaya dapat dipengaruhi dari relasi anak dengan orang tua nya. Kurangnya

kualitas relasi orang tua-anak dapat mendorong remaja untuk mencari pemenuhan kebutuhan afeksi dan penerimaan melalui lingkungan teman sebaya. Dalam studi Zhu et al. (2017) menjelaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan perlakuan baik oleh orang tua secara berulang akan memunculkan keterasingan sosial, kesepian, dan masalah internalisasi pada anak. Sehingga mereka mungkin secara aktif mencari afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang yang dianggap juga terisolasi secara sosial (Rudolph et al., 2014).

Berdasarkan temuan empiris dan hasil wawancara yang dilakukan, afiliasi teman sebaya menyimpang diasumsikan menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana kondisi relasi orang tua-anak dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Terdapat beberapa penelitian yang menempatkan afiliasi teman sebaya menyimpang menjadi mediator. Dalam studi Tian et al. (2019) dan Lin et al. (2022): *parent psychology control* berhubungan positif dengan kecenderungan anak bergaul dengan teman sebaya yang menyimpang, yang kemudian meningkatkan perilaku agresif remaja. Sedangkan dalam studi Zhao et al. (2020) kontrol perilaku yang baik dari orang tua akan menurunkan kemungkinan remaja berafiliasi dengan teman menyimpang dan berperilaku menyimpang. Selain itu, penelitian Hinnant et al. (2015) menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkaitan dengan meningkatnya afiliasi dengan teman sebaya menyimpang yang pada akhirnya berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi perilaku pengasuhan orang tua, sehingga belum ditemukan penelitian yang menyoroti peran kualitas relasi orang tua-anak dalam bentuk kelekatan emosional sebagai prediktor utama dalam model mediasi yang melibatkan afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membuktikan adanya pengaruh relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja secara terpisah. Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak berkaitan dengan berbagai bentuk perilaku eksternalisasi pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Visser et al. (2012) menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak secara prospektif berhubungan dengan perilaku penggunaan alkohol. Selain itu, penelitian Pyar et al. (2020) pada 4.254 remaja menemukan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku agresif secara fisik

cenderung memiliki kualitas relasi orang tua-anak yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang tidak agresif. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua berkorelasi negatif dengan perilaku kenakalan remaja (Choon et al., 2025; Gaik et al., 2013).

Sementara itu, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang memiliki hubungan yang kuat dengan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian Bao, Li, et al. (2015) terhadap 2.758 remaja kelas 7 hingga 9 menemukan bahwa afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku kenakalan. Temuan serupa juga ditunjukkan Liang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang menjadi prediktor perilaku *cyberbullying*. Selain itu, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Zhu et al. (2017) yang menemukan hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) antara afiliasi teman sebaya menyimpang dan perilaku agresi fisik pada remaja. Temuan lain dari Hinnant et al. (2015) menunjukkan afiliasi dengan teman sebaya menyimpang dan berbagai perilaku eksternalisasi, seperti penggunaan alkohol dan penggunaan *marijuana* pada remaja. Temuan-temuan tersebut dapat mendukung pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja dan afiliasi teman sebaya menyimpang terhadap kenakalan remaja. Tetapi belum secara komprehensif menguji ketiga variabel ini dalam satu model terintegrasi.

Penelitian ini menjadi penting karena mengisi beberapa kebutuhan riset yang belum terpenuhi. Pertama, meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji peran faktor orang tua terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja, sebagian besar studi tersebut masih menitikberatkan pada perilaku kontrol orang tua secara langsung, ataupun konflik orang tua-anak sebagai faktor resiko yang meningkatkan kemungkinan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan pergeseran fokus menuju dimensi kelekatan dalam relasi orang tua-anak sebagai faktor protektif yang potensial dalam mekanisme antara faktor orang tua terhadap kenakalan remaja dengan mediasi afiliasi teman sebaya menyimpang.

Kedua, penelitian ini melakukan studi integratif yang menguji hubungan relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja

secara simultan dalam satu model, bukan secara terpisah seperti penelitian sebelumnya. Pendekatan integratif ini penting karena perilaku kenakalan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada masa remaja, individu mulai menunjukkan kecenderungan untuk melepaskan ketergantungan dari orang tua, sementara pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat. Kondisi ini membuka ruang untuk memahami bagaimana orang tua dan anak tetap dapat berperan dalam memengaruhi perilaku remaja secara tidak langsung, yaitu melalui konteks sosial di luar keluarga, seperti afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang, yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Ketiga, di tengah meningkatnya kasus kenakalan remaja di Indonesia menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Hal ini karena sebagian besar penelitian mengenai relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja masih didominasi oleh studi dalam konteks Barat dan Tiongkok, sehingga kajian dalam konteks sosial dan budaya Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dalam memahami dinamika relasi keluarga, pertemanan sebaya, serta keterkaitannya dengan perilaku kenakalan remaja di Indonesia.

Kesenjangan penelitian yang bersifat konseptual, metodologis, dan kontekstual diisi melalui penelitian ini dengan menguji pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja, dengan peran mediasi afiliasi teman sebaya menyimpang. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan upaya pencegahan kenakalan remaja yang lebih efektif. Upaya pencegahan perlu memperhatikan kualitas relasi emosional antara orang tua dan anak sebagai fondasi penting, sehingga remaja memiliki proteksi dari lingkungan teman sebaya yang negatif dan perilaku kenakalan remaja. Dengan pendekatan tersebut, upaya pencegahan kenakalan remaja diharapkan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dengan melibatkan peran keluarga dan lingkungan sosial remaja secara berurutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan pada remaja?
2. Apakah relasi orang tua-anak berpengaruh langsung terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang?
3. Apakah afiliasi teman sebaya menyimpang berpengaruh langsung terhadap kenakalan remaja?
4. Apakah relasi orang tua-anak berpengaruh langsung terhadap kenakalan remaja?
5. Apakah relasi orang tua-anak berpengaruh tidak langsung terhadap kenakalan remaja melalui mediasi afiliasi teman sebaya menyimpang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja.
2. Menganalisis pengaruh langsung relasi orang tua-anak terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang.
3. Menganalisis pengaruh langsung afiliasi teman sebaya menyimpang terhadap kenakalan remaja.
4. Menganalisis pengaruh langsung relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja.
5. Menganalisis pengaruh tidak langsung relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja melalui mediasi afiliasi teman sebaya menyimpang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perilaku remaja. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai mekanisme relasi orang tua-anak terhadap perilaku kenakalan remaja dengan menambahkan variabel afiliasi teman sebaya menyimpang sebagai mediator. Penelitian ini tidak hanya menegaskan peran relasi orang tua-anak sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku remaja, tetapi juga menjelaskan proses sosial yang dapat menjembatani hubungan tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kenakalan remaja.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi memperkuat pemahaman teori-teori tentang pengaruh faktor lingkungan terhadap pembentukan perilaku remaja beserta dinamikanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan empiris bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang berperan dalam proses munculnya kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua, pendidik, maupun pihak sekolah dalam merancang upaya pencegahan kenakalan remaja. Bagi orang tua memberikan pemahaman bahwa upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada pengawasan perilaku remaja atau pembatasan lingkungan pertemanan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas relasi emosional antara orang tua dan anak sebagai fondasi penting dalam perkembangan remaja. Bagi sekolah dan pendidik penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan dan kegiatan sekolah yang memperkuat relasi positif antara siswa, guru, dan orang tua, sehingga dapat meminimalkan kecenderungan munculnya perilaku kenakalan remaja.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi pemaparan landasan teori terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja. Pada bagian akhir bab ini juga akan dijelaskan mengenai dinamika hubungan ketiga variabel, kerangka teoritis, dan hipotesis.

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Secara terminologis, *Juvenile* artinya muda, masuk golongan pemuda, atau terjadi semasa masih muda. Sedangkan *Delinquent* adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak atau remaja. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada individu muda yang telah melakukan pelanggaran hukum, namun belum dianggap sebagai orang dewasa secara hukum (Young et al., 2017). Sejalan dengan itu, menurut M. Gold dan J. Petronio kenakalan remaja merupakan tindakan sengaja dalam melanggar hukum yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa, yang mana diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui, maka akan mendapatkan sanksi/hukuman (Sarwono, 2002). Maka dari itu, aspek batasan usia pertanggungjawaban pidana perlu diketahui. Batas usia minimum tanggung jawab pidana bervariasi secara internasional, namun umumnya adalah 6 – 18 tahun (Young et al., 2017). Di Indonesia sendiri berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, ditetapkan bahwa batas usia anak yang dapat bertanggungjawab pidana adalah usia 12 tahun sampai usia dibawah 18 tahun.

Menurut Kartono (1998) kenakalan remaja diartikan sebagai gejala sakit (patologi) sosial yakni kondisi di mana seorang anak berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, anak yang melakukan tindakan menyimpang dianggap mengalami cacat sosial, yaitu ketidakmampuan untuk berperilaku sesuai dengan standar moral dan sosial yang diterima masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Jensen dalam (Sarwono, 2002) mendefinisikan

kenakalan remaja adalah tindakan yang bertentangan dengan etika, kebiasaan, maupun hukum yang berlaku, sehingga segala bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan peraturan formal dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Lebih lanjut, Willis (2017) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa kenakalan remaja muncul akibat kegagalan remaja memperoleh penghargaan sosial di lingkungannya, sehingga perilaku menyimpang menjadi bentuk kompensasi untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan sosial.

Perilaku kenakalan remaja menurut Arifin (1994) ditandai oleh perilaku amoral, asosial, atau antisosial yang bertentangan dengan nilai sosial, hukum, dan agama yang berlaku di masyarakat. Tindakan ini dapat berupa pelanggaran hukum yang, jika dilakukan oleh orang dewasa, tergolong sebagai tindak kriminal. Pandangan ini sejalan dengan Sunarwiyati dalam (Sarwirini, 2011) yang membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkat, mulai dari kenakalan biasa seperti membolos atau berkelahi, hingga kenakalan serius seperti penyalahgunaan narkoba atau tindakan asusila. Demikian pula, Gunarsa (1979) membedakan kenakalan remaja menjadi dua kategori besar, yakni kenakalan yang tidak melanggar hukum seperti berbohong, keluyuran, dan berpakaian tidak sopan, serta kenakalan yang melanggar hukum seperti pencurian, perjudian, penganiayaan, dan kejahatan seksual.

Oleh karena itu, kenakalan remaja mengacu pada berbagai perbuatan yang dilakukan oleh individu pada masa remaja yang tidak dapat diterima maupun dibenarkan berdasarkan norma sosial maupun ketentuan hukum yang berlaku, sehingga dalam batas tertentu dapat dikategorikan sebagai tindakan yang menyimpang hingga mengarah pada perilaku kriminal. Menurut Curcio et al. (2015), remaja umumnya berada pada rentang usia di bawah 18 tahun, yang mana ini masih termasuk pada individu yang belum dianggap sebagai orang dewasa, namun telah mencapai batas usia pertanggungjawaban pidana sebagaimana diatur dalam sistem hukum di Indonesia.

2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja berdasarkan Curcio et al. (2015) menjelaskan bahwa perilaku kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* mencakup berbagai bentuk

tindakan menyimpang, mulai dari perilaku ringan hingga pelanggaran serius terhadap hukum. Terdapat delapan aspek utama kenakalan remaja yang dianggap paling representatif terhadap perilaku remaja kontemporer, yaitu:

a. *Driving/Vehicle*

Perilaku ilegal terkait kendaraan seperti balapan liar, mengemudi dalam keadaan mabuk, atau mencuri kendaraan.

b. *Alcohol*

Konsumsi atau perolehan alkohol secara ilegal di bawah umur.

c. *Theft*

Tindakan pencurian baik bernilai kecil maupun besar, termasuk *shoplifting* atau pencurian

d. *Cheat*

Kecurangan atau pelanggaran ringan seperti membolos, tidak membayar biaya fasilitas, atau menipu untuk keuntungan pribadi.

e. *Disturb*

Perusakan atau gangguan ketertiban publik, seperti vandalisme, mencoret fasilitas umum, atau merusak properti sekolah.

f. *Fight*

Tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan, seperti berkelahi atau menggunakan senjata.

g. *Drugs*

Penggunaan, kepemilikan, atau perdagangan zat legal maupun ilegal seperti rokok, ganja, LSD, dan amfetamin.

h. *Media*

Bentuk kenakalan yang muncul akibat perkembangan teknologi, seperti *cyberbullying*, pelecehan daring, atau penggunaan identitas palsu.

3. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja umumnya tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi dinamis dari berbagai pengaruh yang berasal dari internal (diri sendiri) remaja dan lingkungan eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

remaja. Menurut Sarwono (2002) terdapat enam faktor dari munculnya perilaku kenakalan remaja, diantaranya:

a. Rational choice

Pilihan atau inisatif dari individu yang bersangkutan dalam mengambil keputusan untuk berperilaku menyimpang. Tindakan kenakalan remaja yang dilakukan berdasarkan dorongan dan keinginan diri sendiri.

b. Social disorganization

Disebabkan karena adanya kegagalan dalam lingkungan sosialnya seperti di sekolah maupun keluarga. Kegagalan pranata sosial primer dan sekunder anak remaja dalam menjalankan fungsinya dapat mendorong perilaku menyimpang oleh anak

c. Strain

Adanya tekanan sosial yang membuat anak remaja seakan tidak memiliki pilihan lain selain melakukan tindakan yang dinilai menyimpang. Misalnya kemiskinan yang mendorong anak untuk melakukan tindakan pencurian.

d. Differential association

Pengaruh adanya interaksi dan lingkungan pergaulan yang negatif, memiliki nilai-nilai atau terbiasa berperilaku menyimpang (delinkuen).

e. Labelling

Kenakalan remaja akan dipicu atau bahkan diperburuk ketika anak diberikan label atau "cap" sebagai anak yang nakal, terutama jika label itu diberikan oleh figur terdekat anak. Label negatif ini dapat mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan citra yang diberikan.

f. Male phenomenon

Menurut teori ini, Tingkat kenakalan remaja lebih tinggi terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan Perempuan. Hal ini juga disebabkan karena budaya yang secara stereotip mengasosiasikan kenakalan, agresi, atau perilaku berisiko sebagai sifat yang dianggap "maskulin."

Faktor penyebab kenakalan remaja dikategorikan oleh Zai & Wani (2020) menjadi dua jenis, yaitu faktor primer dan faktor sekunder sebagaimana dirincikan sebagai berikut:

a. Faktor Primer

1) Faktor individu

Kenakalan remaja merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor internal. Faktor biologis menjadi predisposisi bawaan, seperti gangguan biologis dan psikis, perkembangan kepribadian dan intelegensi sehingga membuat seseorang tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku (Sarwirini, 2011). Faktor psikologis dapat meliputi gangguan kepribadian, misalnya gangguan klinis seperti *Conduct Disorder*, ADHD, atau gangguan suasana hati meningkatkan risiko perilaku antisosial (Sijtsema et al., 2019). Terakhir, faktor perilaku berkaitan rendahnya keterampilan regulasi diri dan kognitif, kemampuan pengambilan keputusan yang buruk, kesulitan mengatur emosi, dan kurangnya pengendalian impuls, yang membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko (Armenta et al., 2012; Pechorro et al., 2022).

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama. Pertama, Pengaruh pola asuh (*parental influence*) mencakup gaya pengasuhan, kualitas hubungan antara orang tua, pengawasan yang konsisten, dan dukungan emosional (Bao, Zhang, Et Al., 2015). Sebaliknya, pengabaian secara signifikan meningkatkan potensi perilaku menyimpang (Campaert Et Al., 2018). Kedua, struktur keluarga (*family structure*) merujuk pada komposisi rumah tangga, seperti status orang tua tunggal, perceraian, atau ketidakhadiran orang tua akibat penahanan (Jasmiara & Herdiansah, 2022). Terakhir, dinamika keluarga (*family dynamics*) berkaitan dengan kualitas interaksi internal, pola komunikasi yang sehat, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik (Octavia Et Al., 2022).

3) Faktor sosial

Pengaruh teman sebaya (*peer influence*) sangat dominan pada usia remaja, keinginan untuk mendapatkan penerimaan atau persetujuan dari

kelompok sebaya seringkali menjadi motivasi utama untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Laursen & Veenstra, 2021). Tannebaum dalam (Sarwirini, 2011) mengatakan bahwa sebagian besar kenakalan dilakukan secara berkelompok (*peer group*). Asosiasi dengan teman sebaya yang delinkuen secara langsung meningkatkan kemungkinan remaja melakukan tindakan berisiko (Thompson et al., 2019). Lingkungan sekolah (*school environment*) turut memengaruhi terutama karena kurangnya iklim sekolah yang suportif dan hubungan positif dengan guru atau teman lebih rentan terhadap perilaku kenakalan (Bao, Li, Et Al., 2015).

b. Faktor Sekunder

1) Faktor ekonomi

Dua faktor ekonomi utama yang berkontribusi pada kenakalan remaja adalah kemiskinan dan pengangguran. Keduanya menimbulkan tekanan (*strain*) sosial, frustrasi, dan keterbatasan peluang. Keterbatasan akses terhadap sumber daya dasar, memperburuk perasaan putus asa dan mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kriminal sebagai upaya bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan (Jasmiara & Herdiansah, 2022).

2) Faktor budaya

Menurut Albert K. Cohen dalam (Sarwirini, 2011) dijelaskan bahwa para pelaku kenakalan remaja terbentuk karena adanya subkultur terpisah yang memberlakukan sistem tata nilai sendiri, yang berbeda bahkan berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat pada umumnya (Tarolla et al., 2002). Subkultur kriminal ini ditandai dengan paparan yang tinggi terhadap aktivitas ilegal yang dinormalisasi (misalnya, paparan terhadap peredaran narkoba, prostitusi), serta diperparah dengan rendahnya partisipasi di antara warga, seringnya terjadi perpindahan penduduk, dan rendahnya dukungan sosial (misalnya, gereja, tetangga).

3) Faktor sistem hukum dan peradilan

Pemberian label dan stigma yang negatif terhadap seorang anak akan memberikan resiko dampak kenakalan secara jangka panjang. Label ini dapat menurunkan harga diri, membuat mereka merasa terasing, dan justru mendorong mereka untuk terus terlibat dalam perilaku menyimpang karena

sulit diterima kembali oleh masyarakat. Selain itu, kebijakan peradilan anak yang bersifat hukuman tanpa pembinaan, justru dapat memperburuk perilaku kenakalan karena membuat remaja merasa dicap sebagai pelaku kejahatan dan sulit berubah.

4) Faktor teknologi

Pengaruh media dapat secara signifikan membentuk sikap dan perilaku terkait kenakalan. Paparan berulang terhadap konten yang sarat kekerasan atau tindakan kenakalan remaja dapat membuat individu, terutama anak-anak dan remaja yang rentan, menjadi desensitisasi (tidak peka) terhadap agresi. Hal ini pada gilirannya dapat menormalkan perilaku antisosial dan berkontribusi pada peningkatan kenakalan. Selain itu, anonimitas dan kemudahan akses internet membuat paparan *cyberbullying*, konten berbahaya, atau ajakan negative sangat mudah.

4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam, tolak ukur perbuatan yang baik atau tidak sudah mutlak berdasarkan pedoman suci Al-Qur'an dan Hadist. Menurut H. Hamzah Ya'qub dalam (Huda, 2019), segala perbuatan yang diperintahkan oleh Allah adalah perbuatan yang baik, sedangkan perbuatan yang dilarang adalah perbuatan yang buruk atau keji.

Berbagai bentuk kenakalan remaja seperti minum minuman keras, pergaulan bebas, perjudian semuanya telah Allah berikan peringatan untuk menjauhinya. QS. Al-Baqarah: 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا^{٢١٩}

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Akan tetapi, dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.”

Allah telah berfirman bahwa khamr (sesuatu yang memabukkan) dan judi adalah dosa besar, meskipun memiliki beberapa manfaat tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Kemudian QS. Al-Isra: 32 telah melarang manusia untuk mendekati perbuatan zina.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Kedua ayat tersebut menunjukkan bentuk perilaku yang secara tegas dilarang oleh Allah dalam Al-Qur’an dan dalam konteks psikologi perkembangan dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Larangan mendekati zina (QS. Al-Isra: 32) tidak hanya merujuk pada perbuatan zina itu sendiri, tetapi juga segala perilaku yang mengarah pada seks bebas, yang menurut Sarwono (2002) termasuk kenakalan yang melanggar status (*status offense*) karena bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Demikian pula, larangan mengonsumsi khamr dan berjudi (QS. Al-Maidah: 90) menunjukkan bentuk perilaku yang merugikan diri sendiri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang.

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup yang memberikan petunjuk mengenai berbagai perbuatan manusia yang dilarang oleh Allah, sehingga menjadi batasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur’an menjelaskan larangan terhadap perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti zina, khamr, judi, kezaliman, dan tindakan menyimpang lainnya. Dengan demikian, Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman etika dan kontrol sosial yang membantu manusia membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengarahkan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah.

5. Pengukuran Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat diukur menggunakan *The Australian Self-report Delinquency Scale (ASRDS)*. Awalnya alat ukur ini dikembangkan oleh Mak (1993) untuk mengukur perilaku kenakalan remaja dalam rentang waktu selama 12 bulan. Kemudian, dengan perkembangan zaman, terdapat istilah perilaku yang tidak lagi relevan, serta perkembangan teknologi yang melahirkan bentuk kenakalan baru, ASRDS akhirnya direvisi. *The Australian Self-report Delinquency Scale: A Revision (ASRDS-R)* dikembangkan oleh Curcio et al. (2015) memiliki 8 subskala dalam mengukur kenakalan remaja diantaranya: *Driving/ vehicle, Alcohol, Theft,*

Cheat, Disturb, Fight, Drugs, Media, Driving/Vehicle mencakup perilaku melanggar hukum yang berkaitan dengan kendaraan (contoh: mengikuti balapan liar). *Alcohol* menilai perilaku konsumsi alkohol secara ilegal (contoh: mabuk di tempat umum). *Theft* mengukur perilaku mencuri (contoh: mengambil barang yang bukan milikmu). *Cheat* mencakup tindakan curang (contoh: meninggalkan kelas tanpa izin). *Disturb* mencakup tindakan vandalisme (contoh: membuat graffiti di dinding umum). Seluruh aspek ini mencerminkan variasi bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dalam enam bulan terakhir. *Fight* menggambarkan perilaku agresif (contoh: terlibat dalam perkelahian seperti memukul orang). *Drugs* menilai penyalahgunaan zat terlarang/adiktif (contoh: menggunakan, menjual narkoba). Terakhir, media mencerminkan kenakalan digital (contoh: membully seseorang lewat hp). Pengukuran alat ukur ini menggunakan skala likert 4 poin. Semakin tinggi skor total, menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi. Reliabilitas keseluruhan ASRDS-R oleh (Ccurcio et al., 2015) sebesar (0.93) menunjukkan kenaikan dari pada versi (Mak, 1993) sebesar (0.88) sehingga menunjukkan bahwa item-item dalam skala ini lebih konsisten dalam mengukur perilaku kenakalan remaja

Selain itu, Skala *Delinquency NYS (National Youth Survey)* yang dikembangkan oleh (Elliot et al., 1985) merupakan salah satu instrumen lainnya untuk mengukur kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Instrumen ini dirancang untuk mengumpulkan laporan diri (*self-report*) dari remaja mengenai berbagai bentuk perilaku menyimpang atau melanggar hukum yang mereka lakukan selama satu tahun terakhir. Skala ini mencakup 45 item utama yang mengukur berbagai bentuk perilaku kenakalan, antara lain: Perusakan properti (*vandalism*) pencurian (*theft*), kekerasan fisik (*violence*), pelanggaran sosial (*status offenses*), pelanggaran hukum berat. Terdapat juga tambahan dubskala kekerasan sebanyak 10 item. Setiap item meminta responden untuk melaporkan frekuensi perilaku yang dilakukan dengan menuliskan berapa kali mereka melakukan tindakan tersebut dalam 12 bulan terakhir. Format pengisiannya dapat berupa format terbuka ataupun format kategori terkode (A = 0 kali, B = 1–3 kali, C = 4–6 kali, D = 7–9 kali, E = 10–12 kali, hingga K = lebih dari 27 kali). Dengan demikian, *Delinquency NYS Scale* bukan skala Likert, melainkan skala frekuensi perilaku (*frequency count scale*).

Pada penelitian ini, peneliti memilih alat ukur *The Australian Self-report Delinquency Scale: A Revision (ASRDS-R)* (Curcio et al., 2015) karena dinilai sesuai untuk mengukur kenakalan remaja dalam konteks psikologi perkembangan dan sosial. Item ASRDS-R bersifat umum sesuai dengan konteks remaja di sekolah dan mudah dipahami, relevan dalam konteks budaya Indonesia, serta tidak menimbulkan sensitivitas budaya.

B. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

1. Definisi Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Dalam kerangka teori yang dikembangkan oleh Elliott et al. (1985) ditemukan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang (*bonding to deviant peers*) penyebab langsung dari kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Afiliasi teman sebaya menyimpang dianggap sebagai mekanisme yang menjembatani faktor keluarga/sekolah dengan perilaku berisiko, karena bukan hanya konsekuensi dari kenakalan, tetapi juga penyebab langsung yang memperkuat siklus perilaku berisiko. Selanjutnya, Fergusson & Horwood (1999) memperkuat dan memperluas konteks yang diberikan Elliott et al. (1985) bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang atau disebut dengan *deviant peer affiliation* dapat dilihat dari sejauh mana remaja bergaul dengan teman yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti penggunaan zat, pelanggaran norma sekolah, dan tindakan kriminal. Afiliasi ini terbentuk melalui interaksi berbagai faktor sosial, keluarga, parental, dan individual. Sejalan dengan Fergusson, Zhu et al. (2015) menyatakan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang dipandang sebagai faktor proksimal (langsung dan dekat) terhadap perilaku agresi, penyalahgunaan alkohol, viktimisasi kekerasan (terpapar atau menjadi target kekerasan), dan kriminalitas/*delinquency*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang adalah tingkat keterlibatan remaja dalam hubungan pertemanan sebaya yang melakukan perilaku menyimpang, yang ditunjukkan melalui banyaknya teman sebaya dalam lingkungan seorang remaja melakukan tindakan seperti agresi, penyalahgunaan alkohol, kekerasan, atau kenakalan lainnya.

2. Aspek-Aspek Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Berdasarkan penelitian Zhu et al. (2015) afiliasi teman sebaya menyimpang atau *deviant peer affiliation (DPA)* dipahami sebagai konstruk unidimensional, karena seluruh item pengukurannya menggambarkan tingkat keterlibatan individu dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang. Dalam penelitian tersebut, afiliasi teman sebaya menyimpang diukur melalui pertanyaan mengenai sejauh mana remaja memiliki teman yang terlibat dalam perilaku seperti berkelahi, kecurangan, kecanduan internet, bolos sekolah, mencuri, merokok, penggunaan alcohol, pengancaman, menyontek saat ujian, atau kabur dari rumah. Artinya, keseluruhan indikator berfokus pada satu dimensi utama, tanpa memisahkan aspek-aspek seperti kedekatan emosional, identifikasi nilai, atau konformitas perilaku.

3. Faktor-Faktor Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Berdasarkan Fergusson & Horwood (1999) membagi faktor-faktor penyebab afiliasi teman sebaya menyimpang menjadi empat kategori besar yang mencakup aspek sosial, keluarga, dan individu.

a. Faktor Sosial Ekonomi Keluarga (*Socioeconomic Disadvantage*)

Faktor ini mencakup kondisi ekonomi, pendidikan, dan status sosial keluarga. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan sumber daya cenderung memiliki peluang lebih besar untuk bergaul dengan teman sebaya yang menyimpang, karena tingkat pengawasan dan dukungan sosial lebih rendah, lingkungan sosial yang lebih permisif terhadap kenakalan, keterbatasan akses pada aktivitas positif (misalnya kegiatan sekolah atau komunitas).

b. Faktor Keluarga dan Pengasuhan (*Family Functioning*)

Pola interaksi keluarga menjadi prediktor kuat dari kecenderungan anak berafiliasi dengan teman sebaya menyimpang. Anak yang tumbuh di keluarga dengan pola asuh tidak konsisten, konflik tinggi, atau hubungan emosional yang lemah lebih rentan mencari dukungan emosional di luar rumah, termasuk dari teman yang berperilaku negatif. Pengaruh keluarga yang beresiko dalam mendorong afiliasi teman sebaya menyimpang pada anak adalah konflik perkawinan atau perceraian, kekerasan dalam rumah

tangga, kurangnya kelekatan orang tua-anak, pengasuhan keras atau penelantaran, riwayat pelecehan atau kekerasan terhadap anak.

c. Faktor Perilaku dan Gaya Hidup Orang Tua (*Parental Functioning*)

Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya melalui proses modeling sosial. Jika orang tua memiliki perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, penyalahgunaan zat, atau kebiasaan merokok dan mabuk, maka risiko anak bergaul dengan teman menyimpang meningkat secara signifikan. Orang tua pernah memiliki catatan kriminal, memiliki masalah alkohol atau narkoba, merokok, serta pola hidup keluarga tidak stabil dapat mendorong anak untuk menerima lingkungan teman sebaya yang serupa.

d. Faktor Karakteristik Individu Anak (*Child Characteristics*)

Ini mencakup sifat, temperamen, dan perilaku anak sejak kecil yang menjadi dasar bagaimana mereka berinteraksi dan memilih teman sebaya di masa remaja. Anak dengan perilaku menentang, mudah marah, atau suka melanggar aturan sejak dini cenderung lebih mudah tertarik pada kelompok teman sebaya yang memiliki karakter serupa. Anak yang menunjukkan perilaku melanggar aturan (*conduct problems*) seperti membantah, berbohong, atau mencuri, cenderung mencari teman yang memiliki perilaku serupa. Kesulitan perhatian (*attention problems*) seperti sulit fokus dan impulsif membuat anak mudah terbawa pengaruh teman dan melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Sementara itu, anak dengan penarikan diri sosial (*anxiety/withdrawal*) dapat mencari penerimaan di kelompok yang permisif terhadap perilaku negatif. Selain itu, penggunaan zat sejak usia muda, seperti mulai merokok di masa kanak-kanak, memperbesar peluang anak untuk bergaul dengan teman-teman yang juga melakukan perilaku menyimpang.

4. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang dalam Perspektif Islam

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan perumpamaan tentang pentingnya memilih teman melalui analogi penjual minyak wangi dan pandai besi. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أُنْجَذِيَكَ، وَإِذَا أُنْثِنَاعَ مِنْهُ، وَإِذَا أُنْجَذِيَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أُنْجُحِقَ ثِيَابَكَ، وَإِذَا أُنْجَذِيَ رِيحًا خَبِيثَةً " .

Artinya: *Dari Abu Musa: Nabi (ﷺ) bersabda, "Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti orang yang membawa misik dan yang meniup alat pembakar. Orang yang membawa misik akan memberi kamu parfum sebagai hadiah, atau kamu akan membeli darinya, atau kamu akan mendapatkan bau harum darinya, tetapi orang yang meniup alat pembakar akan membakar pakaianmu atau kamu akan mendapatkan bau busuk darinya. "(HR. Bukhari No. 5534)"*

Al Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam konteks ini teman yang dimaksud adalah teman dekat dan akrab. Kata الْجَلِيسَ berasal dari akar kata جَلَسَ yang berarti "duduk". Artinya, merujuk pada sahabat akrab atau teman dekat yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari, bukan sekadar teman biasa yang hanya dikenal secara umum atau bertemu dalam situasi tertentu (Erawati et al., 2025). Hadis riwayat Bukhari ini menganjurka untuk memilih teman dan lingkaran pertemanan yang baik.

Menurut Abdul Majid Mahmud dalam Erawati et al. (2025), hubungan pertemanan memiliki potensi besar dalam menularkan pengaruh negatif. Ia menggambarkan bahwa kerusakan moral dan perilaku dapat menyebar dari satu individu ke individu lain, dari kebiasaan ke kebiasaan yang berbeda, bahkan dari satu nilai etika ke nilai etika yang lain. Seperti yang dijelaskan melalui *social learning theory* (Akers, 1998; Bandura, 1978) yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku melalui observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Proses konformitas dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) ini memungkinkan perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok pertemanan (Laursen & Veenstra, 2021; Zakaria et al., 2022). Kerusakan moral dan perilaku bukan hanya terjadi secara individual, tetapi berkembang secara kolektif melalui proses interaksi sosial yang berulang.

Teman memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung remaja untuk tetap taat beribadah dan berperilaku patuh, bahkan mampu mengarahkan fokus hidup pada nilai-nilai akhirat dibanding sekadar kepentingan duniawi. Tidak sedikit orang yang pada dasarnya baik justru terjerumus karena kurang bijaksana dan

kurang selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memilih teman yang memiliki kualitas kepribadian yang baik dan integritas moral yang kuat secara bersamaan.

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menekankan lima prinsip penting dalam memilih dan menjalin pertemanan. Pertama, mempertimbangkan dengan cermat sifat dan kepribadian calon teman agar tidak terpengaruh oleh karakter yang buruk. Kedua, berpegang pada standar moral dan akhlak yang tinggi dalam hubungan sosial. Ketiga, menasihati agar setiap orang, terutama remaja, menjaga adab dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Keempat, mengingatkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk meniru atau menyerap perilaku orang di sekitarnya, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu, pergaulan dengan orang saleh akan menumbuhkan kebaikan, sedangkan bergaul dengan orang yang buruk dapat menjerumuskan. Terakhir, kejujuran menjadi dasar utama dalam persahabatan, karena hubungan yang dibangun di atas kejujuran akan melahirkan kepercayaan dan ketulusan antara satu sama lain (Al-Imam Al-Ghazali, 2015).

5. Pengukuran Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Afiliasi teman sebaya menyimpang dapat diukur melalui instrumen *Things Your Friends Have Done (TYFHD)* dikembangkan dari penelitian (Elliott et al., 1985) untuk mengukur sejauh mana individu berafiliasi dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Skala ini terdiri dari 16 item yang merepresentasikan empat domain utama perilaku teman sebaya, yaitu: *Delinquency* (11 item), *Alcohol use* (1 item), *Tobacco use* (1 item), *Other drug use* (3 item). Instrumen ini diberikan dalam bentuk wawancara semi-terstruktur kepada anak-anak usia sekitar kelas 4–5 sekolah dasar. Pewawancara akan membacakan setiap perilaku dan meminta responden untuk memikirkan apakah teman-teman mereka pernah melakukan hal tersebut dalam setahun terakhir. Jawaban diberikan dalam bentuk skala tiga kategori: 0 = tidak ada teman yang melakukannya, 1 = beberapa teman melakukannya, dan 2 = sebagian besar teman melakukannya.

Selain itu, dalam penelitian Fergusson & Horwood (1999) diukur menggunakan instrumen yang menilai sejauh mana remaja memiliki teman dekat

yang terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang. Alat ukur ini terdiri atas dua sumber laporan, yaitu laporan diri remaja (*self-report*) sebanyak 6 item dan laporan orang tua (*parental report*) sebanyak 8 item.

Kemudian instrumen dari Fergusson & Horwood (1999) diadaptasi kembali oleh Zhu et al. (2015) menjadi 12 item. Setiap item menanyakan seberapa banyak teman dekat responden yang terlibat dalam perilaku menyimpang selama enam bulan terakhir. Bentuk perilaku yang dimaksud mencakup berkelahi, mencontek, mencuri, kabur dari rumah, bolos sekolah, merokok, mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba, serta menonton konten kekerasan atau pornografi. Seluruh item dinilai menggunakan skala likert mulai dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (enam orang atau lebih). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh item, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin besar tingkat afiliasi remaja dengan teman sebaya yang menyimpang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Deviant Peer Affiliation Scale* yang diperoleh dari *China Education Panel Survey (CEPS)* dalam penelitian Jiang (2023). Sebanyak 7 item dari skala ini menanyakan seberapa banyak teman dekat responden yang terlibat dalam perilaku menyimpang selama. Bentuk perilaku yang dimaksud mencakup bolos sekolah, dihukum karena melanggar peraturan sekolah, berkelahi, merokok atau minum alkohol, kecanduan main game, pacarana dini, dan dikeluarkan dari sekolah. Seluruh item dinilai menggunakan skala likert mulai dari 0 (tidak ada), 1 (satu atau dua teman), 3 (banyak lebih dari 2 teman). Instrumen ini tergolong sederhana dan praktis karena secara langsung menilai keterlibatan teman sebaya dalam perilaku menyimpang, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi tingkat afiliasi teman sebaya yang menyimpang dalam konteks perkembangan remaja.

C. Relasi Orang Tua-Anak

1. Definisi Relasi Orang Tua-Anak

Relasi orang tua-anak atau *parent-child relationship* menurut Cummings & Amanda (2014) dapat dikonseptualisasikan sebagai kedekatan atau kelekatan emosional antara orang tua dan anak, yang ditandai dengan adanya komponen afektif yang positif, meliputi adanya rasa kepercayaan timbal balik, praktik

komunikasi yang sehat dan terbuka, ekspresi kehangatan dan empati yang konsisten, penyediaan dukungan emosional, adanya keterlibatan, serta pemahaman akan peran bersama. Sehingga secara kolektif dan berkelanjutan, unsur-unsur ini membentuk ikatan yang stabil dan memuaskan, di mana orang tua berfungsi sebagai sumber rasa aman. Sementara itu, menurut Armsden & Greenberg (1987) relasi orang tua-anak dikonseptualisasikan dengan kelekatan antara orang tua dan anak (*attachment*), yaitu persepsi yang dimiliki anak terhadap kualitas hubungan emosional dan kognitifnya dengan orang tua, terutama sejauh mana orang tua berperan sebagai sumber rasa aman psikologis. Kualitas kelekatan emosional dan kognitif antara anak dan orang tua akan tercermin melalui rasa percaya (*trust*), komunikasi terbuka (*communication*), serta rendahnya perasaan keterasingan (*alienation*).

Dimpulkan bahwa relasi orang tua-anak adalah kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tuanya, yang mana menurut Armsden & Greenberg, (1987) dan Cummings & Amanda, (2014) dikonseptualisasikan sebagai kelekatan (*attachment*) yang dibentuk dari adanya komponen afektif yang positif. Dengan demikian, kualitas relasi orang tua-anak yang baik mencerminkan adanya hubungan yang hangat dan aman antara anak dengan orang tuanya.

2. Aspek-Aspek Relasi Orang Tua-Anak

Mengacu pada teori (Armsden & Greenberg, 1987) relasi orang tua-anak disebut sebagai sebuah kelekatan (*attachment*) yang mana terdiri dari tiga aspek dasar yang membentuknya, diantaranya:

a. Kepercayaan

Aspek ini menggambarkan sejauh mana seorang anak memiliki kepercayaan terhadap orang tuanya sebagai figur yang dapat diandalkan, memahami, dan menerima dirinya dan perasaannya. Trust adalah hal yang penting untuk menggambarkan relasi orang tua-anak karena dengan ada rasa kepercayaan terhadap orang tuanya, anak akan merasa aman bahwa dia memiliki dukungan sosial, serta bantuan dan perlindungan ketika dibutuhkan.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah pondasi bagi relasi orang tua-anak untuk memiliki rasa keterbukaan dan kenyamanan satu sama lain. Kualitas komunikasi yang baik akan membuat anak merasa didengar, diterima, dan dipahami oleh orang tuanya. Selain itu, aspek ini penting untuk bisa mencegah adanya kesalahpahaman, konflik, ataupun dalam penanganan masalah.

c. Kemarahan dan keterasingan

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya bersifat konstruktif untuk mendukung kualitas relasi orang tua-anak, keterasingan menjadi dimensi negatif yang dapat membuat anak merasa terpisah secara emosional, tidak dipahami, atau tidak diterima oleh orang tuanya. Anak yang mengalami keterasingan biasanya menunjukkan perasaan marah, kecewa, atau kesepian, serta meyakini bahwa orang tuanya tidak dapat menjadi sumber dukungan emosional. Semakin tinggi Tingkat keterasingan yang dialami anak maka semakin besar kemungkinan untuk anak mengalami kelekatan yang tidak aman.

3. Faktor-Faktor Relasi Orang Tua-Anak

Studi dari Yaoyao et al. (2016) melihat relasi orang tua-anak dipengaruhi besar oleh pola asuh orang tua.

a. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif dicirikan oleh strategi seimbang yang menggabungkan tingkat perhatian dan ketegasan yang tinggi. Orang tua otoritatif tidak hanya bergantung pada perintah otoriter, tetapi juga secara aktif terlibat. Selain itu, pola asuh yang penuh kepercayaan dan kasih sayang, suasana yang penuh perhatian, dan suportif membuat anak-anak merasa dihargai, dipahami, dan berdaya. Komunikasi yang jujur, kepercayaan, dan penguatan positif ditekankan dalam gaya pengasuhan ini.

a. Pola asuh otoritatif

Dicirikan sebagai kontrol tinggi, disiplin ketat, komunikasi bersifat satu arah, kurang ekspresif secara emosional sehingga hubungan cenderung kaku dan menimbulkan jarak emosional. Selain itu, dengan pola asuh otoriter tidak menumbuhkan otonomi dari anak.

b. Pola asuh permissif

Terlalu banyak memberikan kebebasan, sedikit pengawasan dan kontrol. Sehingga anak tidak memiliki arahan yang pasti dalam membangun disiplin, regulasi diri, dan khawatir cenderung impulsif.

c. Pola asuh neglectful

Pengasuhan neglectful atau penuh pengabaian akan membuat anak kurang mendapat dukungan, tidak merasa berharga, percaya diri, serta tidak ada kelekatan yang aman. Dukungan dan respons emosional yang tidak konsisten dari pengasuh juga dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun hubungan kelekatan yang stabil

Sedangkan menurut Huang et al. (2023) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi relasi orang tua-anak, diantaranya karakter orang tua, kelelahan, usia anak, jumlah anak, kualitas tidur hingga adaptasi keluarga. Meskipun dalam penelitiannya adalah orang tua dengan profesi nurse, faktor-faktor ini masih memiliki kesesuaian dengan orang tua lainnya.

a. Karakteristik Orang Tua

Ditemukan bahwa orang tua yang memiliki kecenderungan kepribadian extrovert memiliki emosional yang positif, tingkat aktivitas yang tinggi, dan interaksi dengan individu lain yang dianggap menyenangkan, mengasyikkan, dan memuaskan. Sedangkan orang tua yang memiliki kepribadian introvert adanya potensi tantangan yang spesifik dalam pola interaksi dengan anak (seperti komunikasi yang mungkin kurang terbuka atau ekspresif secara emosional), sehingga perlu mendapatkan perhatian dan dukungan lebih (*should be given more attention*).

b. Orang Tua yang bekerja

Kemudian yang tidak kalah penting adalah bagi orang tua yang bekerja dan memiliki beban kerja dengan intensitas lebih tinggi cenderung mengurangi waktu dan upaya yang diinvestasikan dalam mengasuh anak-anak mereka. Beban kerja yang berat tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada kualitas tidur. Sehingga, orang tua perlu memiliki mekanisme coping positif yang dapat mengurangi tingkat stres sehingga dapat mendukung dalam merawat anak-anak.

c. Faktor Keluarga

Kohesi keluarga yang baik membantu membangun hubungan emosional antar anggota keluarga, sementara kemampuan adaptasi keluarga yang baik mencerminkan kemampuan keluarga untuk merespons secara fleksibel terhadap hambatan baru atau peristiwa yang membuat stress.

d. Faktor anak

Dengan bertambahnya jumlah anak maupun seiring bertambahnya usia anak, orang tua perlu menginvestasikan lebih banyak waktu dan energi dalam mengelola kebutuhan setiap anak. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola pengasuhan, baik dari segi perhatian emosional maupun keterlibatan langsung. Selain itu, seiring bertambahnya usia anak, tingkat ketergantungan terhadap orang tua cenderung menurun, sementara frekuensi konflik antara orang tua dan anak meningkat akibat munculnya kebutuhan akan kemandirian dan perbedaan pandangan yang lebih kuat pada masa perkembangan tersebut.

4. Relasi Orang Tua-Anak Dalam Perpektif Islam

Seorang anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung pada orang dewasa. Oleh karena itu, anak memerlukan pendampingan yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Aziz Ad Darawadri] dari [Al 'Ala] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim (HR. Muslim No. 4807)*

Dari hadist ini, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membawa fitrah anak kepada ketauhidan dan memastikan perkembangannya kepada arah yang baik. Maka dari itu terdapat beberapa pendidikan yang harus orang tua tanamkan kepada anaknya, diantaranya

adalah ketauhidan, akhlaq, sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan ketabahan (Rubini, 2015).

a. Ketauhidan

Tauhid menjadi fondasi utama dimulai dengan mengenalkan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Membimbingnya lewat mengenali nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, serta mengenalkan Allah kepada anak lewat ciptaan-ciptaan-Nya. Menanamkan rasa keyakinan kepada Allah SWT dalam hati sejak masih dini.

b. Akhlaqul Karimah

Menanamkan karakter kepada anak dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama. Menjadikan kisah-kisah Nabi dan sifat Rasulullah sebagai teladan. Sesungguhnya Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kemanusiaan, kedamaian, dan kesejahteraan yang perlu ditanamkan kepada anak.

c. Pendidikan Sholat

Sholat merupakan tiang agama (imad ad-din) seorang Muslim. Oleh karena nya, pembiasaan praktik sholat harus ditanamkan sejak kecil secara bertahap dan konsisten. Bijaknya pula untuk menanamkan terlebih dahulu bahwa sholat adalah sumber ketenangan, dan bentuk syukur kepada Allah sehingga anak tidak mengenalnya sebagai kewajiban ritual saja.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar, nilai ketabahan dan kesabaran

Orang tua perlu memberi anjuran anak untuk melaksanakan dan menyebarkan seruan kebaikan (ma'ruf), serta mencegah sesuatu perbuatan yang buruk (munkar). Lebih lanjut, mengajak mereka untuk senantiasa memelihara kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi setiap ujian, kesulitan, atau tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan kebaikan tersebut.

Dalam Islam, terdapat konsep *fitrah* bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi kebaikan. Konsep ini sejalan dengan aspek *nature* (bawaan biologis). Kemudian anak juga dapat berkembang berdasarkan *nurture* (lingkungan dan pengasuhan) (Vasta, 2023). Hadist ini menunjukkan

pentingnya relasi orang tua-anak dibangun melalui kasih sayang (rahmah), bimbingan, penanaman nilai agama, serta pengawasan yang bijak.

5. Pengukuran Relasi Orang Tua-Anak

Pengukuran relasi orang tua-anak dapat diukur melalui *Child-Parent Relationship Test* oleh Titze et al. (2014) yang terdiri dari 36 item dan terbagi menjadi aspek sumber daya (*Resource Scales*) yang mengukur aspek positif atau dukungan, dan aspek sumber daya risiko (*Risk Scales*), yang mengukur potensi masalah atau konflik. 34 item awal dijawab menggunakan skala frekuensi 5 poin, dari tidak pernah (0) hingga selalu (4), 2 item akhir dijawab menggunakan skala tingkat persetujuan 5 poin, dari sama sekali tidak cocok (0) hingga sangat cocok (4).

Instumen lain yang dapat menjadi pengukuran konstruk ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* oleh Armsden & Greenberg (1987). IPPA memiliki dua kategori alat ukurnya yaitu untuk kelekatan dengan orang tua dan kelekatan dengan teman sebaya. Masing-masing bagian memiliki tiga dimensi utama: *Trust, Communication, Alienation*. Relasi orang tua-anak disini dapat diukur menggunakan skala Parental Attachment dan tidak menggunakan skala Peer Attachment dari IPPA. Setiap skala memiliki 25–28 item per bagian (orang tua dan teman sebaya). Pengukuran ini menggunakan skala Likert 5 poin: dari “Tidak pernah” hingga “Selalu”. Skor tinggi pada *Trust* dan *Communication* menunjukkan kelekatan yang sehat, sedangkan skor tinggi pada *Alienation* menunjukkan potensi masalah kelekatan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* oleh Armsden & Greenberg (1987). Skala ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu *Parental Attachment* dan *Peer Attachment*. Namun, penelitian ini hanya menggunakan bagian *Parental Attachment*, karena fokus penelitian berada pada kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua. Instrumen ini mengukur aspek *trust, communication, dan alienation*, yang mana relevan untuk menjelaskan bagaimana kualitas kelekatan, konsep relasi afektif dan emosional antara anak dan orang tuanya. Dalam manual IPPA, disebutkan bahwa *parental attachment scores* dapat membedakan remaja delinkuen dan non-

delinkuen (Redondo et al., 1986; Armsden & Greenberg, 1987). Ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak yang rendah berkorelasi dengan perilaku kenakalan. IPPA dirancang untuk remaja usia 12–20 tahun, sesuai dengan rentang usia di mana perilaku kenakalan dan afiliasi teman sebaya paling kuat berkembang. Skala ini juga mudah dipahami dan bersifat *self-report*, sehingga relevan digunakan dalam konteks remaja sekolah di Indonesia. Berdasarkan laporan aslinya, reliabilitas internal IPPA tinggi ($\alpha = 0.87-0.93$), dan telah divalidasi dalam berbagai konteks budaya serta digunakan luas untuk mengukur variabel sosial-emosional remaja yang terkait dengan perilaku berisiko.

D. Pengaruh Antara Relasi orang tua-anak, Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang, dan Kenakalan Remaja

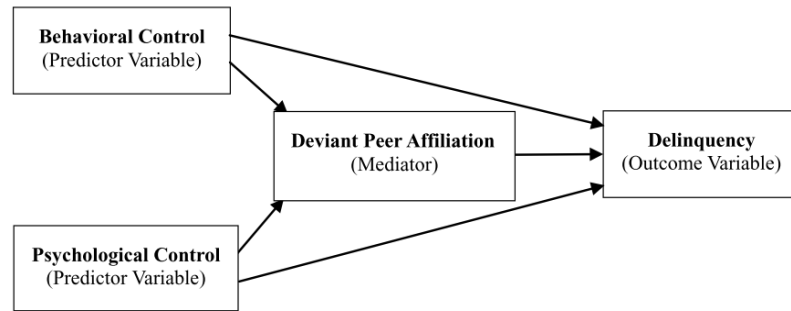
Berdasarkan *Attachment Theory*, Bowlby (1973) menekankan pengalaman afektif dengan orang tua membentuk kelekatan yang akan diterjemahkan ke dalam *internal working models* (IWMs), sebagai “peta mental” yang membantu anak memprediksi bagaimana hubungan interpersonal akan berjalan di masa depan, termasuk *externalizing problems* seperti agresi, kenakalan, dan perilaku melanggar aturan. Kemudian, *Social Control Theory* oleh Hirschi (1969) juga memperkuat bahwa kualitas relasi orang tua-anak memiliki hubungan dengan tingkat kenakalan remaja, baik secara positif maupun negatif. Remaja yang memiliki kualitas hubungan dengan orang tua yang baik akan berperilaku sesuai dengan norma sosial dan harapan keluarga, yang melindungi dari dorongan kenakalan. Begitu juga sebaliknya, kurang baiknya kualitas hubungan dengan orang tua dianggap sebagai salah satu penyebab kenakalan remaja.

Setelah memasuki masa remaja, pengaruh teman sebaya terhadap remaja secara bertahap menguat, yang telah menjadi salah satu ekosistem paling krusial yang memengaruhi perkembangan remaja (Hurlock, 1980; Monks et al., 2004). Berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang, juga menjadi salah satu risiko dalam eksternalisasi perilaku remaja yang menyimpang. Namun, dalam Fergusson & Horwood (1999) menunjukkan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang (*deviant peer affiliation*) tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor keluarga, termasuk kualitas hubungan orang tua-anak. Penelitian oleh

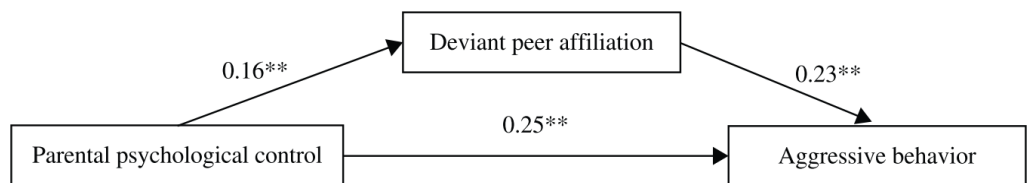
Rudolph et al. (2014) menyatakan bahwa relasi buruk antara orang tua dan anak dapat memunculkan keterasingan sosial, kesepian, dan masalah internalisasi pada anak. Sehingga mereka mungkin secara aktif mencari afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang yang dianggap juga terisolasi secara sosial.

Kemudian, afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang sendiri dalam gilirannya dapat mendorong perilaku kenakalan remaja. Dijelaskan dalam *Social Learning Theory* oleh Bandura (1978) bahwa perilaku, baik yang sesuai norma maupun yang menyimpang, dapat dipelajari melalui adanya pengamatan dan imitasi, serta dipertahankan ketika terdapat penguatan (*reinforcement*). Akers (1998) menjelaskan bahwa probabilitas seseorang melakukan kenakalan meningkat ketika ia lebih banyak berasosiasi dengan individu yang melakukan atau mendukung perilaku menyimpang, ia menilai perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dibenarkan atau dapat diterima dalam situasi tertentu, dan memperoleh lebih banyak penguatan daripada hukuman ketika melakukannya.

Model perkembangan sosial (*Social Development Model*) (Hawkins & Weis, 1985), menjelaskan proses sosialisasi berlangsung secara berurutan melalui unit-unit utama yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya memengaruhi perilaku secara langsung maupun tidak langsung (melalui pengaruh pada unit berikutnya). Jika ikatan dengan keluarga dan sekolah kuat, kemungkinan besar remaja akan memilih teman sebaya prososial. Jika ikatan lemah, mereka lebih rentan terhadap teman sebaya yang menyimpang. Hal ini memperkuat peran mediasi afiliasi teman sebaya menyimpang antara relasi orang tua-anak dan perilaku kenakalan remaja yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Tian et al. (2019) dan Lin et al. (2022) menemukan kontrol psikologis orang tua berhubungan positif dengan kecenderungan anak bergaul dengan teman sebaya yang menyimpang, yang kemudian meningkatkan perilaku agresivitas. Serta studi Zhao et al. (2020) yang menemukan bahwa kontrol perilaku seperti aktif mengawasi, menetapkan aturan, dan mengetahui aktivitas anak justru menurunkan kemungkinan remaja bergaul dengan teman menyimpang, sebagaimana ditunjukkan dalam model penelitian tersebut. Sebagaimana ditunjukkan dalam model penelitian berikut.



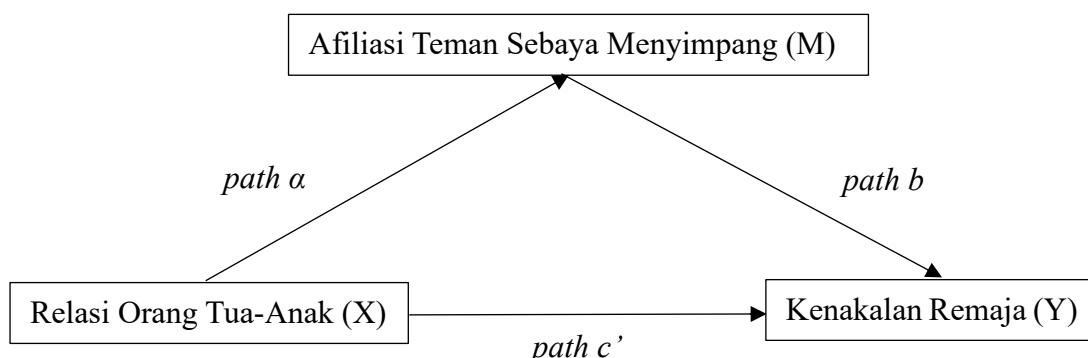
Gambar 2. 1 Model Penelitian oleh Zhao et al. (2020)



Gambar 2. 2 Model Penelitian oleh Tian et al. (2019)

Mekanisme pengaruh dari orang tua sebagai subsistem keluarga dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja ini bersifat terkoneksi, bukan independen, seperti yang terdapat pada konsep *Developmental-Ecological Models* (Bronfenbrenner, 1979a). Satu jenis faktor risiko ekologi dapat meningkatkan kemungkinan remaja terekspos pada jenis faktor risiko ekologi lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja dimediasi oleh afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara keluarga dan teman sebaya dalam konteks risiko kenakalan.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh antara relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja, di mana afiliasi teman sebaya menyimpang berperan sebagai variabel mediasi. Relasi orang tua-anak mencerminkan kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak yang meliputi kepercayaan, komunikasi, dan rendahnya keterasingan. Relasi remaja terhadap orang tua-anak ini kemudian memengaruhi pilihan mereka dalam berafiliasi dengan teman sebaya. Remaja dengan kualitas relasi orang tua-anak yang baik cenderung memilih teman yang lebih positif, sedangkan remaja kualitas relasi orang tua-anak yang buruk akan lebih rentan berafiliasi dengan teman yang menyimpang. Afiliasi teman sebaya menyimpang ini pada gilirannya menjadi mekanisme yang meningkatkan risiko munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Dengan demikian, kerangka ini menjelaskan bahwa kualitas relasi orang tua-anak tidak hanya berdampak langsung terhadap kenakalan remaja, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruh afiliasi teman sebaya menyimpang sebagai mediator.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menguji hipotesis menjadi 2, yakni:

1. Hipotesis Minor

- H1: Relasi orang tua-anak memiliki pengaruh negatif terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang

- H2: Afiliasi teman sebaya menyimpang memiliki pengaruh positif terhadap kenakalan remaja
- H3: Relasi orang tua-anak memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja

2. Hipotesis Mayor

- H4: Afiliasi teman sebaya menyimpang memediasi pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci metode yang diterapkan dalam penelitian, mencakup desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional masing-masing variabel, populasi dan sampel penelitian, instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk setiap variabel, hasil uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang diterapkan.

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan analisis pada data berupa angka yang dikumpulkan dari responden dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Sementara itu, desain korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Azwar, 2017).

Desain korelasional dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relasi orang tua-anak (X) terhadap kenakalan remaja (Y) melalui afiliasi dengan teman sebaya menyimpang (M) sebagai variabel mediator. Pengumpulan data dilakukan secara simultan dalam satu waktu (*cross-sectional design*). Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh gambaran hubungan langsung dan tidak langsung (mediasi) antar variabel.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan sebuah yang hendak diobservasi atau diukur dalam sebuah penelitian (Hafizah et al., 2025). Dalam penelitian kuantitatif, variabel dapat terdiri dari variabel bebas (independen), terikat (dependen), dan perantara. Menurut Sarwono (2024) variabel bebas adalah variabel yang diteliti untuk memahami pengaruhnya terhadap sebuah fenomena. Sebaliknya, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel bebas. Sementara itu, variabel perantara berfungsi untuk menjelaskan mekanisme atau proses yang menghubungkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian ini, akan dikaji pengaruh kedua jenis variabel tersebut, yaitu:

1. Variabel Terikat (Y) : Kenakalan Remaja
2. Variabel Bebas (X) : Hubungan Orang Tua - Anak
3. Variabel Mediator (M) : Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran variabel penelitian menjadi suatu bentuk yang dapat diobservasi maupun diukur (Sugiyono & Lestari, 2021). Dengan kata lain, definisi operasional menguraikan variabel penelitian menjadi indikator-indikator, yang nantinya akan dianalisis secara empiris. Adapun definisi operaional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk perilaku ilegal atau berisiko yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun. Secara operasional, kenakalan remaja dalam penelitian ini diukur menggunakan *Adolescent Self-Report Delinquency Scale-Revised (ASRDS-R)* oleh Curcio et al. (2015). Pengukuran ini memiliki skala dikotomis ordinal (0/1). Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, menunjukkan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dimiliki.

Instrumen ASRDS-R dalam penelitian ini terdiri dari 30 item yang mencakup delapan indikator kenakalan remaja, yaitu kenakalan yang berkaitan dengan berkendara (*driving/ vehicle*), konsumsi alkohol (*alcohol*), pencurian (*theft*), kecurangan (*cheat*), perilaku mengganggu (*disturb*), perkelahian (*fight*), penyalahgunaan narkoba (*drugs*), serta perilaku yang berkaitan dengan penggunaan media (*media*). Partisipan diminta untuk menjawab apakah mereka pernah melakukan perilaku-perilaku tersebut dalam kurun waktu enam bulan terakhir.

2. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Afiliasi teman sebaya menyimpang didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan remaja dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang, yang ditunjukkan melalui seberapa banyak teman-teman dalam lingkungan pergaulan responden melakukan tindakan seperti agresi, penyalahgunaan alkohol, kekerasan, atau kenakalan lainnya dalam enam bulan terakhir.

Secara operasional, afiliasi teman sebaya menyimpang menggunakan pengukuran dari penelitian *Deviant Peer Affiliation Scale* yang diperoleh dari China Education Panel Survey (CEPS) dalam penelitian Jiang (2023), melalui jumlah teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang sebagaimana dilaporkan oleh responden. Responden akan melaporkan dengan skor 0 = Tidak Ada, 1 = Satu atau dua lebih teman, dan 3 = Banyak (lebih dari 2 teman). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat afiliasi remaja dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang.

3. Relasi orang tua-anak

Relasi orang tua-anak didefinisikan sebagai tingkat kelekatan emosional antara anak dan orang tuanya yang diinilai dari perspektif anak. Relasi orang tua-anak tercermin melalui tingkat kepercayaan kepada orang tua, keterbukaan dalam komunikasi bersama orang tua, serta rendahnya rasa kemarahan dan keterasingan.

Secara operasional, hubungan orang tua-anak diukur menggunakan instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* oleh Armsden & Greenberg (1987), khususnya menggunakan skala *Father-Child Relationship* dan *Mother-Child Relationship*. Masing-masing skala tersebut memiliki tiga aspek yang diukur yaitu: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Setiap item dijawab dengan skala Likert 5 poin yaitu, 1=Tidak Pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4= Sering, 5=Selalu. Skor total menggambarkan kualitas relasi orang tua-anak, di mana semakin tinggi skor menunjukkan hubungan yang lebih positif antara orang tua dan anak.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan kelompok subjek yang ingin digeneralisasikan dari hasil penelitian, yang mana memiliki ciri atau karakteristik yang sama (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa aktif di tiga sekolah yang berbeda, diantaranya satu sekolah menengah atas (SMA), satu sekolah menengah kejuruan (SMK), dan satu sekolah menengah pertama (SMP) yang berlokasi di kawasan Malang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 224 siswa dari SMP, 180 siswa dari SMK, dan 312. Sehingga total populasi sejumlah 716 yang berada pada rentang usia remaja, yaitu 12–18 tahun.

Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada informasi kualitatif awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut berada di wilayah dengan tingkat kerawanan perilaku menyimpang remaja yang relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan dari adanya berbagai kasus pelanggaran yang ringan bersifat normatif seperti pelanggaran aturan sekolah, hingga pada perilaku yang mengarah pada pelanggaran hukum. Oleh karena itu, sekolah-sekolah tersebut dipandang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, serta keterkaitannya dengan munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

2. Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program *GPower* versi 3.1 dengan jenis uji analisis *Linear Multiple Regression*. Perhitungan dilakukan melalui analisis *a priori power analysis* untuk menentukan jumlah sampel minimum yang diperlukan berdasarkan tingkat kekuatan uji (*power*) dan ukuran efek (*effect size*). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah minimal partisipan sebanyak 244 responden. Parameter yang digunakan meliputi taraf signifikansi (α) sebesar 0,05, tingkat *power* ($1-\beta$) sebesar 0,80 yang menunjukkan probabilitas 80% untuk mendeteksi efek yang benar-benar ada dalam populasi, dan ukuran efek (*effect size*) sebesar $f^2 = 0.04$ yang merepresentasikan efek kecil menurut J. Cohen, (1988)(Cohen, 1988). Perhitungan tersebut juga

menggunakan tiga prediktor yang merepresentasikan jumlah variabel yang dianalisis dalam model penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel siswa. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana peluang setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui secara pasti. Pendekatan *purposive sampling* dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sehingga individu yang dipilih memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian (Azwar, 2017). Melalui pendekatan *purposive sampling* ini, peneliti menetapkan kriteria inklusi yaitu:

- a. Remaja berusia 12–18 tahun
- b. Berstatus sebagai siswa aktif pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di kawasan Malang yang dituju.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia remaja, yaitu 12–18 tahun. Dalam rentang usia ini anak belum dikategorikan sebagai orang dewasa secara hukum, namun telah mencapai usia yang berkaitan dengan pertanggungjawaban atas hukum pidana anak apabila perilaku menyimpang melanggar hukum dilakukan berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Kemudian, menurut Curcio et al. (2015) kenakalan remaja dilakukan pada anak yang belum memasuki dewasa dan masih dalam usia 18 tahun kebawah. Secara perkembangan, remaja pada rentang usia tersebut berada pada fase remaja awal hingga remaja pertengahan, yang ditandai dengan proses pergerakan antara melepaskan ketergantungan pada orang tua menuju peningkatan kedekatan dengan teman sebaya (Monks et al., 2004). Oleh karena itu, siswa yang berada pada jenjang SMP dan SMA/K dianggap sebagai populasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana kualitas relasi orang tua-anak dapat memengaruhi perilaku kenakalan remaja melalui pengaruh lingkungan teman sebaya.

E. Instrumen Penelitian

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama untuk mengukur relasi orang tua-anak, *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* oleh Armsden & Greenberg (1987). Kedua, mengukur Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang, *Deviant Peer Affiliation Scale (DPA Scale)*. Ketiga, mengukur Kenakalan remaja, *The Australian Self-report Delinquency Scale: A Revision (ASRDS-R)*.

Dalam penelitian ini, peneliti perlu melakukan adaptasi alat ukur terhadap dua instrumen, yaitu *The Australian Self-report Delinquency Scale: A Revision (ASRDS-R)* oleh Curcio et al. (2015) dan *Deviant Peer Affiliation* dalam J. Jiang (2023). Proses adaptasi instrumen dilakukan untuk menyesuaikannya dengan konteks bahasa dan budaya remaja Indonesia, mengingat belum adanya versi bahasa Indonesia dari alat ukur afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja. Adapun proses adaptasi melalui tahap sebagai berikut:

- a. Korespondensi dengan pemegang hak cipta alat ukur,

Peneliti pengembang alat ukur berkorespondensi untuk memperoleh izin penggunaan dan adaptasi instrumen dalam penelitian ini (Curcio et al., 2015; J. Jiang, 2023).

- b. Proses penerjemahan

Proses penerjemahan dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan Indonesia yang memadai. Dalam adaptasi alat ukur di penelitian ini proses penerjemahan dilakukan oleh dua kali bersama dua Ahli Bahasa dan Linguistik Bahasa Inggris. Penerjemahan item oleh ahli dilakukan dengan memastikan ketepatan bahasa, kejelasan makna, dan kesesuaian istilah dalam Bahasa dan budaya Indonesia.

- c. Sintesis

Hasil terjemahan kemudian melalui tahap sintesis untuk menyelaraskan perbedaan redaksi dan memastikan kesesuaian makna, sehingga memperoleh satu versi terjemahan yang paling sesuai dan merepresentasikan makna dari instrumen asli. Dalam adaptasi alat ukur di penelitian ini dilakukan

d. *Expert judgment*

Hasil dari sintesis terjemahan dievaluasi oleh ahli untuk menilai kembali sejauh mana versi terjemahan tersebut mampu merepresentasikan konstruk yang diadaptasi serta relevan dengan karakteristik populasi penelitian. Pada tahap ini, ahli juga menilai kejelasan redaksi, kesesuaian istilah, serta mengidentifikasi kemungkinan adanya bias atau perbedaan konteks budaya yang dapat memengaruhi pemahaman item. Dalam adaptasi alat ukur penelitian ini dilakukan *expert judgment* oleh Dosen Psikologi bidang Sosial dan Forensik. Ahli memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan terhadap item-item yang dinilai perlu disesuaikan.

Validitas dari konstruk yang diadaptasi selanjutnya akan dianalisis kembali untuk memastikan bahwa struktur faktor dari instrumen tetap konsisten dengan konstruk teoritis yang mendasarinya serta sesuai dengan karakteristik populasi penelitian.

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat diukur menggunakan *The Australian Self-report Delinquency Scale: A Revision (ASRDS-R)* (Curcio et al., 2015). Instrumen ini menanyakan apakah responden pernah melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja selama 6 bulan terakhir, dengan aspek kenakalan berupa *Driving/ vehicle, Alcohol, Theft, Cheat, Disturb, Fight, Drugs, Media*. Total item keseluruhan dari instrument ini sebanyak 30 item dengan pengukuran berupa skala ordinal dikotomis, diantaranya 0 = Tidak, 1 = Ya. Dengan demikian, skor total yang dapat diperoleh berkisar antara 0 hingga 30, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja yang lebih tinggi.

Tabel 3. 1 Blueprint Alat Ukur *The Australian Self-Report Delinquency Scale (ASRDS-R)*

Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
	F	UF	
Berkendara (<i>Vehicle/Driving</i>)	1, 2, 3, 4, 5	-	5

Alkohol (<i>Alcohol</i>)	6, 7, 8	-	3
Mencuri (<i>Theft</i>)	9, 10, 11	-	3
Kecurangan (<i>Cheat</i>)	12, 13, 14, 15	-	4
Merusak (<i>Disturb</i>)	16, 17, 18, 19	-	4
Berkelahi (<i>Fight</i>)	20, 21, 22	-	3
Narkoba (<i>Drugs</i>)	23, 24, 25, 26, 27	-	5
Media (<i>Media</i>)	28, 29, 30	-	3
Total Item			30

Reliabilitas keseluruhan *ASRDS-R* oleh (Curcio et al., 2015) sebesar (0.93) menunjukkan kenaikan dari pada versi (Mak, 1993) sebesar (0.88) sehingga menunjukkan bahwa item-item dalam skala ini lebih konsisten dalam mengukur perilaku kenakalan remaja. Selanjutnya, instrumen ini dilakukan proses adaptasi karena instrumen ini belum memiliki versi Bahasa Indonesia. Adaptasi dilakukan untuk memastikan ketepatan bahasa, istilah, dan kesesuaian dalam konteks kenakalan remaja di Indonesia.

2. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Afiliasi teman sebaya menyimpang dikur menggunakan alat ukur *Deviant Peer Affiliation* yang diperoleh dari China Education Panel Survey (CEPS) dalam penelitian Jiang (2023). Sebanyak 7 item dari skala ini menanyakan seberapa banyak teman dekat responden yang terlibat dalam perilaku menyimpang selama. Bentuk perilaku yang dimaksud mencakup bolos sekolah, dihukum karena melanggar peraturan sekolah, berkelahi, merokok atau minum alkohol, kecanduan main game, pacarana dini, dan dikeluarkan dari sekolah. Setiap item dalam instrumen memiliki tiga pilihan respons, yaitu 0 = tidak ada, 1 = satu atau dua, dan 2 = banyak. Skor dari seluruh item kemudian dijumlahkan untuk membentuk variabel perilaku menyimpang teman sebaya, dengan rentang skor antara 0 hingga

14, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat perilaku menyimpang teman sebaya yang lebih tinggi.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Alat Ukur *Deviant Peer Affiliation*

Instrumen	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		F	UF	
<i>Deviant Peer Affiliation</i>	Jumlah teman dekat yang melakukan perilaku menyimpang	1 - 7	-	7

Instrumen ini dilakukan proses adaptasi karena instrumen ini belum memiliki versi Bahasa Indonesia. Adaptasi dilakukan untuk memastikan ketepatan bahasa, istilah, dan kesesuaian dalam konteks afiliasi teman sebaya menyimpang pada remaja di Indonesia.

3. Relasi orang tua-anak

Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) oleh Armsden & Greenberg (1987) ini digunakan untuk mengukur tingkat kelekatan emosional dalam relasi orang tua-anak. Terdapat tiga dimensi utama yang dinilai skala ini, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), kemarahan atau keterasingan (*alienation*). Pengukuran ini menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu 1=Tidak Pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4= Sering, 5=Selalu. Skor tinggi pada *Trust* dan *Communication* menunjukkan kualitas relasi orang tua-anak yang baik, sedangkan skor tinggi pada *Alienation* menunjukkan potensi masalah pada relasi orang tua-anak. Skala ini juga mudah dipahami dan bersifat *self-report*, sehingga menilai relasi orang tua-anak berdasarkan persepsi dari anak.

Penelitian ini menggunakan dua skala dari IPPA yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Safaria et al. (2024). Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data, yang ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit* yaitu RMSEA = 0.059, CFI

= 0.982, dan TLI = 0.975. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh 19 item yang memiliki nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) ≥ 0.50 sehingga dinyatakan valid untuk mengukur konstruk relasi orang tua-anak. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* sebesar >0.80 sehingga menunjukkan reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. 3 Blueprint Alat Ukur *Parent-Child Relationship*

Subskala	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		F	UF	
<i>Parent-Child Relationship</i>	Kemarahan			
	dan	1,2,3,10,11,12	-	6
	keterasingan			
	Kepercayaan	4,5,6,13,14,15, 16	-	7
	Komunikasi	7,8,9,17,18,19	-	6
Total Item				19

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Kontruk

Validitas kontruk pada alat ukur penelitian ini diuji dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). CFA adalah model pengukuran hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan variabel teramati (indikator) yang dianggap mewakilinya. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa indikator benar-benar mengukur kontruk yang dimaksudkan dan sesuai dengan konsep teoritisnya (T. A. Brown, 2015).

Instrumen penelitian dinyatakan valid ditinjau dari nilai Factor Loading (λ). Analisis factor loading dilakukan untuk mengukur kontribusi dari masing-masing item terhadap kontruk yang hendak dianalisis. Item dikatakan valid apabila nilai standar estimate $\geq 0,50$, dan nilai p-value $< 0,05$ menunjukkan signifikansi hubungan antara item dengan faktor atau konstruk yang diukur. Kemudian, Fit indices (kecocokan model) diukur melalui beberapa indeks statistik seperti Chi-Square (χ^2), CFI (Comparative Fit Index), TLI (Tucker-Lewis Index), dan RMSEA

(Root Mean Square Error of Approximation). Model akan dikatakan fit apabila p -value pada Chi-Square (χ^2) tidak signifikan ($p > 0,05$). Namun, pada sample besar, Chi Square sensitif dan p -value cenderung signifikan, artinya menolak model. Sehingga, indeks lain seperti CFI, TLI, dan terutama RMSEA lebih utama untuk dijadikan acuan. Pada RMSEA, model dikatakan fit apabila bernilai $\leq 0,05$. Sementara untuk CFI dan TLI, model dikatakan fit apabila nilai $\geq 0,90$.

a. Hasil Uji Validitas Kontruk Relasi Orang Tua-Anak

Hasil analisis *factor loadings* dari skala *Parent-Child Realtionship* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Factor Loadings Parent-Child Relationship

Factor	Indicator	Std. Estimate	p
<i>Alienation</i>	Item 1	0.876	< .001
	Item 2	0.767	< .001
	Item 3	0.802	< .001
	Item 10	0.727	< .001
	Item 11	0.594	< .001
	Item 12	0.699	< .001
<i>Trust</i>	Item 4	0.809	< .001
	Item 5	0.868	< .001
	Item 6	0.923	< .001
	Item 13	0.887	< .001
	Item 14	0.748	< .001
	Item 15	0.782	< .001
<i>Communicatio n</i>	Item 16	0.765	< .001
	Item 7	0.889	< .001
	Item 8	0.934	< .001
	Item 9	0.811	< .001
	Item 17	0.904	< .001
	Item 18	0.899	< .001
	Item 19	0.827	< .001

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa *standar estimate* dari 19 item tersebut menunjukkan nilai yang tinggi, diatas cutoff yang diharapkan (≥ 0.50). Dari 19 item, seluruhnya memenuhi sehingga tidak ada yang gugur. Selanjutnya seluruh item menunjukkan p -value sebesar $< .001$ ($p < 0,05$), yang artinya seluruh item pada skala ini signifikan berkorelasi dengan faktor yang diukur, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan.

Selain itu, model model pengukuran menunjukkan tingkat kecocokan yang baik (*good fit*), ditunjukkan dari nilai CFI sebesar 0.931 dan TLI sebesar 0.912, yang keduanya berada di atas batas kelayakan yang direkomendasikan (> 0.90). Kemudian, Dalam rentang kepercayaan 95%, skala ini memiliki nilai RMSEA sebesar 0.051 ($\leq 0,05$) dan tidak melwati angka 0 (0.042 hingga 0.060). yang mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kesalahan aproksimasi yang rendah dan termasuk dalam kategori *close fit*.

b. Hasil Uji Validitas Kontruk Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Hasil analisis *factor loadings* dari skala *Deviant Peer Affiliation* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Factor Loadings Deviant Peer Affiliation

Factor	Indicator	Std. Estimate	p
<i>Deviant Peer Affiliation</i>	Item 1	0.714	< .001
	Item 2	0.709	< .001
	Item 3	0.831	< .001
	Item 4	0.875	< .001
	Item 5	0.720	< .001
	Item 6	0.841	< .001
	Item 7	0.763	< .001

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa *standar estimate* dari 7 item tersebut menunjukkan nilai yang tinggi, diatas cutoff yang diharapkan (≥ 0.50). Dari 7 item, seluruhnya memenuhi sehingga tidak ada yang gugur. Maka dapat disimpulkan bahwa semua item memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan konstruk *Deviant Peer Affiliation*. Selanjutnya seluruh item menunjukkan *p-value* sebesar $<.001$ ($p < 0,05$), yang artinya seluruh item pada skala ini signifikan berkorelasi dengan faktor yang diukur.

Selain itu, model model pengukuran menunjukkan tingkat kecocokan yang baik (*good fit*), ditunjukkan dari nilai CFI sebesar 0.994 dan TLI sebesar 0.989, yang keduanya berada di atas batas kelayakan yang direkomendasikan (> 0.90). Kemudian, Dalam rentang kepercayaan 95%, skala ini memiliki nilai RMSEA sebesar 0.055 ($\leq 0,05$) dan tidak melewati 0 (0.032 hingga 0.079). Hal ini

mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kesalahan aproksimasi yang rendah dan termasuk dalam kategori *close fit*.

c. Hasil Uji Validitas Kontruk Kenakalan Remaja

Dalam variabel kenakalan remaja memiliki data dikotomis (0/1), yang mana bersifat ordinal dengan kategori terbatas. Data seperti ini sering menimbulkan kesulitan estimasi karena distribusi jawaban yang tidak seimbang atau varians item yang terlalu kecil, misalnya mayoritas partisipan menjawab nilai 0 pada kuesioner. Hal ini dapat menyebabkan varian negatif yang disebut Heywood Case, yang terjadi karena asumsi normalitas multivariat jelas tidak terpenuhi (Haryono, 2016). Matriks kovarians laten tidak positif definit terjadi karena korelasi antar faktor terlalu tinggi membuat faktor-faktor yang seharusnya berbeda justru mengukur hal yang sama. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara struktur model dengan data empiris membuat model menjadi tidak admissible.

Sebagai solusi, Bayesian CFA digunakan dalam menguji skala kenakalan remaja dalam penelitian ini. Berbeda dengan CFA klasik, Bayesian CFA lebih fleksibel dibanding dengan Maximum Likelihood pada CFA klasik karena tidak mengasumsikan data kontinu dan normalitas multivariat (Taylor, 2019). Sehingga lebih sesuai untuk data dengan sampel kecil, data ordinal, maupun data dikotomis. Dengan memanfaatkan prior, estimasi parameter dapat distabilkan sehingga varians negatif dapat dihindari.

Terkhusus pada konstruk kenakalan remaja ini, uji validitas menggunakan *Bayesian Confirmatory Factor Analysis* dengan menggunakan *software* MPlus 7.11. Dalam pendekatan Bayesian CFA, evaluasi model fit dilakukan melalui posterior predictive p-value (PPP). Jika nilai PPP mendekati 0,50 menunjukkan model yang fit (Putra et al., 2019).

Tabel 3. 6 *Factor Loading Australian Self-Report Delinquency Scale*

Factor	Indicator	Std. Estimate	Posterior S.D	One-Tailed P-Value	95% Confidence Interval		Sig.
					Lower	Upper	
Berkendara (Vehicle/ Driving)	Item 1	0.665	0.075	0.000	0.505	0.786	✓
	Item 2	0.730	0.067	0.000	0.590	0.852	✓
	Item 3	0.712	0.109	0.000	0.460	0.867	✓
	Item 4	0.544	0.162	0.003	0.162	0.791	✓
	Item 5	0.815	0.076	0.000	0.626	0.913	✓
Alkohol (Alcohol)	Item 6	0.857	0.046	0.000	0.740	0.920	✓
	Item 7	0.851	0.060	0.000	0.701	0.929	✓
	Item 8	0.915	0.038	0.000	0.820	0.963	✓
Mencuri (Theft)	Item 9	0.596	0.088	0.000	0.435	0.768	✓
	Item 10	0.714	0.110	0.000	0.451	0.875	✓
	Item 11	0.700	0.134	0.000	0.383	0.895	✓
Kecurangan (Cheat)	Item 12	0.717	0.072	0.000	0.566	0.843	✓
	Item 13	0.778	0.105	0.000	0.518	0.930	✓
	Item 14	0.406	0.090	0.000	0.213	0.565	✓
	Item 15	0.682	0.088	0.000	0.481	0.827	✓
Merusak (Disturb)	Item 16	0.736	0.072	0.000	0.584	0.862	✓
	Item 17	0.894	0.044	0.000	0.789	0.959	✓
	Item 18	0.686	0.082	0.000	0.512	0.832	✓
Berkelahi (Fight)	Item 19	0.672	0.081	0.000	0.490	0.807	✓
	Item 20	0.649	0.064	0.000	0.519	0.771	✓
	Item 21	0.639	0.167	0.001	0.246	0.891	✓
Narkoba (Drugs)	Item 22	0.765	0.076	0.000	0.595	0.888	✓
	Item 23	0.747	0.063	0.000	0.614	0.861	✓
	Item 24	0.809	0.095	0.000	0.564	0.931	✓
	Item 25	-	-	-	-	-	-
	Item 26	0.535	0.228	0.025	-0.002	0.866	-
Media (Media)	Item 27	-	-	-	-	-	-
	Item 28	0.565	0.060	0.000	0.445	0.679	✓
	Item 29	0.757	0.105	0.000	0.503	0.908	✓
	Item 30	0.828	0.076	0.000	0.641	0.931	✓

Berdasarkan hasil estimasi Bayesian CFA, dimensi Berkendara (Vehicle/Driving), Alkohol (Alcohol), Merusak (Disturb), Berkelahi (Fight), Kecurangan (*Cheat*), dan Media menunjukkan nilai *factor loading* yang umumnya

berada di atas 0,50, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pada dimensi tersebut mampu merepresentasikan konstruk laten dengan baik. Pada dimensi Mencuri (*Theft*) dan sebagian besar loading berada di atas 0,60, meskipun terdapat satu indikator (Item 14) dengan loading relatif lebih rendah (0,406), namun tetap signifikan karena credible interval tidak melewati nol. Kemudian, pada dimensi Narkoba (*Drugs*), Item 23 dan 24 memiliki loading yang kuat, sedangkan Item 26 memiliki *factor loading* sebesar 0,535 dengan *credible interval* melewati 0 (-0,002 hingga 0,866) sehingga estimasinya kurang stabil dibanding indikator lain. Adapun nilai PPP didapatkan sebesar 0,316 sehingga model dapat dikatakan fit.

Seluruh indikator, terkecuali item 26, memiliki *credible interval* (95%) yang tidak melewati angka nol, sehingga secara Bayesian dapat dikatakan signifikan dan memiliki probabilitas tinggi untuk benar-benar berkontribusi terhadap konstruk di populasi. Nilai Posterior S.D. yang relatif kecil pada sebagian besar indikator menunjukkan tingkat ketidakpastian estimasi yang rendah, sehingga parameter dapat dianggap stabil. Sementara itu, Item 25 dan Item 27 dalam dimensi narkoba (*drugs*) tidak menghasilkan estimasi karena seluruh data pada item tersebut bernilai 0. Item ini tidak dapat dimasukkan dalam analisis karena tidak adanya informasi statistik untuk mengestimasi hubungan dengan konstruk laten.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten dan stabil. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $\alpha > 0,70$, dan semakin mendekati nilai 1, maka tingkat reliabilitasnya semakin tinggi (Azwar, 2017; Heale & Twycross, 2015). Adapun menurut Segal et al. (2018) kriteria interpretasi reliabilitas Cronbach's Alpha dapat diklasifikasikan sebagai berikut: nilai $\geq 0,90$ menunjukkan reliabilitas sangat baik, nilai $\geq 0,80$ menunjukkan reliabilitas baik, dan nilai sekitar 0,70 menunjukkan reliabilitas cukup.

- a. Hasil Uji Reliabilitas Kontruk Relasi Orang Tua-Anak

Tabel 3. 7 Reliabilitas Parent-Child Relationship

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0.937	19	Reliabel

Berdasarkan pengujian reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.973 ($\alpha > 0.70$) yang menunjukkan bahwa instrumen relasi orang tua-anaka (*pareng-child relationship*) memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala reliabilitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

- b. Hasil Uji Reliabilitas Kontruk Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Tabel 3. 8 Reliabilitas Deviant Peer Affiliation

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0.897	7	Reliabel

Berdasarkan pengujian reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.897 ($\alpha > 0.70$) yang menunjukkan bahwa 7 item dari instrument memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Berdasarkan pengujian reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.897 ($\alpha > 0.70$) yang menunjukkan bahwa instrumen afiliasi teman sebaya menyimpang memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala reliabilitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

- c. Hasil Uji Reliabilitas Kontruk Kenakalan Remaja

Tabel 3. 9 Reliabilitas Australian Self-Report Delinquency Scale

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0.751	30	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,751 pada instrumen kenakalan remaja yang terdiri dari 30 item. Nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas yaitu 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kenakalan remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat

konsistensi internal yang baik dan dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, item-item pada skala ini dinilai cukup konsisten dalam mengukur konstruk kenakalan remaja.

G. Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis, seluruh skor pada variabel penelitian ditransformasikan ke dalam z-score (standardized score). Z score menunjukkan posisi skor seseorang dibandingkan rata-rata kelompok, dalam satuan standar deviasi (SD) (Andrade, 2021). Berikut adalah rumus dari z-score:

$$Z - Score = \frac{X - M}{SD}$$

Transformasi ke dalam z-score dilakukan untuk menyamakan skala pengukuran antarvariabel serta memudahkan interpretasi koefisien dalam analisis statistik. Dengan menggunakan z-score, setiap variabel memiliki rata-rata (mean) sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 1, sehingga posisi individu dapat langsung dibandingkan dengan kelompok. Selain itu, penggunaan skor standar memungkinkan perbandingan antarvariabel yang memiliki satuan pengukuran berbeda, yang tidak selalu dapat dilakukan jika menggunakan *raw score*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif dan analisis regresi mediasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas, serta memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan skor variabel penelitian, yaitu hubungan orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja.

Analisis deskriptif juga digunakan untuk menyajikan nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), nilai minimum dan maksimum, serta kategori tingkat skor (rendah, sedang, tinggi) dari setiap variabel penelitian. Hasil perhitungan kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan *software JASP 0.19.3*.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan dalam mengetahui apakah bentuk distribusi dari skor jawaban partisipan bersifat normal atau tidak. Salah satu cara dalam melihat normalitas sebaran data adalah dengan melihat asimetris distribusi data. (*skewness*) dengan keruncingan/puncak distribusi data (*kurtosis*). Pada ukuran sampel yang besar ($N > 300$), seperti dalam penelitian ini mengukur normalitas melalui nilai absolut skewness dan kurtosis. Beberapa ahli menyatakan bahwa nilai skewness dan kurtosis dengan nilai absolut ≤ 1 , artinya nilai skewness atau kurtosis dikatakan dalam kategori normal jika berada di antara -1 dan $+1$ (Orcan, 2020).

3. Uji Analisis Mediasi

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis mediasi dengan bantuan perangkat lunak JASP 0.19.3. Analisis ini dipilih untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung dari hubungan orang tua-anak (X) terhadap kenakalan remaja (Y) melalui afiliasi teman sebaya menyimpang (M) sebagai variabel mediasi. Uji mediasi dilakukan menggunakan metode bootstrapping sebanyak 1.000 sampel untuk mendapatkan estimasi interval kepercayaan (95% confidence interval). Hasil analisis akan menampilkan koefisien jalur (β) untuk mengetahui arah pengaruh dari antar variabel. Nilai signifikansi (p-value), Z-value, dan Confidence Interval (CI 95%) untuk menentukan signifikansi pengaruh. Efek mediasi dianggap signifikan apabila interval kepercayaan tidak mencakup nilai nol.

Hasil analisis akan memberikan jawaban terhadap hipotesis penelitian melalui beberapa output pengujian, diantaranya:

a. Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Analisis ini akan menjawab hipotesis mayor penelitian melalui pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara relasi orang tua-anak (X) terhadap kenakalan remaja (Y) yang dimediasi oleh afiliasi teman sebaya menyimpang (M).

b. Pengaruh langsung (*direct effect*)

Pengujian ini juga memberikan terhadap hipotesis minor penelitian yaitu pengaruh langsung (*direct effect*) antara relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja.

c. Path Coefficient

Hasil analisis ini akan mengetahui pengaruh relasi orang tua-anak terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang (path a) dan afiliasi teman sebaya menyimpang terhadap kenakalan remaja. (path b).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah menengah atas (SMA), satu sekolah menengah kejuruan (SMK), dan satu sekolah menengah pertama (SMP) yang berlokasi di kawasan Malang. Pemilihan sekolah mempertimbangkan indikasi permasalahan kenakalan remaja yang diketahui melalui informasi kualitatif awal yaitu hasil observasi awal peneliti. Sekolah-sekolah tersebut berada di wilayah dengan tingkat kerawanan perilaku menyimpang remaja yang relatif tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti pada tiga sekolah menengah di kawasan Malang (SMP, SMA, dan SMK), ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan tersebut bervariasi, mulai dari pelanggaran kedisiplinan hingga perilaku berisiko, seperti merokok, balap liar, bullying, perkelahian, konsumsi minuman keras, seks bebas, serta pelanggaran hukum seperti penyalahgunaan dan peredaran narkotika. Informasi ini digunakan sebagai pertimbangan awal dalam pemilihan lokasi penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum pengambilan data, peneliti terlebih dahulu mengurus izin penelitian dari pihak sekolah dengan melampirkan surat pengantar dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah memperoleh izin resmi, peneliti berkoordinasi dengan Tata Usaha, guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas untuk menentukan jadwal pengisian kuesioner yang tidak mengganggu kegiatan akademik siswa.

Pengambilan data dilakukan pada tiga sekolah pada periode 09–18 Desember 2025. Penelitian ini juga telah memperoleh *ethical clearance* dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomor persetujuan 998/LP26/TLL.00/02/2026. Pengambilan data dilakukan pada tiga sekolah menengah di Kawasan Malang sebagai berikut:

- a. SMK: 9–10 Desember 2025, pengisian luring menggunakan Google Form di sekolah dengan pendampingan peneliti.
- b. SMP: 17–18 Desember 2025, pengisian luring menggunakan kuesioner tertulis.
- c. SMA: 17–19 Desember 2025, pengisian daring menggunakan Google Form.

Metode luring dan daring disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, termasuk aksesibilitas siswa terhadap perangkat elektronik dan lokasi sekolah. Pada pengambilan data secara luring, kuesioner diisi secara berkelompok di ruang kelas dengan pengawasan langsung peneliti dan guru pendamping. Peneliti memastikan partisipan mengisi setiap item secara mandiri dan jujur, serta menegaskan bahwa data bersifat anonim, rahasia, dan tidak akan disebarluaskan.

Secara spesifik, partisipan dalam penelitian ini adalah: (1) Siswa/i yang berusia 12–18 tahun, (2) Aktif bersekolah, (3) Bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 148 siswa dari SMK, 254 dari SMA, dan 150 dari SMP, dengan total 552 responden. Setelah proses kurasi data, sebanyak 537 data memenuhi kualifikasi untuk dianalisis, yang melebihi batas minimal yang dibutuhkan yaitu 244 responden.

C. Gambaran Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diketahui mayoritas berada pada usia 16 - 18 tahun, yaitu sebanyak 380 orang (70.76%). Dengan mengacu pada kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih merepresentasikan remaja tahap pertengahan. Adapun distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini relatif seimbang, meskipun proporsi perempuan lebih dominan (56,24%). Hal ini memungkinkan analisis yang cukup representatif berdasarkan gender. Selanjutnya, sebagian besar responden berasal dari jenjang SMA/SMK (75,05%). Dengan demikian, karakteristik sampel lebih menggambarkan dinamika psikologis remaja sekolah menengah atas. Penelitian ini menunjukkan pula mayoritas responden berasal dari keluarga dengan status pernikahan orang tua masih bersama (75,05%). Serta, sebagian besar responden tinggal bersama kedua orang tua (74,67%), yang

menunjukkan bahwa mayoritas masih berada dalam lingkungan keluarga inti. Lebih lanjut, data demografik subjek lebih secara rinci tergambar pada table sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tabel Data Demografis Penelitian

Karakteristik	Usia	Jumlah	Persentase
Usia	12 - 15	157	29.23%
	16 - 18	380	70.76%
Jenis Kelamin	Laki-laki	235	43.76%
	Perempuan	302	56.24%
Jenjang Sekolah	SMA/SMK	403	75.05%
	SMP	134	24.95%
Status Tinggal	Bersama kedua orang tua	401	74.67%
	Bersama ayah saja	25	4.65%
	Bersama ibu saja	47	8.75%
	Bersama wali	57	10.61%
	Terpisah dari orang tua (asrama/kos)	7	1.3%

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif pada setiap variabel dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maximum, nilai minimum, serta simpangan baku (std. deviasi) dari masing-masing variabel, yaitu Relasi Orang Tua-Anak (X), Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang (M), dan Kenakalan Remaja. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Relasi Orang Tua-Anak	537	-3.203	1.256	7.854×10^{-16}	1.000
Afiliasi teman sebaya menyimpang	537	-1.173	2.788	-1.188×10^{-15}	1.000
Kenakalan Remaja	537	-0.644	6.927	5.447×10^{-17}	1.000

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor yang telah distandardisasi (z-score), seluruh variabel memiliki jumlah responden (N) sebanyak 537. Variabel Relasi Orang tua-anak memiliki nilai minimum -3,203 dan maksimum 1,256 dengan mean sebesar $7,854 \times 10^{-16}$ serta standar deviasi 1,000. Variabel Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang memiliki nilai minimum -1,173 dan maksimum 2,788 dengan mean sebesar $-1,188 \times 10^{-15}$ serta standar deviasi 1,000. Sementara itu, variabel Kenakalan Remaja memiliki nilai minimum -0,644 dan maksimum 6,927 dengan mean sebesar $5,447 \times 10^{-17}$ dan standar deviasi 1,000.

b. Kategorisasi Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisa tingkat relasi orang tua-anak, afiliasi teman sebaya menyimpang, dan kenakalan remaja pada remaja di sekolah pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi variabel kenakalan remaja yang digunakan adalah teknik persentil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Norma Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \leq P33$	Rendah
$P33 < X \leq P66$	Sedang
$X > P66$	Tinggi

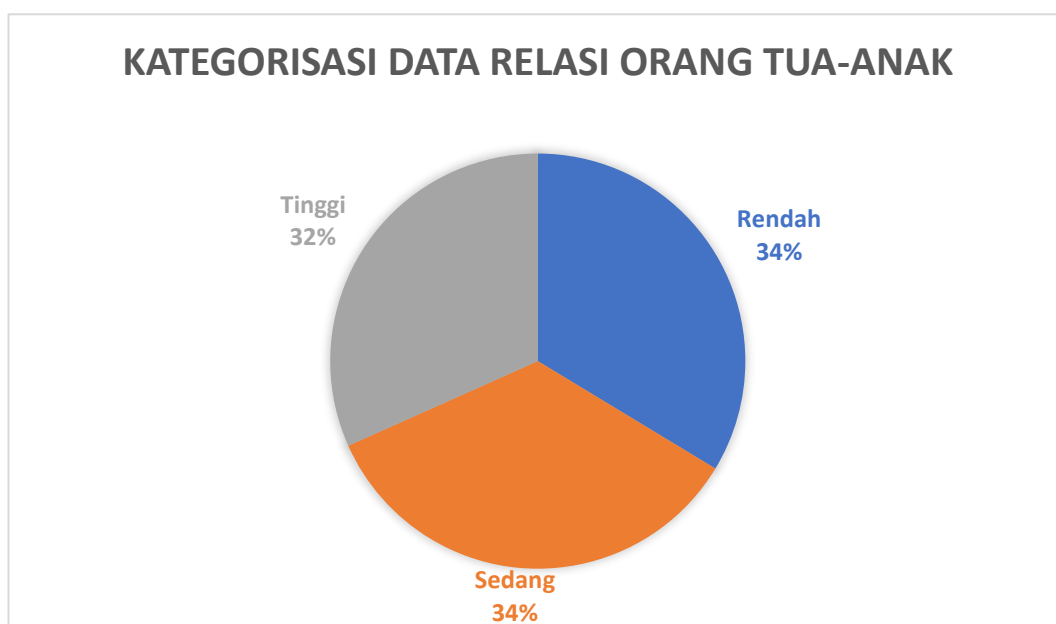
Secara operasional, skor yang berada pada 33% terbawah dari seluruh distribusi (\leq persentil ke-33) dikategorikan sebagai rendah. Artinya, kelompok ini terdiri dari sepertiga responden dengan skor paling rendah dalam sampel penelitian. Selanjutnya, skor yang berada di antara persentil ke-33 hingga persentil ke-66 dikategorikan sebagai sedang, yang merepresentasikan sepertiga responden dengan skor pada rentang tengah distribusi. Adapun skor yang berada di atas persentil ke-66 (33% teratas) dikategorikan sebagai tinggi, yaitu kelompok responden dengan skor relatif paling tinggi dibandingkan responden lainnya dalam penelitian ini.

1) Kategorisasi Data Relasi Orang Tua-Anak

Tabel 4. 4 Kategorisasi Data Relasi Orang Tua-Anak

Rumus	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \leq P33$	Rendah	180	34%
$P33 < X \leq P66$	Sedang	186	35%
$X > P66$	Tinggi	171	32%
Total		537	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, kategorisasi menggunakan persentil (P33 dan P66), dari 537 responden menunjukkan distribusi responden pada kategori rendah (34%), sedang (35%), dan tinggi (32%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi data pada ketiga kategori tersebut relatif seimbang, meskipun kecenderungan terbesar berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, secara keseluruhan mayoritas responden dalam variabel relasi orang tua-anak berada pada kategori sedang.

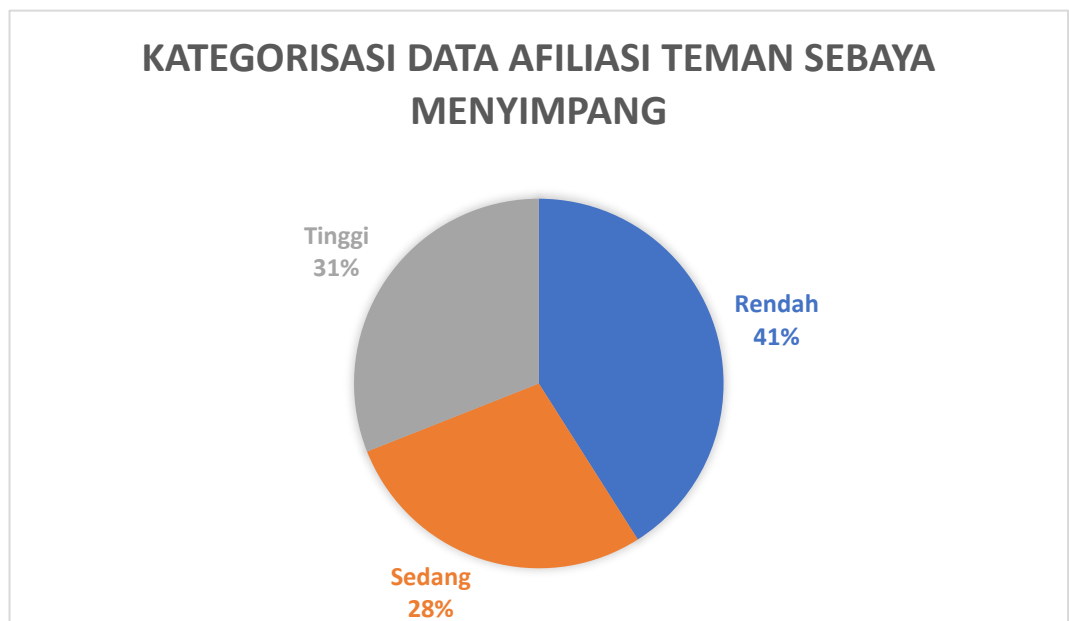
**Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Data Relasi Orang Tua-Anak**

2) Kategorisasi Data Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Tabel 4. 5 Kategorisai Data Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Rumus	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \leq P33$	Rendah	220	41%
$P33 < X \leq P66$	Sedang	149	28%
$X > P66$	Tinggi	168	31%
Total		537	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, kategorisasi menggunakan persentil (P33 dan P66), dari 537 responden menunjukkan distribusi responden pada kategori rendah (41%), sedang (28%), dan tinggi (31%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 220 orang (41%). Oleh karena itu, secara keseluruhan mayoritas responden dalam variabel afiliasi teman sebaya menyimpang berada pada kategori rendah.

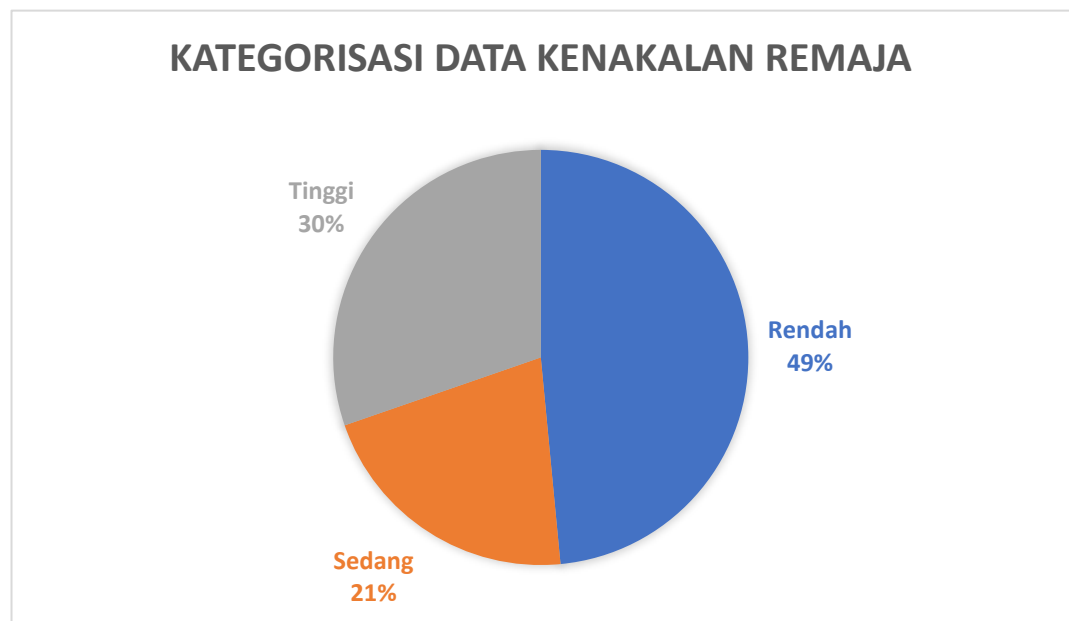
**Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Data Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang**

3) Kategorisasi Data Kenakalan Remaja

Tabel 4. 6 Kategorisasi Data Kenakalan Remaja

Rumus	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \leq P33$	Rendah	259	48%
$P33 < X \leq P66$	Sedang	115	21%
$X > P66$	Tinggi	163	30%
Total		537	100%

Berdasarkan Tabel 4.7, kategorisasi menggunakan persentil (P33 dan P66), dari 537 responden menunjukkan distribusi responden pada kategori rendah (48%), sedang (21%), dan tinggi (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 259 orang (48%). Oleh karena itu, secara keseluruhan mayoritas responden dalam variabel kenakalan remaja berada pada kategori rendah.

**Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Data Kenakalan Remaja**

c. Variabel Penelitian berdasarkan Aspek

1) Relasi Orang Tua-Anak berdasarkan Aspek

Tabel 4. 7 Relasi Orang Tua-Anak berdasarkan Aspek

Skala	Item	Persentase
<i>Parent-Child Relationship</i>	Kemarahan dan keterasingan	34.60%
	Kepercayaan	35.11%
	Komunikasi	30.29%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas parent-child relationship pada responden terwujud dalam beberapa bentuk aspek hubungan dengan persentase yang berbeda-beda. Aspek yang paling dominan adalah kepercayaan dengan persentase 35,11%. Selanjutnya, aspek kemarahan dan keterasingan memiliki persentase sebesar 34,60%, dan aspek komunikasi memiliki persentase sebesar 30,29%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa parent-child relationship pada responden memiliki distribusi yang relatif seimbang pada setiap aspek, namun kepercayaan menjadi aspek yang relatif lebih dominan dibandingkan aspek kemarahan dan keterasingan maupun komunikasi.

2) Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang berdasarkan Aspek

Tabel 4. 8 Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang berdasarkan Aspek

Skala	Item	Persentase
<i>Deviant Peer Affiliation</i>	Bolos Sekolah	16%
	Dihukum karena melanggar disiplin sekolah	21%
	Berkelahi	9%
	Merokok atau minum alkohol	10%
	Kecanduan main game	16%
	Pacaran Dini	22%
	Keluar/putus sekolah	7%
	Bolos Sekolah	16%

Jumlah	100%
---------------	-------------

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang pada responden terwujud dalam beberapa bentuk perilaku dengan persentase yang berbeda-beda. Bentuk perilaku yang paling dominan adalah pacaran dini dengan persentase 22%, dihukum karena melanggar disiplin sekolah memiliki persentase sebesar 21%. bolos sekolah sebanyak dan kecanduan main game masing-masing 16%. Sementara itu, item dengan persentase terendah adalah keluar/putus sekolah sebesar 7%, berkelahi sebesar 9%, serta merokok atau minum alkohol sebesar 10%. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk afiliasi menyimpang yang paling menonjol berkaitan dengan pelanggaran norma sosial, sedangkan perilaku yang lebih berisiko tinggi relatif lebih rendah dalam penelitian ini.

3) Kenakalan Remaja berdasarkan Aspek

Tabel 4. 9 Kenakalan Remaja berdasarkan Aspek

Skala	Aspek	Persentase
<i>Australian Self-Report Delinquency Scale</i>	Berkendara (<i>Vehicle/Driving</i>)	14,33%
	Alkohol (<i>Alcohol</i>)	7,30%
	Mencuri (<i>Theft</i>)	4,35%
	Kecurangan (<i>Cheat</i>)	23,17%
	Merusak (<i>Disturb</i>)	15,03%
	Berkelahi (<i>Fight</i>)	11,80%
	Narkoba (<i>Drugs</i>)	11,80%
	Media (<i>Media</i>)	12,22%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kenakalan remaja pada responden terwujud dalam beberapa bentuk perilaku dengan persentase yang berbeda-beda. Bentuk kenakalan remaja yang paling dominan adalah kecurangan (*cheat*) dengan persentase 23,17%, merusak atau mengganggu (*disturb*) dengan persentase 15,03%, serta berkendara (*vehicle/driving*) sebesar 14,33%. Selain itu, kenakalan remaja juga terwujud dalam bentuk penggunaan

media (*media*) sebesar 12,22%, serta berkelahi (*fight*) dan narkoba (*drugs*) yang masing-masing memiliki persentase 11,80%. Sementara itu, bentuk kenakalan remaja yang paling rendah muncul pada responden adalah perilaku konsumsi alkohol (7,30%) dan mencuri (*theft*) sebesar 4,35%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada responden lebih banyak terwujud dalam bentuk perilaku kecurangan, merusak atau mengganggu, sedangkan perilaku seperti pencurian dan konsumsi alkohol memiliki kecenderungan yang lebih rendah.

2. Uji Normalitas

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Relasi Orang Tua-Anak	Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	Kenakalan Remaja
Skewness	-0.665	0.847	2.813
Kurtosis	-0.305	-0.055	11.743
Keterangan	Normal	Normal	Tidak Normal

Berdasarkan nilai skewness dan kurtosis variabel Relasi Orang tua-anak memiliki nilai skewness sebesar $-0,665$ dan kurtosis sebesar $-0,305$, sedangkan variabel Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang memiliki nilai skewness sebesar $0,847$ dan kurtosis sebesar $-0,055$. Seluruh nilai tersebut berada dalam rentang -1 hingga $+1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi data yang mendekati normal.

Sementara itu, variabel Kenakalan Remaja menunjukkan nilai skewness sebesar $2,813$ dan kurtosis sebesar $11,743$. Nilai absolut skewness dan kurtosis pada variabel ini melebihi batas ≤ 1 , yang mengindikasikan bahwa distribusi data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas berdasarkan kriteria nilai skewness dan kurtosis.

3. Hasil Analisis Uji Mediasi

Analisis mediasi pada penelitian ini menggunakan aplikasi statistik *software* JASP versi 0.19.3.0. Hasil analisis mediasi dalam penelitian ini diuraikan dengan rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11 *Indirect Effect*

Factor Indicator	Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Relasi Orang Tua-Anak → Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang → Kenakalan Remaja	-0.042	0.015	-2.876	0.004	-0.077	-0.016

Hasil analisis *indirect effect* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja melalui afiliasi teman sebaya menyimpang ($\beta = -0.042$, $SE = 0.015$, $z = -2.876$, $p = 0.004$). Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin baik relasi orang tua-anak, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berafiliasi dengan teman sebaya menyimpang, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kenakalan remaja. Besarnya koefisien mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi pada relasi orang tua-anak berkontribusi pada penurunan sebesar 0.042 standar deviasi pada kenakalan remaja melalui mekanisme mediasi tersebut. Hubungan tersebut juga diperkuat dengan adanya Interval kepercayaan 95% [-0.077, -0.016] yang mana tidak melintasi angka nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mediasi tersebut signifikan secara statistik. Meskipun besaran efeknya relatif kecil, hasil ini menunjukkan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara relasi orang tua-anak dan kenakalan remaja. Selain itu, hasil analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan efek atau pengaruh yang langsung antara variabel relasi orang tua-anak dengan kenakalan remaja yang ditunjukkan pada tabel 4.10, sebagai berikut:

Tabel 4. 12 *Direct Effect*

Factor Indicator	Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Relasi Orang Tua-Anak → Kenakalan Remaja	-0.151	0.046	-3.311	<.001	-0.256	-0.072

Hasil analisis *direct effect* diatas menunjukkan pula bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja ($\beta = -0.151$, $SE = 0.046$, $z = -3.311$, $p < .001$). Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin baik relasi orang tua-anak akan menurunkan tingkat kenakalan remaja. Besarnya koefisien mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi pada relasi orang tua-anak berkontribusi pada penurunan sebesar 0.151 standar deviasi pada kenakalan remaja.

Hasil ini menandakan bahwa model mediasi dalam penelitian ini adalah mediasi parsial sebab adanya hubungan langsung yang signifikan pula antara variabel bebas dengan variabel terikat. Oleh karena itu, hasil analisis ini menandakan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang dapat berperan sebagai mediator secara parsial antara relasi orang tua-anak dengan kenakalan remaja, yang berarti relasi orang tua-anak dapat memengaruhi perilaku kenakalan remaja, baik secara langsung ataupun melalui adanya peran afiliasi teman sebaya menyimpang. Hubungan tersebut juga diperkuat dengan adanya Interval kepercayaan 95% [-0.256, -0.072] yang mana tidak melintasi angka nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang signifikan antara relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja.

Kemudian, analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan total effect (pengaruh total dari efek langsung maupun tidak langsung) dari variabel-variabel penelitian yang terkait, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Total Effect

Factor Indicator	Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Relasi Orang Tua-Anak → Kenakalan Remaja	-0.193	0.049	-3.926	<.001	-0.306	-0.108

Total effect atau pengaruh total dari *direct effect* relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja, dan *indirect effect* diperantarai oleh afiliasi teman sebaya menyimpang. Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kenakalan remaja ($\beta = -0.193$, $SE = 0.049$, $z = -3.926$, $p < .001$). Besaran koefisien ($\beta = -0.193$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi pada relasi orang tua-anak akan diikuti penurunan sebesar 0.193 standar deviasi pada kenakalan remaja. Interval kepercayaan 95% [-0.306, -0.108] tidak melintasi angka nol, sehingga pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Adapun analisis model mediasi dalam penelitian ini menyajikan analisis jalur (*path analysis*) yang dapat dilihat pada gambar 4.13 berikut:

Tabel 4. 14 Path Coefficients

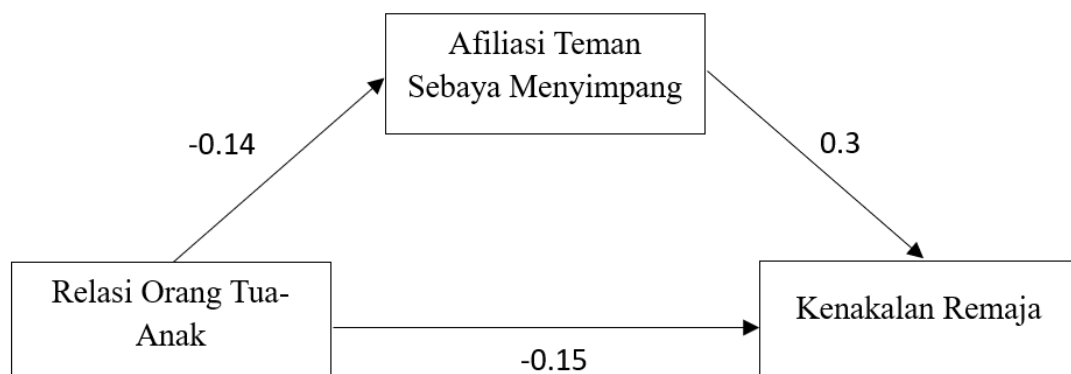
Factor Indicator	Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Relasi Orang Tua-Anak → Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	-0.141	0.044	-3.220	0.001	-0.227	-0.055
Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang → Kenakalan Remaja	0.299	0.056	5.379	<.001	0.212	0.407
Relasi Orang Tua-Anak → Kenakalan Remaja	-0.151	0.052	-2.885	0.004	-0.256	-0.072

Hasil analisis diatas terlihat bahwa pada jalur relasi orang tua-anak dan afiliasi teman sebaya menyimpang, nilai koefisien $\beta = -0.141$ menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan *low effect*. Selanjutnya pada jalur afiliasi

teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja, nilai koefisien $\beta = 0.299$ menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan *moderate effect*. Sementara pada jalur relasi orang tua-anak dengan kenakalan remaja memiliki nilai koefisien $\beta = -0.151$ yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan *low effect*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, disimpulkan bahwa seluruh empat hipotesis diterima, yang menegaskan adanya hubungan kausalitas bertingkat dalam model ini. Relasi orang tua-anak memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja, yang berarti kualitas relasi orang tua-anak yang tinggi secara langsung menurunkan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Relasi orang tua-anak juga menurunkan potensi afiliasi teman sebaya menyimpang, dan secara bergiliran menurunkan kenakalan remaja secara signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa afiliasi teman sebaya dapat menjadi perantara dalam mekanisme pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja. Adapun, pola hubungan mediasi ini mengindikasikan adanya mediasi parsial. Antara variabel bebas dan mediator, mediator dengan variabel terikat, serta variabel bebas dan terikat seluruhnya memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya, relasi orang tua-anak dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui afiliasi teman sebaya menyimpang. Berikut adalah model mediasi dalam penelitian yang menyajikan gambar jalur (*path plot*), pada gambar berikut:



Gambar 4. 4 Path Coefficient

Penelitian ini juga menyajikan *model summary* untuk melihat besaran sumbangsih variabel-variabel dalam model penelitian ini, yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil *Model Summary*

Factor Indicator	R Square (R²)
Kenakalan Remaja	0.125
Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang	0.020

Berdasarkan Tabel 4.14, nilai R² untuk kenakalan remaja (ASRDS-R) sebesar 0.125. Artinya, model yang terdiri dari relasi orang tua-anak dan afiliasi teman sebaya menyimpang mampu menjelaskan 12,5% variasi dalam kenakalan remaja. Dengan kata lain, sebesar 12,5% perubahan atau perbedaan tingkat kenakalan remaja dalam sampel penelitian ini dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya (87,5%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara itu, nilai R² untuk afiliasi teman sebaya menyimpang (DPA) sebesar 0.020 menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak hanya mampu menjelaskan 2% variasi dalam afiliasi teman sebaya menyimpang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh relasi orang tua terhadap kecenderungan remaja berafiliasi dengan teman sebaya menyimpang relatif kecil,

E. Pembahasan

1. Tingkat Relasi Orang Tua-Anak, Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang, dan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat relasi orang tua-anak pada remaja sebagian besar berada pada kategori sedang. Penelitian Qu et al. (2025) menyatakan kelekatan sedang juga dapat disebabkan karena kualitas yang tidak merata antar aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan terhadap orang tuanya. Berdasarkan aspeknya, relasi orang tua-anak dalam penelitian ini dominan pada tingkat kepercayaan terhadap orang tua, tetapi aspek komunikasi tidak cukup kuat dibandingkan keterasingan yang lebih tinggi. Sejalan dengan Clarke et al.

(2020) yang menunjukkan bahwa aspek-aspek dalam relasi orang tua-anak saling berkaitan satu sama lain. Artinya, ketika remaja mengalami hambatan pada satu aspek, misalnya komunikasi yang kurang terbuka, maka biasanya kondisi tersebut juga diikuti oleh munculnya perasaan menjauh secara emosional. Relasi orang tua-anak dalam kategori sedang ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi hubungan yang lebih positif apabila rasa percaya dan konsistensi komunikasi antara keduanya semakin ditingkatkan (Shek, 2010; Ying et al., 2015). Sebaliknya, dapat rentan bergeser ke rendah bila tidak dijaga (Clarke et al., 2020). Sehingga, menjadi perhatian yang besar bagi orang tua untuk membangun rasa percaya dan konsistensi komunikasi untuk mencegah penurunan kualitas relasi orang tua-anak.

Pada tingkat afiliasi teman sebaya menyimpang, responden sebagian besar tergolong dalam kategori rendah. Kategori rendah pada afiliasi teman sebaya menyimpang menunjukkan bahwa remaja tidak memiliki atau sedikit memiliki teman sebaya yang melakukan perilaku beresiko (Fergusson & Horwood, 1999; J. Jiang, 2023). Ditinjau dari distribusi bentuk perilaku, afiliasi teman sebaya menyimpang lebih banyak ditemukan dalam bentuk pacaran dini, pelanggaran disiplin sekolah, bolos sekolah, serta kecanduan bermain game. Sementara itu, perilaku seperti merokok atau mengonsumsi alkohol, berkelahi, hingga keluar atau putus sekolah ditemukan dalam proporsi yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan Price & Ridenour (2020) yang menjelaskan bahwa perilaku teman sebaya menyimpang bervariasi berdasarkan tingkat keparahan, di mana sebagian besar remaja cenderung terlibat pada bentuk perilaku yang lebih ringan dan relatif normatif dibandingkan perilaku yang lebih berat seperti kekerasan dan penggunaan zat. Temuan ini menjadi informasi awal dalam mengidentifikasi afiliasi remaja dengan perilaku teman yang berisiko, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang upaya pencegahan yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam mengurangi keterlibatan remaja dalam lingkungan pertemanan yang menyimpang.

Sementara itu, tingkat kenakalan remaja pada sebagian besar responden juga tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini tidak banyak melakukan perilaku kenakalan yang menyimpang dari norma sosial maupun aturan yang berlaku (Curcio et al., 2015; Syariful et al., 2020). Ditinjau dari distribusi aspeknya, beberapa bentuk kenakalan banyak muncul dalam

variasi perilaku tertentu, seperti kecurangan, merusak atau mengganggu, serta pelanggaran dalam berkendara. Namun, tidak banyak pada penyalahgunaan media, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, mencuri, dan konsumsi alkohol. Hal ini sejalan dengan temuan Doherty et al. (2009) bahwa sebagian besar remaja termasuk dalam kelompok *non-serious delinquents* (82%), yaitu individu yang tidak melakukan pelanggaran atau hanya terlibat dalam perilaku menyimpang yang ringan. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang termasuk dalam kelompok *serious delinquents* (18%), yaitu remaja yang secara berulang terlibat dalam pelanggaran yang lebih serius, baik yang bersifat kekerasan maupun non-kekerasan. Temuan ini dapat menjadi identifikasi awal untuk memperkuat nilai, pembinaan karakter, dan edukasi remaja, sehingga mencegah eskalasi perilaku dari kategori ringan menuju kenakalan yang lebih berat, sekaligus mempertahankan perilaku remaja yang tetap adaptif.

Jika ditinjau dari usia responden, sebagian besar remaja awal (12–15 tahun) menunjukkan relasi orang tua-anak yang cenderung tinggi, afiliasi teman sebaya menyimpang yang relatif tinggi, dan tingkat kenakalan rendah. Dibandingkan dengan remaja pertengahan (16–18 tahun), yang menunjukkan relasi orang tua-anak yang cenderung tinggi, afiliasi teman sebaya menyimpang yang relatif tinggi, dan tingkat kenakalan rendah. Relasi orang tua-anak menunjukkan kecenderungan menurun dengan meningkatnya kemandirian dan perluasan interaksi sosial (Moretti & Peled, 2004). Begitu pula pada afiliasi teman sebaya menyimpang juga menunjukkan kecenderungan menurun atau disebut *declining trajectory*. Sementara itu, kenakalan remaja menunjukkan *low trajectory*, di mana individu yang sejak awal berada pada tingkat kenakalan rendah cenderung mempertahankan kondisi tersebut sepanjang perkembangan remaja (Dong & Krohn, 2016). Temuan ini menunjukkan masa remaja awal menjadi periode kunci untuk memperkuat faktor protektif, khususnya melalui relasi orang tua-anak dan lebih waspada terhadap faktor lingkungan pertemanan remaja untuk mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku kenakalan dan tetap menjaga remaja dalam batas perilaku yang normatif dan adaptif.

Ditinjau dari jenis kelamin responden, tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan dalam kualitas relasi orang tua-anak.

Namun, pada tingkat afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja, responden perempuan cenderung lebih memiliki tingkat yang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, remaja laki-laki menunjukkan tingkat afiliasi dengan teman sebaya menyimpang yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan selama masa remaja (Wojciechowski, 2026). Mengingat remaja laki-laki cenderung memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang lebih serius, seperti perkelahian, pelanggaran hukum, serta keterlibatan dalam penggunaan zat, dibandingkan dengan remaja perempuan (Andersson et al., 2012), maka perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam afiliasi teman sebaya menyimpang tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat dipahami. Sehingga, pendekatan intervensi perlu disesuaikan berdasarkan perbedaan karakteristik risiko antara laki-laki dan perempuan agar lebih efektif.

Ditinjau dari kondisi status tinggal remaja, responden yang tinggal bersama kedua orang tua sebagian besar menunjukkan kualitas relasi orang tua-anak yang relatif lebih tinggi, yang diikuti dengan kecenderungan afiliasi teman sebaya menyimpang yang lebih rendah serta tingkat kenakalan yang juga lebih rendah. Berdasarkan teori *Social learning* dan *Social Structure* dari Akers (1998), anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kehadiran kedua orang tua memungkinkan adanya pengawasan, kontrol, dan dukungan emosional yang lebih konsisten, serta lebih efektif dalam membatasi pengaruh negatif dari teman sebaya yang menyimpang. Dengan demikian, tinggalnya remaja dengan kedua orang tua nya menunjukkan struktur keluarga yang utuh yang berperan sebagai faktor protektif dalam menekan kecenderungan afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja.

Temuan lain dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian remaja yang tinggal bersama kedua orang tua tetap ada yang menunjukkan tingkat relasi orang tua-anak yang rendah, afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dua orang tua dalam satu rumah tidak secara otomatis menjamin kualitas relasi orang tua-anak dan perilaku anak, terutama apabila hubungan dalam keluarga diwarnai oleh konflik yang tinggi. Temuan dari Musick & Meier (2010) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh

bersama kedua orang tuanya, tetapi memiliki tingkat konflik yang tinggi memiliki risiko 50–75% lebih besar untuk mengalami berbagai permasalahan, seperti putus sekolah, prestasi akademik rendah, merokok, konsumsi alkohol berlebihan, perilaku seksual dini, kehamilan di luar nikah, dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat konflik rendah. Dengan demikian, upaya pencegahan kenakalan remaja bukan berfokus pada struktur keluarga, tetapi perlu menekankan pada kualitas interaksi yang terjalin di dalamnya dengan mengoptimalkan pengasuhan yang penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, serta mengelola konflik secara konstruktif.

2. Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak dan afiliasi teman sebaya menyimpang. Artinya, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas hubungan antara orang tua dan anak, maka semakin kecil kecenderungan remaja untuk terlibat dalam pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang. Temuan ini konsisten dengan Fergusson & Horwood (1999) yang menyatakan bahwa remaja yang berafiliasi teman sebaya menyimpang disebabkan karena berbagai faktor risiko dari latar belakang keluarganya.

Temuan ini mendukung *Social Development Theory* Hawkins & Weis (1985) yang mengemukakan jika individu memiliki ikatan sosial kuat dengan keluarga, memiliki kelekatan (*attachment*), keterlibatan dalam aktivitas positif (*involvement*), komitmen akan masa depan (*commitment*), dan keyakinan (*belief*) terhadap norma, mereka cenderung menjauhi teman sebaya yang menyimpang. Hal ini menekankan kembali bahwa pengasuhan suportif, mencakup kasih sayang, mendorong keterlibatan, serta pengawasan berfungsi sebagai faktor protektif yang mengikat remaja dengan keluarga dan mencegah keterlibatan dalam kelompok maupun aktivitas yang delinkuen (Barrera et al., 2002; Stattin & Kerr, 2000). Keterbukaan dan rasa percaya memungkinkan remaja mengekspresikan emosi, berdiskusi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan kecerdasan emosional

dan kemampuan membangun hubungan interpersonal (Pramono et al., 2016; Ying et al., 2015).

Sebaliknya, remaja dengan relasi orang tua-anak yang buruk atau kelekatan tidak aman cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, kesepian, dan alienasi sosial, yang kemudian meningkatkan risiko afiliasi dengan teman sebaya menyimpang (Gaik et al., 2013). Hal ini disebabkan karena ketika kualitas hubungan keluarga melemah, remaja lebih rentan mencari pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kelekatan, dukungan, dan rasa memiliki melalui teman sebaya (Zhu et al., 2017). Dijelaskan pula dalam Barrera et al. (2002), apabila kualitas pengasuhan menurun, remaja akan beralih ke teman sebaya sebagai strategi koping terhadap stress. Namun sayangnya, dalam lingkungan sosial yang kurang beruntung, teman sebaya tidak selalu bersifat prososial meskipun yang tergolong memiliki status tinggi atau populer, sehingga remaja yang mencari dukungan justru semakin rentan masuk ke jaringan pergaulan yang menyimpang (Barrera et al., 2002). Proses ini dapat terjadi karena mereka memilih teman yang memiliki perilaku serupa, atau terpaksa akibat penolakan dari teman sebaya yang konvensional.

Penelitian terdahulu dari Fergusson & Horwood (1999) menemukan bahwa konflik orang tua, kualitas interaksi awal ibu-anak yang rendah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga berkontribusi pada kecenderungan anak berafiliasi dengan teman sebaya menyimpang. Selain itu, pengasuhan yang bersifat *psychological control* yang dilakukan orang tua dapat mendorong remaja mencari kedekatan emosional di luar keluarga, termasuk pada kelompok teman sebaya menyimpang (Tian et al., 2019). Pola pengasuhan keras seperti hukuman fisik juga berkontribusi pada proses ini; paparan kekerasan dapat membentuk keyakinan bahwa agresi merupakan cara yang sah untuk memengaruhi orang lain, mengurangi kepercayaan dan kedekatan emosional dengan orang tua, serta meningkatkan kecenderungan remaja memilih teman yang memiliki pandangan serupa tentang kekerasan (Zhu et al., 2017). Sebaliknya, praktik pengasuhan berupa pengawasan dan disiplin yang konsisten pada masa kanak-kanak berkorelasi negative signifikan dengan keterlibatan anak bersama teman sebaya antisosial pada usia 10–12 tahun (Dishion & Bullock, 2001). Studi longitudinal oleh Yoon et al. (2023) juga menunjukkan relasi yang positif

antara orang tua dan anak memberikan dukungan emosional, rasa aman, dan model regulasi diri yang memperkuat resiliensi dari kelompok pertemanan sebaya menyimpang.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan afiliasi teman sebaya menyimpang tidak cukup hanya menargetkan lingkungan pertemanan remaja, tetapi perlu dimulai dari penguatan relasi dalam keluarga. Orang tua perlu membangun kedekatan yang nyata melalui komunikasi yang terbuka, kepercayaan, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari remaja, sehingga kebutuhan akan dukungan emosional tidak dicari di luar keluarga secara berisiko. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai “filter awal” yang membantu remaja lebih selektif dalam memilih teman dan lingkungan sosial. Ketika relasi dalam keluarga kuat, remaja akan memiliki resiliensi untuk tidak mudah tertarik atau bertahan dalam kelompok teman sebaya yang menyimpang.

Pada responden penelitian ini, ditemukan remaja yang berusia 12–15 tahun ditemukan bahwa sebagian besar relasi orang tua-anak cenderung berada pada kategori tinggi, namun afiliasi dengan teman sebaya menyimpang juga relatif tinggi. Kondisi ini dapat dipahami karena masa remaja awal merupakan fase transisi kritis, di mana remaja sedang berada dalam proses pencarian identitas serta mulai membentuk kelompok pertemanan baru (Monks et al., 2004). Pada fase ini, meskipun hubungan dengan orang tua masih kuat dan berfungsi sebagai faktor protektif, remaja tetap memiliki peluang lebih besar untuk terpapar pengaruh teman sebaya menyimpang seiring meningkatnya eksplorasi sosial. Seiring bertambahnya usia menuju remaja pertengahan (16–18 tahun), dan afiliasi teman sebaya menyimpang juga mengalami penurunan. Pola ini sejalan dengan konsep *declining trajectory* dalam *peer deviance* yang dijelaskan oleh Dong dan Krohn (2016), yaitu kecenderungan afiliasi teman sebaya menyimpang yang meningkat pada awal masa remaja, kemudian menurun pada akhir masa remaja seiring berkembangnya kemampuan regulasi diri dan selektivitas dalam memilih lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, masa remaja awal menjadi periode yang krusial untuk intervensi preventif. Menjaga kelekatan melalui komunikasi yang hangat, serta mendorong keterlibatan dalam aktivitas positif, penanaman nilai moral, dan komitmen masa depan (Gottfredson, 2017), perlu diupayakan sehingga risiko remaja berafiliasi

dengan teman sebaya yang menyimpang tidak berkembang menjadi lebih tinggi seiring bertambahnya usia.

Alam konteks Islam, menurut pandangan Abu Abdurrahman as-Sulami dalam *Adab al-Shuhbah* (Erawati et al., 2025), teman yang baik adalah yang memiliki akal, ilmu, kesabaran, dan ketakwaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa orang tua dapat memberikan arahan, pengawasan, dan penanaman nilai yang jelas terkait bagaimana membangun pertemanan yang sehat, selektif, dan berorientasi pada kebaikan. Melalui relasi yang hangat, komunikasi yang terbuka, serta keteladanan yang konsisten, orang tua berperan sebagai pembimbing dalam membantu remaja memahami kriteria teman yang baik, mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan pergaulan, serta berani menolak pengaruh negatif.

3. Pengaruh Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang terhadap Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan afiliasi dengan teman sebaya menyimpang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kenakalan remaja.. Artinya, semakin tinggi keterlibatan remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang, maka semakin besar pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Hubungan ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran sebagai faktor resiko yang kuat dalam membentuk pola perilaku kenakalan remaja. Masih konsisten dengan Fergusson & Horwood (1999) dan Zhu et al. (2015), afiliasi teman sebaya menyimpang merupakan pengaruh proksimal yang mendorong berbagai perilaku berisiko mengarah pada kenakalan remaja

Hasil temuan ini dapat dijelaskan dalam *Social Learning Theory* oleh Bandura (1978) bahwa perilaku menyimpang itu dipelajari bukan bawaan dari lahir. Ia diperoleh melalui observasi dan peniruan (*modeling*), serta diperkuat apabila perilaku tersebut mendapatkan *reinforcement* positif. Kemudian Akers (1998) melengkapi bahwa *social learning* terjadi dengan adanya empat mekanisme utama, yaitu: *differential association*, yaitu interaksi intens dengan teman devian yang menyediakan model perilaku; *definitions*, yakni justifikasi atas perilaku kenakalan;

differential reinforcement, berupa ganjaran sosial (*reward* dan *punishment*) yang memperkuat perilaku devian; serta *imitation*, yaitu peniruan langsung terhadap perilaku teman sebaya yang menjadi modelnya. Keempat aspek ini bekerja bersama-sama sehingga semakin kuat afiliasi remaja dengan kelompok devian, semakin besar kemungkinan mereka belajar, menilai, meniru, dan mempertahankan perilaku menyimpang.

Sementara itu, *Interactional Perspective* yang dikembangkan oleh Thornberry et al. (1994) menekankan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang dengan kenakalan remaja bersifat timbal balik. Teman sebaya menyimpang memperkuat perilaku menyimpang dan perilaku menyimpang membuat remaja semakin dekat dengan teman sebaya yang serupa. Hal ini didukung dalam studi Thompson et al. (2019) yang menemukan bahwa hubungan antara faktor teman sebaya dan agresi remaja bersifat timbal balik. Hubungan resiprokal ini berlangsung secara berkelanjutan dan semakin menguat seiring waktu, sehingga perilaku, keyakinan, dan asosiasi sosial semakin selaras dengan norma kelompok devian. Ini menjawab perdebatan klasik tentang apakah remaja memilih teman yang sudah menyimpang (*selection*) ataukah mereka dipengaruhi oleh teman sebaya (*influence*).

Dinamika ini dapat terjadi pada masa remaja karena pada masa perkembangan ini, teman sebaya menjadi semakin penting, kebutuhan akan penerimaan sosial juga meningkat sebagai sumber identitas, dukungan serta validasi diri (Arnett, 2014; Papalia et al., 2008). Sehingga, pengalaman ditolak atau diabaikan oleh lingkungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan permusuhan pada sebagian remaja, sehingga mereka semakin mencari dukungan dari teman sebaya (Pramono et al., 2016). Dalam tahap ini, kelompok teman sebaya (*peer group*) mulai dibutuhkan, dan menjadi bagian dari kelompok merupakan salah satu tugas perkembangan utama remaja (Santor et al., 2000). Secara kognitif, remaja mulai memperhatikan persepsi orang lain terhadap mereka dan penerimaan sosial. Akibatnya, mereka semakin bergantung pada teman sebaya sebagai sumber evaluasi diri dan harga diri (Arnett, 2014), serta cenderung menyesuaikan diri terhadap standar sosial dalam pertemanan agar diterima (Harter et al., 1997).

Dalam kelompok pertemanan, *peer pressure* (tekanan teman sebaya) sebagai “harga” yang harus dibayar untuk menjadi bagian dari kelompok (Clasen & Bradford, 1985). Perilaku delinkuen dapat muncul sebagai bentuk usaha menunjukkan komitmen dan loyalitas kepada kelompok dan menghindari keterasingan (R. Newman & Newman, 1976). Tekanan dari teman sebaya dan kebutuhan akan status sosial seperti popularitas, mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan dan keinginan kelompok (B. B. Brown et al., 1986). Demi merasa diterima, mereka cenderung untuk mengikuti tindakan yang dianggap benar atau disetujui oleh kelompok (Laurson & Veenstra, 2021). Seperti kebanyakan ukuran tekanan teman sebaya, indikator yang digunakan dalam penelitian ini menilai berbagai perilaku menyimpang, termasuk penggunaan zat terlarang, bolos sekolah, dan pencurian (Santor et al., 2000). Kelompok sebaya memiliki peran dalam membentuk cara berpikir remaja, termasuk normalisasi perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang dapat diterima. Remaja lebih mungkin melakukan perilaku menyimpang ketika bersama teman sebaya dibandingkan saat sendirian (Rudolph et al., 2014). Maka, dalam konteks ini kelompok teman sebaya menyimpang menyediakan lingkungan sosial yang meningkatkan peluang keterlibatan dalam perilaku kenakalan remaja.

Sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang merupakan prediktor kuat berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja, seperti *externalizing symptoms*, frekuensi penggunaan alkohol dan marijuana (Chen et al., 2020; Hinnant et al., 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang berhubungan positif dengan agresivitas (Thompson et al., 2019; Zhu et al., 2017), serta keterlibatan dalam kecanduan internet dan aktivitas daring berisiko (Li et al., 2016; Soh et al., 2018). Pengaruh afiliasi teman sebaya menyimpang terhadap kenakalan remaja secara menyeluruh juga ditunjukkan oleh Choon et al. (2025) dan Hinnant & Forman-Alberti (2020) mulai dari efek yang kecil hingga besar. Selain itu, afiliasi teman sebaya menyimpang turut berkontribusi terhadap peningkatan *moral disengagement* (Caravita et al., 2014; Liang et al., 2022), yang merupakan prediktor perilaku agresif dan delinkuen.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mempertegas bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang merupakan salah satu faktor risiko sosial yang konsisten terhadap kenakalan remaja. Afiliasi teman sebaya menyimpang tidak hanya berkaitan dengan satu bentuk perilaku saja, tetapi pada berbagai perilaku kenakalan. Konsistensi temuan studi tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh dengan kekuatan moderat ($\beta = 0.299$) antara afiliasi teman sebaya menyimpang dan kenakalan remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu secara khusus menargetkan konteks pertemanan sebaya sebagai salah satu jalur utama pengaruh. Intervensi juga perlu membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan memilih dan mempertahankan lingkungan pertemanan yang lebih adaptif, serta meningkatkan resiliensi dalam menolak tekanan teman sebaya yang menyimpang.

Islam sejak awal telah menegaskan kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap pembentukan karakter. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: *“Seseorang itu mengikuti agama (cara hidup) temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi temannya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).*

Hadis ini mendukung bahwa nilai, kebiasaan, dan pola perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosialnya. Selain itu, dalam QS. Al-Furqan ayat 27–29 menggambarkan penyesalan seseorang di hari kiamat karena mengikuti teman yang menyesatkannya.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit kedua tangannya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul.”*

Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif, karena afiliasi dengan teman sebaya menyimpang dapat menjadi faktor risiko dalam munculnya kenakalan remaja, yang mana menyimpang bukan hanya dari norma sosial saja tetapi juga menyimpang dari nilai agama

(Arifin, 1994). Dengan demikian, afiliasi teman sebaya menyimpang dapat dipahami sebagai persoalan moral yang memiliki implikasi duniawi dan ukhrawi.

4. Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak dan kenakalan remaja. Artinya, semakin baik kualitas relasi antara orang tua dan anak, semakin rendah tingkat kenakalan yang ditunjukkan oleh remaja, begitupun sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan Bowlby (1973) yang memiliki pandangan sejak masa awal perkembangan, individu melakukan proses internalisasi pola relasi dengan orang lain, sehingga ketika relasi orang tua-anak terbentuk secara positif, remaja cenderung memiliki perilaku yang lebih adaptif.

Dalam *Attachment Theory* menyatakan bahwa kelekatan antara orang tua-anak yang mengalami gangguan sejak awal perkembangan, akan menimbulkan konsekuensi jangka panjang, mulai dari kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang atau kepedulian terhadap orang lain, hingga meningkatnya kecenderungan kenakalan (Ainsworth, 1989; Bowlby, 1988). Hal ini dijelaskan dalam proses mekanisme *internal working models*, dimana pengalaman relasional yang berulang akan membentuk representasi mental terhadap dirinya dan hubungan sosial, sehingga menentukan bagaimana ia berelasi di masa depan. Individu yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua nya cenderung mengembangkan pandangan positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga lebih mampu menghindari tindakan menyimpang (Bowlby, 1973; Bretherton & Munholland, 2016). Selain itu, *Social Control Theory* menekankan bahwa ikatan sosial dengan orang tua akan menjadi kontrol tidak langsung bagi remaja, sehingga remaja menghindari perilaku menyimpang bukan hanya karena takut akan hukuman dan sanksi, tetapi mereka tidak ingin merusak kepercayaan dan dengan seseorang yang telah terjalin kelekatanannya, dalam hal ini adalah orang tua (Hirschi, 1969).

Relasi orang tua-anak berfungsi sebagai kontrol sosial melalui *indirect control* (kontrol tidak langsung) untuk perilaku remaja (Hirschi, 1969). *Indirect control* bersumber dari hubungan emosional dan komunikasi antara orang tua dan anak (Nye, 2010). *Direct control* yang mencakup pengawasan, aturan, serta

pemberian sanksi atau hukuman, mekanisme ini terjadi lebih kompleks dimana tingkat kontrol langsung yang ketat tanpa diiringi internalisasi nilai-nilai orang tua justru tidak efektif dalam mencegah perilaku kenakalan remaja dan justru dapat meningkatkan potensi konflik antara orang tua dan remaja. Sedangkan, *indirect control* yang disertai kesepakatan nilai antara orang tua dan remaja berhubungan negatif secara linear dengan kenakalan (Seyslitz, 1993). Oleh karena itu, ketika kelekatan emosional dan kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja terjalin, remaja tetap merasakan kehadiran orang tua meskipun tanpa pengawasan fisik, sehingga kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja menjadi lebih rendah. Hal ini menjadi relevan dengan kondisi remaja remaja yang pada periode usia ini dimana mereka sudah memiliki kemandirian dan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan orang tua (Hoeve et al., 2012).

Sejumlah penelitian terdahulu sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa relasi orang tua-anak berperan penting dalam menurunkan kenakalan remaja. Studi oleh Jiang et al. (2024) menemukan bahwa kenakalan remaja berkorelasi negatif dengan ikatan afeksi orang tua, dan keterbukaan anak dalam mengungkapkan aktivitas sehari-hari kepada orang tua. Studi lain oleh Bryson et al. (2023) juga melaporkan bahwa peningkatan kelekatan dengan orang tua berhubungan dengan penurunan perilaku menyimpang. Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan negatif seperti *abuse* dan *neglect* meningkatkan risiko kenakalan remaja (Wingert et al., 2024). Penelitian lain oleh Bao, Zhang, et al. (2015) menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak yang rendah memprediksi lebih rendahnya *moral disengagement*, yang menunjukkan kerentanan remaja dalam melepaskan diri dari nilai moral yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini memperkuat bahwa relasi orang tua-anak yang baik ditandai dengan kelekatan yang aman dapat berfungsi sebagai *buffer* terhadap pengaruh lingkungan luar yang tidak terhindarkan. Relasi orang tua-anak memungkinkan remaja memperoleh bimbingan dan nilai-nilai yang membantu mereka dalam mempertimbangkan keputusan dan konsekuensi tindakan, memperkuat kedekatan emosional dan rasa aman, sehingga remaja merasa diterima dan didukung. Apabila hal-hal tersebut tidak terpenuhi akan membuat remaja mudah terpengaruh untuk terlibat dalam aktivitas negatif. Oleh karena itu, penting

untuk memahami bahwa perilaku menyimpang dapat menjadi sinyal adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi, sehingga tidak memberikan pendekatan yang menghakimi dengan memberikan labeling “anak nakal”. Dengan begitu penanganan perilaku menyimpang terhadap remaja dapat dilakukan mulai dari hulu, yaitu pemenuhan kelekatan emosional dalam relasi orang tua-anak dan pemahaman akan nilai-nilai moral.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian responden tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti orang tua yang bekerja di luar daerah atau luar negeri, perceraian, maupun karena salah satu orang tua telah meninggal. Data menunjukkan bahwa sebanyak 10,61% (57 remaja) tinggal bersama wali, 8,75% (47 remaja) tinggal bersama ibu saja, dan 4,64% (25 remaja) tinggal bersama ayah saja. Ditinjau dari status tinggal, remaja yang tinggal bersama ibu saja cenderung menunjukkan kualitas relasi orang tua-anak yang lebih rendah, yang diikuti dengan proporsi kenakalan remaja yang relatif lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan temuan Langton & Berger (2013) bahwa ibu tunggal (*single-mom*) sering menghadapi keterbatasan waktu dan energi dalam pengasuhan, sehingga pengawasan dan keterlibatan terhadap anak menjadi kurang optimal. Sebaliknya, remaja yang tinggal bersama ayah saja menunjukkan pola yang berbeda, yaitu relasi orang tua-anak yang relatif rendah dan kenakalan remaja juga cenderung rendah. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif Akers (1998) yang menekankan peran ayah sebagai figur yang kuat dalam memberikan kontrol langsung, seperti pengawasan dan pembentukan perilaku melalui peran sebagai *role model*. Dengan demikian, kehadiran ayah memiliki potensi penting dalam menekan keterlibatan remaja dalam pergaulan menyimpang dan perilaku kenakalan.

Pada remaja yang tinggal bersama wali, relasi orang tua-anak cenderung rendah karena dalam penelitian ini responden merepresentasikan relasi tersebut sebagai hubungan dengan orang tua kandung. Namun demikian, kenakalan remaja tetap cenderung rendah, yang mengindikasikan bahwa keberadaan wali menjadi figur pengganti yang mampu memberikan kelekatan emosional serta menjalankan sebagian fungsi pengawasan dan pengendalian perilaku. Temuan ini sejalan dengan temuan Adhani (2025) yang menunjukkan bahwa kehadiran figur pengasuh

pengganti orang tua tetap dapat berperan dalam membentuk perilaku remaja dengan pendekatan emosional seperti pemberian dukungan, menjadi pendengar bagi remaja remaja, membangun komunikasi terbuka dengan berdiskusi, serta memberikan perhatian dan kepedulian. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada sebagian remaja yang tinggal bersama wali tetap menunjukkan kenakalan yang lebih tinggi, yang dapat dipahami karena peran pengasuh pengganti tidak selalu sekuat orang tua biologis dalam hal keterlibatan maupun otoritas (Langton & Berger, 2013). Dari temuan ini, kualitas interaksi yang terjalin, baik oleh orang tua kandung maupun wali, dapat diusahakan menjadi fokus utama dalam pengasuhan, terlepas dari bagaimana struktur keluarga, agar fungsi protektif dalam mencegah kenakalan remaja dapat berjalan secara optimal

Pengaruh antara relasi orang tua-anak dan kenakalan remaja ini dapat dilihat dalam kacamata Islam. Berangkat dari perspektif *nature* dan *nurture*, Islam memandang bahwa meskipun anak dilahirkan dengan potensi dasar yang baik (fitrah), arah perkembangan moral dan perilakunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya relasi dengan orang tua. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab tersebut dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim: 6).*

Ayat ini sejalan dengan hasil temuan penelitian ini, bahwa bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak agar terhindar dari perilaku menyimpang. Hal ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad ﷺ: *“Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (HR At-Tirmidzi).*

Hadis tersebut semakin menegaskan bahwa pendidikan anak memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa bahkan lebih utama daripada sedekah materi, karena pembinaan karakter anak merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas moral individu dan masyarakat. Mendidik anak dengan penuh *rahmah* (kasih sayang) dan komunikasi yang baik mampu menjadi benteng agar anak terhindar dari perilaku buruk di dunia serta mengantarkannya pada keselamatan di akhirat. Pengasuhan dalam Islam bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan amanah besar yang bernilai ibadah dan berdimensi jangka panjang. Orang tua memiliki keutamaan dan tanggung jawab utama dalam memberikan keteladanan pada anak. Oleh karena itu, Islam mendorong orang tua untuk memberikan pengasuhan terbaik karena dari kualitas pengasuhan itulah terbentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak, serta mampu menjaga dirinya dari penyimpangan.

5. Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang sebagai Mediator antara Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan secara tidak langsung antara relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja melalui afiliasi teman sebaya menyimpang. Hal ini berarti bahwa semakin baik kualitas kelekatan emosional antara orang tua dan anak, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang, yang pada akhirnya berdampak pada semakin rendahnya tingkat kenakalan remaja. Dengan kata lain, afiliasi teman sebaya menyimpang berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh relasi orang tua-anak terhadap perilaku kenakalan.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Social Development Model Theory* oleh (Hawkins & Weis, 1985) yang menekankan bahwa ikatan sosial terbentuk dimulai dari keluarga. Ikatan sosial ini kemudian menjadi dasar bagi ikatan berikutnya di sekolah dan dengan teman sebaya. Jika relasi orang tua-anak lemah, maka kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas keluarga berkurang, keterampilan sosial tidak berkembang optimal, dan reward atas perilaku positif jarang diberikan. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan mencari ikatan sosial alternatif pada peers

menyimpang. Ikatan sosial kuat ke keluarga dan sekolah akan menurunkan kemungkinan remaja berikatan dengan peers menyimpang, karena norma dan reward yang berlaku di keluarga/sekolah tidak kompatibel dengan yang berlaku di kelompok delinkuen, dan begitupun sebaliknya.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan afiliasi teman sebaya menyimpang sebagai mediator. Misalnya, pada studi Wang et al. (2025), *parental monitoring* secara tidak langsung memprediksi perilaku *cybervictimization* melalui afiliasi teman sebaya menyimpang. Penelitian oleh Lin et al., (2022) dan Tian et al. (2019) juga menemukan bahwa afiliasi teman sebaya menyimpang memediasi secara parsial hubungan antara kontrol orang tua dan perilaku agresif. Temuan lain dari Puspitawati (2008) juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi baik secara langsung oleh komunikasi orang tua maupun tidak langsung melalui kelekatan teman sebaya. Sementara itu, penelitian dari Zhao et al. (2020) justru menunjukkan pola mediasi penuh, di mana setelah afiliasi teman sebaya menyimpang dimasukkan, pengaruh langsung kontrol orang tua terhadap kenakalan tidak lagi signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak dan afiliasi teman sebaya menyimpang dapat dipahami dalam kerangka *Continuity–Cognitive Model*, di mana kualitas hubungan dengan teman sebaya merupakan perpanjangan dari hubungan yang sebelumnya terbentuk dengan orang tua. Dengan demikian, pengaruh orang tua dan teman sebaya tidak bersifat saling bersaing, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku remaja (Wilkinson, 2004). Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan faktor orang tua dan teman sebaya sebagai dua kekuatan yang kompetitif (*two rival factors*). Sejumlah studi menunjukkan hasil yang beragam, di mana beberapa penelitian menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku menyimpang dibandingkan orang tua (Aseltine, Robert H, 1995; Kandel, 1985), sementara penelitian lain justru menunjukkan bahwa pengaruh orang tua lebih dominan dibandingkan teman sebaya (Kim et al., 2010; Soh et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya pemahaman dengan menegaskan bahwa relasi orang tua-anak menjadi fondasi awal

yang membentuk cara remaja memilih, memaknai, dan terlibat dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pola mediasi yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat parsial, karena pengaruh langsung relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja tetap signifikan meskipun variabel afiliasi teman sebaya menyimpang dimasukkan ke dalam model. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi orang tua-anak memengaruhi kenakalan remaja melalui dua jalur sekaligus, yaitu secara langsung melalui kualitas interaksi dalam keluarga, dan secara tidak langsung melalui pembentukan pola pergaulan dengan teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh orang tua tidak hilang pada masa remaja. Meskipun peran teman sebaya semakin menguat, orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai dan kontrol perilaku. Sejalan dengan Sumter et al. (2009), teman sebaya tidak menggantikan peran orang tua, melainkan memperluas ruang sosial remaja, Sehingga, teman sebaya dapat menambah dimensi baru dalam pengalaman sosial mereka, sementara orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan ikatan awal.

Dalam konteks penelitian ini, mayoritas partisipan berada pada jenjang SMA/K (75,05%) yang termasuk dalam tahap remaja pertengahan (15–18 tahun). Meskipun pada fase ini remaja semakin mengembangkan kemandirian, memperluas interaksi sosial di luar keluarga, dan menunjukkan kelekatan dengan teman sebaya (Qu et al., 2025), pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan tetap ditemukan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa remaja pertengahan, peran orang tua tidak lagi dominan dalam bentuk kontrol langsung, tetapi lebih melalui internalisasi nilai dan norma yang telah terbentuk sebelumnya. Sementara itu, teman sebaya lebih berperan dalam memengaruhi perilaku sehari-hari melalui proses *modelling* atau peniruan (Biddle et al., 1980). Dengan demikian, kedua sumber pengaruh ini bekerja secara simultan, di mana nilai dan kontrol diri yang berasal dari keluarga memengaruhi bagaimana remaja memilih lingkungan pertemanan, dan selanjutnya teman sebaya menjadi faktor yang memperkuat ataupun melemahkan kecenderungan perilaku kenakalan

Temuan ini menekankan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja perlu dimulai sejak dini melalui penguatan relasi orang tua-anak. Orang tua perlu secara

aktif membangun interaksi yang berkualitas untuk memfasilitasi proses *co-regulation*, yaitu membantu anak mengelola emosi, impuls, dan perilaku secara bertahap hingga terinternalisasi menjadi kemampuan regulasi diri. Dengan terbentuknya fondasi regulasi diri sejak masa kanak-kanak, anak memiliki mekanisme kontrol internal yang lebih kuat, sehingga pada masa remaja lebih mampu mengelola pengaruh lingkungan sosial dan menghindari keterlibatan dalam perilaku kenakalan (Almeida & Santos, 2024; Vazsonyi et al., 2017)

Hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan 12,5% variasi kenakalan remaja. Angka ini mengindikasikan bahwa relasi orang tua-anak dan afiliasi teman sebaya menyimpang memiliki kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan perilaku kenakalan, meskipun bukan satu-satunya determinan. Kenakalan remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dengan demikian, masih terdapat ruang bagi faktor lain untuk turut menjelaskan variasi kenakalan, seperti karakteristik psikologis internal (misalnya kontrol diri dan regulasi emosi), faktor demografis, serta konteks lingkungan sosial dan sekolah. Dengan begitu, temuan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam *Ecological Systems Theory*, yang menegaskan bahwa keluarga dan teman sebaya berada dalam ranah mikrosistem yang sama-sama memberikan pengaruh langsung terhadap remaja. Namun, individu dapat dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, tidak hanya dibentuk oleh satu mikrosistem saja, melainkan juga oleh interaksi antar-sistem (mesosistem), serta faktor lingkungan yang lebih luas seperti kondisi sosial, budaya, dan struktur masyarakat (ekso- dan makrosistem).

Dalam perspektif Islam, secara hakikatnya manusia juga memiliki dua potensi yakni potensi untuk melakukan perbuatan buruk (maksiat) dan potensi untuk melakukan hal yang terpuji. Seperti yang dijelaskan dalam (QS. Asy-Syams: 8)

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”

Manusia pada dasarnya memiliki berbagai spektrum nafsu (Perdana, 2019), yang mana salah satunya adalah nafsu amarah, yaitu nafsu yang selalu mendorong pada hal yang buruk. Namun, dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam Huda (2019) berpendapat bahwa meskipun manusia memiliki kedua potensi ini (baik dan buruk) dan berbagai spektrum nafsu, isyarat-isyarat dalam al-Quran menunjukkan bahwa kebajikan lebih dahulu menghias dari manusia dari pada kejahatan. Manusia terlahir dengan fitrahnya, yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga manusia dibekali dengan fitrah yang memiliki kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran (Asrori, 2019).

Dengan adanya pengasuhan, pendidikan, dan ikatan emosional yang baik antara anak dengan orang tuanya, remaja akan cenderung terhindar dari keterlibatan dengan teman sebaya yang menyimpang dan kenakalan remaja (Hawkins & Weis, 1985b). Hal ini dapat terjadi karena bahwasanya manusia memiliki nafsu mulhamah, yaitu nafsu yang telah memperoleh ilham dari Allah untuk berakhlak mulia, dan nafsu muthmainnah, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntunan untuk melakukan perilaku kebaikan (Perdana, 2019).

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari pesan yang disampaikan dalam surat Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, Tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Perintah untuk mendirikan shalat, melakukan amar ma’ruf nahi munkar, serta bersabar dalam menghadapi tantangan adalah nilai yang dapat diinternalisasikan dalam relasi orang tua-anak maupun pertemanan sebaya. Dalam relasi orang tua-anak, nilai ini dapat diwujudkan melalui dialog terbuka, pengarahan, serta penanaman moral untuk membedakan yang baik dan benar. Ketika nilai ini terinternalisasi, remaja tidak hanya mampu menolak ajakan negatif

dari teman sebaya, tetapi juga terdorong untuk memengaruhi lingkungannya ke arah yang lebih positif.

Adapun perintah untuk bersabar memberikan landasan ketahanan psikologis (resiliensi). Remaja kerap menghadapi tekanan kelompok (*peer pressure*) yang kuat. Kesabaran ataupun *self-control* yang dibangun sejak dalam keluarga membantu mereka bertahan dalam prinsip, meskipun berbeda dari kelompoknya. Oleh karena itu, internalisasi perintah mendirikan shalat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, serta bersabar dalam menghadapi tantangan, berfungsi preventif terhadap kenakalan remaja, dan juga proaktif membangun kapasitas remaja untuk membawa orang lain kepada kebaikan dan mencegah keburukan di lingkungannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja melalui afiliasi teman sebaya menyimpang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mayoritas remaja berada pada kategori relasi orang tua-anak sedang sebesar 35% (186 remaja), dengan aspek yang relatif seimbang antara kepercayaan (35%), komunikasi (30%), dan keterasingan (34%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap orang tuanya, tetapi keterbukaan komunikasinya masih tidak cukup kuat, sehingga perasaan keterasingan masih cenderung lebih tinggi.
2. Afiliasi teman sebaya menyimpang didominasi oleh kategori rendah sebesar 41% (220 remaja). Dengan perilaku yang paling sering muncul adalah pacaran dini (22%) serta pelanggaran disiplin sekolah yang berujung pada hukuman (21%). Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan remaja memiliki teman sebaya yang berperilaku menyimpang masih cenderung sedikit dan perilaku yang ditunjukkan masih bersifat normatif.
3. Tingkat kenakalan remaja secara umum berada pada kategori rendah sebesar 48% (259 remaja). Bentuk kenakalan yang paling dominan adalah kecurangan (*cheat*) sebesar 23,17%, sedangkan perilaku dengan tingkat paling rendah meliputi konsumsi alkohol (7%), penyalahgunaan narkoba (11,80%), dan perkelahian (11,80%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini tidak banyak melakukan perilaku kenakalan, adapun perilaku kenakalan remaja yang terjadi cenderung berada pada level ringan dan normatif, belum mengarah pada perilaku kenakalan berat yang mengarah pada pelanggaran hukum.
4. Relasi orang tua-anak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap afiliasi teman sebaya menyimpang. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi keluarga yang positif mampu mengurangi kecenderungan remaja untuk bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang.

Kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka, dan dukungan orang tua menjadi faktor protektif yang membantu remaja memilih lingkungan pertemanan yang lebih sehat.

5. Afiliasi teman sebaya menyimpang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi keterlibatan remaja dengan teman sebaya yang menyimpang, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku kenakalan.
6. Relasi orang tua-anak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas relasi antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku kenakalan.
7. Afiliasi teman sebaya menyimpang secara signifikan memediasi pengaruh relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti relasi orang tua-anak yang baik dapat menurunkan kenakalan remaja secara tidak langsung dengan cara mengurangi kecenderungan remaja berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang. Adapun mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial, sehingga relasi orang tua-anak dapat berpengaruh langsung terhadap perilaku remaja, ataupun secara tidak langsung melalui afiliasi teman sebaya menyimpang.

B. Limitasi

Temuan dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan penelitian yang selanjutnya menjadi saran bagi penelitian selanjutnya:

1. Mayoritas responden melaporkan tingkat kelekatan yang relatif aman serta tingkat kenakalan yang rendah. Distribusi variabel kenakalan remaja juga cenderung terpusat pada kategori “tidak pernah”, sehingga variasi perilaku menjadi kurang terlihat dan kemungkinan perbedaan tingkat kenakalan tidak sepenuhnya tertangkap secara optimal.
2. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui *self-report* remaja, termasuk dalam pengukuran perilaku kenakalan. Penggunaan metode ini berpotensi menimbulkan bias, khususnya *social desirability* bias, di mana

responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial atau menampilkan citra diri yang lebih positif.

3. Penelitian ini tidak membedakan antara relasi ibu-anak dan relasi ayah-anak, melainkan mengukur relasi orang tua-anak secara umum. Efek keterikatan pada ibu dan ayah bisa berbeda, sehingga perlu diteliti secara terpisah.
4. Penelitian ini masih berfokus pada faktor eksternal, khususnya konteks keluarga dan teman sebaya, dalam menjelaskan kenakalan remaja. Sedangkan, dalam *person-context interaction theory* (D. Magnusson & Stattin, 1998), perilaku kenakalan merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan

C. Saran

1. Saran Praktis

Tingkat kenakalan remaja cenderung berada pada kategori rendah, serta didominasi oleh pelanggaran yang bersifat normatif, menunjukkan perlunya upaya pencegahan baik dari orang tua maupun sekolah. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada remaja melalui kehangatan, perhatian, serta komunikasi yang terbuka dan empatik. Remaja perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, disertai dengan penanaman komitmen terhadap masa depan serta internalisasi nilai-nilai moral, sehingga dapat memiliki kontrol sosial yang lebih baik dan meminimalkan keterlibatan dalam perilaku kenakalan.

Bagi sekolah, diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan kenakalan remaja dengan deteksi dini terhadap perilaku berisiko, Guru wali kelas dan guru bimbingan konseling dapat melakukan observasi dan pencatatan perilaku siswa secara berkala. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan edukasi berkala kepada siswa mengenai pengaruh negatif teman sebaya, pengendalian diri, serta konsekuensi sosial dan hukum dari perilaku kenakalan remaja. Dalam hal penanganan, sekolah perlu menyediakan pembinaan dan dampingan bukan hanya memberikan hukuman. Melibatkan orang tua secara aktif juga penting karena perilaku kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga

dapat muncul ketika siswa berada di luar pengawasan sekolah. Penyelenggaraan program edukasi parenting terkait membangun hubungan emosional kepada anak perlu dikembangkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti memberikan saran bagi peneliitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Melibatkan sampel dengan variasi tingkat risiko yang lebih ekstresm atau beragam agar dinamika perilaku menyimpang dapat tergambar lebih jelas.
2. Menggunakan data sekunder seperti catatan sekolah, laporan dari orang tua dan guru, serta menerapkan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan metode kuantitatif dengan metode kualitatif seperti wawancara.
3. Memisahkan analisis relasi orang tua-anak menjadi relasi ibu-anak dan relasi ayah-anak, untuk melihat apakah efeknya terhadap kenakalan remaja memang berbeda.
4. Mempertimbangkan faktor internal individu yang dapat berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. S. H. (2025). *PERAN ORANG TUA PENGGANTI DALAM MENGATASI SIKAP INTROVERT REMAJA KORBAN BROKEN HOME MELALUI PENDEKATAN EMOSIONAL DI DESA DADAPAN KECAMATAN KABAT*.
- Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments Beyond Infancy. *American Psychologist*, 44(4), 709–716. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.44.4.709>
- Akers, R. L. (1998). *Social Learning and Social Structure: a General Theory of Crime and Deviance*. Northeastern University Press.
- Al-Imam Al-Ghazali. (2015). *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT: Terjemah Bidayatul Hidayah*. Mutiara Ilmu.
- Alegre, A. (2012). The Relation Between the Time Mothers and Children Spent Together and the Children's Trait Emotional Intelligence. *Child Youth Care Forum*, 41, 493–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10566-012-9180-z>
- Almeida, D., & Santos, G. (2024). Parenting Styles and Youth 's Externalizing and Internalizing Behaviors: Does Self - Control Matter? *International Criminology*, 4(3), 248–264. <https://doi.org/10.1007/s43576-024-00137-1>
- Andersson, F., Levander, S., Svensson, R., & Levander, M. T. (2012). Sex differences in offending trajectories in a Swedish cohort. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 121, 108–121. <https://doi.org/10.1002/cbm>
- Andrade, C. (2021). Z Scores, Standard Scores, and Composite Test Scores Explained. *Learning Curve*. <https://doi.org/10.1177/02537176211046525>
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (5th ed.). PT.Golden Trayon Press.
- Armenta, M. F., Borrani, J., Valdez, P., & Tirado, H. (2012). Self-Control, Self-Regulation, and Juvenile Delinquency. In *Psychology of Self-Regulation* (pp. 147–167). Nova Science Publishers.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Arnett, J. J. (2014). *Adolescence and emerging adulthood* (2nd ed.). Pearson Education.
- Aseltine, Robert H, J. (1995). A Reconsideration of Parental and Peer Influences on Adolescent Deviance. *Journal of Health and Social Behavior*, 36(2), 103–121.
- Asrori. (2019). Upaya Menanggulangi Juvenile Delenquensi Menurut Sarlito

Wirawan Sarwono Dan Zakiah Daradjat (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam). *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 69–104.

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1978). Social Learning Theory of Aggression. *Journal of Communication*, 28(3), 12–29. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0183>
- Bao, Z., Li, D., Zhang, W., & Wang, Y. (2015). School Climate and Delinquency Among Chinese Adolescents: Analyses of Effortful Control as a Moderator and Deviant Peer Affiliation as a Mediator. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(1), 81–93. <https://doi.org/10.1007/s10802-014-9903-8>
- Bao, Z., Zhang, W., Lai, X., Sun, W., & Wang, Y. (2015). Parental attachment and Chinese adolescents' delinquency: The mediating role of moral disengagement. *Journal of Adolescence*, 44(55), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.06.002>
- Barrera, M., Prelow, H. M., Dumka, L. E., Gonzales, N. A., Knight, G. P., Michaels, M. L., Roosa, M. W., & Tein, J. Y. (2002). Pathways from family economic conditions to adolescents' distress: Supportive parenting, stressors outside the family, and deviant peers. *Journal of Community Psychology*, 30(2), 135–152. <https://doi.org/10.1002/jcop.10000>
- Biddle, B. J., Bank, B. J., & Marlin, M. M. (1980). Parental and Peer Influence on Adolescents. *Social Forces*, 58(4), 1057–1079. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/sf/58.4.1057>
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A SECURE BASE Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Bretherton, I., & Munholland, K. A. (2016). *The Internal Working Model Construct in Light of Contemporary Neuroimaging Research*. 1943, 63–88.
- Bronfenbrenner, U. (1979a). *Contexts of child rearing: Problems and prospects*. American Psychologist. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.34.10.844>
- Bronfenbrenner, U. (1979b). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Brown, B. B., Clasen, D. R., & Eicher, S. A. (1986). Perceptions of Peer Pressure , Peer Conformity Dispositions , and Self-Reported Behavior Among Adolescents. *Developmental Psychology*, 22(4), 521–530.
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. The GUILFORD PRESS.
- Bryson, S., Baker, T., Bryson, S. L., Baker, T., Ray, J. V, & Metcalfe, C. (2023). Parents , peers , and low self-control : Exploring the impact of time varying factors associated with deviance in early- and middle-adolescence Parents , peers , and low self-control : Exploring the impact of time varying factors

- associated with deviance . *Journal of Criminal Justice*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2022.102029>
- Campaert, K., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). The Role of Poor Parenting and Parental Approval for Children's Moral Disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 27(8), 2656–2667. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1097-1>
- Caravita, S. C. S., Sijtsema, J. J., Rambaran, J. A., & Gini, G. (2014). Peer influences on moral disengagement in late childhood and early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(2), 193–207. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9953-1>
- Chen, P., Xin, M., Xie, Q., Wei, C., Yu, C., Gan, X., Xie, X., & Zhang, W. (2020). Cyberbullying Victimization and Adolescent Drinking Behavior: Deviant Peer Affiliation as a Mediator and Personal Growth Initiative as a Moderator. *Frontiers in Psychiatry*, 11(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.572530>
- Choon, L. J., Hasbullah, M., Ahmad, S., & Ling, W. S. (2025). Parental Attachment , Peer Attachment , and Delinquency among Adolescents in Selangor , Malaysia. *Asian Social Science*, 9(15). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n15p214>
- Clariza, P., Meiji, N. H. P., & Pratiwi, S. S. (2023). Kenakalan remaja pengkonsumsi minuman keras (studi kasus di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(4), 412–425. <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p412-425>
- Clarke, A., Meredith, P. J., & Rose, T. A. (2020). Exploring mentalization, trust, communication quality, and alienation in adolescents. *PLoS ONE*, 15(6), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234662>
- Clasen, R., & Bradford, B. (1985). The Multidimensionality of Peer Pressure in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451–468. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/BF02139520>
- Cohen, J. (1988). Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences. Second Edition. In *Fibre Chemistry* (Vol. 15, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/BF00544941>
- Cummings, & Amanda. (2014). *the Perceived Quality of Parent-Child Relationships and Dating Violence Experiences Among a Predominantly Heterosexual , Female , and Hispanic-Identified Sample of Emerging Adults* (Issue August).
- Curcio, A. L., Mak, A. S., & Knott, V. E. (2015). The Australian Self-report Delinquency Scale: A revision. *Australian Journal of Psychology*, 67(3), 166–177. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12075>
- D. Magnusson, & Stattin, H. (1998). Person-context interaction theories. In *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (5th editio, p. 685 759). Wiley.

- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Diananda, A. (2018). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dishion, T. J., & Bullock, B. M. (2001). Parenting and Adolescent Problem Behavior: An Ecological Analysis of the Nurturance Hypothesis. In *Parenting and the Child's World* (pp. 231–249). Lawrence Erlbaum.
- Doherty, E. E., Green, K. M., & Ensminger, M. E. (2009). Investigating the Long-Term Influence of Adolescent Delinquency on Drug Use Initiation. *Drug Alcohol Depend*, 93(1–2), 72–84. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2007.08.018>. Investigating
- Dong, B., & Krohn, M. D. (2016). Dual Trajectories of Gang Affiliation and Delinquent Peer Association During Adolescence : An Examination of Long-Term Offending Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(4), 746–762. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0417-2>
- Eaton, N. R., Krueger, R. F., Johnson, W., McGue, M., & Iacono, W. G. (2009). Parental monitoring, personality, and delinquency: Further support for a reconceptualization of monitoring. *Journal of Research in Personality*, 43(1), 49–59. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2008.10.006>
- Elliot, D., S., Huizinga, D., & Ageton, S. S. (1985). *National Youth Survey—Original format*.
- Elliott, D. S., Huizinga, D., & Ageton, S. S. (1985). *Explaining delinquency and drug use*. Sage Publications. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1520-6807\(199001\)27:1%3C91::AID-PITS2310270115%3E3.0.CO;2-Y](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1520-6807(199001)27:1%3C91::AID-PITS2310270115%3E3.0.CO;2-Y)
- Erawati, Hasanah, U., & Nur, S. M. (2025). Selektifitas Memilih Teman dalam Tinjauan Hadis (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 10–11.
- Febrianto, V. (2025). *Jadi korban perundungan, jari siswa SMP di Kota Malang harus diamputasi*. Antaranews. <https://jatim.antaranews.com/berita/349241/jadi-korban-perundungan-jari-siswa-smp-di-kota-malang-harus-diamputasi>
- Fergusson, D. M., & Horwood, L. J. (1999). Prospective childhood predictors of deviant peer affiliations in adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 40(4), 581–592. <https://doi.org/10.1017/S002196309800376X>
- Gaik, L. P., Abdullah, M. C., Elias, H., & Uli, J. (2013). Parental attachment as predictor of delinquency. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 10, 99–117. <https://doi.org/10.32890/mjli.10.2013.7653>
- Garbarino, J., & Plantz, M. C. (1986). Child Abuse and Juvenile Delinquency: What are The Links? In *Troubled Youth, Trouble Families*.
- Gottfredson, H. &. (2017). A general theory of crime. In *A General Theory of*

- Crime*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781912282463>
- Gunarsa, S. D. (1979). *Psikologi Remaja*. PT. Gunung Mulia.
- Hafizah, N., P, T. C. P., & Sari, M. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 586–596.
- Hall, G. S. (1905). *Adolescence ; its psychology and its relation to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education*. A. Appleton.
- Harter, S., Bresnick, S., Bouchey, H. A., & Whitesell, N. R. (1997). The development of multiple role-related selves during adolescence. *Development and Psychopathology*, 9, 835–853. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0954579497001466>
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS LISREL PLS*. PT. Intermedia Personalia Utam.
- Hawkins, J. D., & Weis, J. G. (1985a). The Social Development Model : An Integrated Approach to Delinquency Prevention. *Journal of Primary Prevention*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/bf01325432>
- Hawkins, J. D., & Weis, J. G. (1985b). The social development model: An integrated approach to delinquency prevention. *Journal of Primary Prevention*, 6, 73–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF01325432>
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). *Validity and reliability in quantitative studies*. 18(3), 66–67.
- Hinnant, J. B., Erath, S. A., Tu, K. M., & El-sheikh, M. (2015). Permissive Parenting , Deviant Peer Affiliations , and Delinquent Behavior in Adolescence : the Moderating Role of Sympathetic Nervous System Reactivity. *J Abnorm Child Psychol, Raine 2002*. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0114-8>
- Hinnant, J. B., & Forman-Alberti, A. B. (2020). Deviant Peer Behavior and Adolescent Delinquency: Protective Effects of Inhibitory Control, Planning, or Decision Making? *J Res Adolesc*, 29(3), 682–695. <https://doi.org/10.1111/jora.12405>.Deviant
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). *The Relationship Between Parenting and Delinquency* : 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Van Der Put, C. E., Dubas, J. S., Van Der Laan, P. H., & Gerris, J. R. M. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40(5), 771–785. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9608-1>
- Huang, L., Huang, X., Wang, J., Zhang, F., Fei, Y., Tang, J., & Wang, Y. (2023). Factors influencing parent-child relationships in chinese nurses: a cross-

- sectional study. *BMC Nursing*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01413-7>
- Huda, M. (2019). KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554133>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). *Peran keluarga dalam membangun karakter anak*.
- Jackson, D. B., Jones, M. S., Semenza, D. C., & Testa, A. (2023). Adverse Childhood Experiences and Adolescent Delinquency: A Theoretically Informed Investigation of Mediators during Middle Childhood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20043202>
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1), 137–145.
- Jatim, T. (2025). *Serius Lindungi Anak: Polresta Malang Kota Tangani Kasus Pengeroyokan di SMK*. Tribatanews Jatim. <https://tribatanews.jatim.polri.go.id/01/06/2025/serius-lindungi-anak-polresta-malang-kota-tangani-kasus-pengeroyokan-siswa-smk/>
- Jiang, J. (2023). Learning from bad peers ? Influences of peer deviant behaviour on adolescent academic performance. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2246539>
- Jiang, X., Chen, X., Liang, B., & Liu, J. (2024). Family Attachment and Delinquency Among Chinese Adolescents: The Mediating Roles of Adolescent Self-Disclosure and Parental Knowledge. *Crime & Delinquency*. <https://doi.org/10.1177/00111287241276522>
- Kandel, D. B. (1985). On processes of peer influences in adolescent drug use: A developmental perspective. *Advances in Alcohol & Substance Abuse*, 4(3–4), 139–163. https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1300/J251v04n03_07
- Kartono, K. (1998). *Kenakalan Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Khusna, N., & Budiarti, W. (2020). Kajian Delinkuensi Anak di Indonesia Tahun 2011-2015. *Populasi*, 27(2), 40. <https://doi.org/10.22146/jp.55148>
- Kim, E., Kwak, D., & Yun, M. (2010). Investigating the effects of peer association and parental influence on adolescent substance use : A study of adolescents in South Korea. *Journal of Criminal Justice*, 38(1), 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2009.11.003>
- KPAI. (2017a). *KPAI Enam Tahun Terakhi Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus*. https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus?utm_source=chatgpt.com

- KPAI. (2017b). *Laporan Kinerja KPAI-2017 Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. www.kpai.go.id,
- Lanang, P. (2025). *4 Penganiaya ABG di Ngantang Malang Ditahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Malang Times. https://www.malangtimes.com/baca/331442/20250213/070300/4-penganiaya-abg-di-ngantang-malang-ditahan-di-lembaga-pembinaan-khusus-anak?utm_source=chatgpt.com
- Langton, C. E., & Berger, L. M. (2013). Family Structure and Adolescent Physical Health, Behavior, and Emotional Well-Being. *Soc Serv Rev*, 85(3), 1–28. <https://doi.org/10.1086/661922>.Family
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Li, D., Zhou, Y., Li, X., & Zhou, Z. (2016). Computers in Human Behavior Perceived school climate and adolescent Internet addiction : The mediating role of deviant peer affiliation and the moderating role of effortful control. *Computers in Human Behavior*, 60, 54–61. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.015>
- Liang, H., Jiang, H., Zhang, C., Zhou, H., Zhang, B., & Tuo, A. (2022). How Does Parent-Adolescent Conflict and Deviant Peer Affiliation Affect Cyberbullying: Examining the Roles of Moral Disengagement and Gender. *Psychology Research and Behavior Management*, 15(August), 2259–2269. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S371254>
- Lin, S., Yu, C., Chen, J., Sheng, J., Hu, Y., Zhong, L., & Zhang, Y. (2022). Deviant peer affiliation mediates the influence of parental psychological control on adolescent aggressive behavior: The moderating effect of self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 186, 111330. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111330>
- Mak, A. (1993). A self-reported delinquency scale for Australian adolescents. *Australian Journal of Psychology*, 45, 75–79.
- Miller, P. H. (2011). *CHAPTER TWENTY - FIVE Piaget 's Theory*.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Moretti, M. M., & Peled, M. (2004). Adolescent-parent attachment: Bonds that support healthy development. *Paediatr Child Health*, 9(8), 551–555.
- Musick, K., & Meier, A. (2010). Are both parents always better than one ? Parental conflict and young adult well-being. *Social Science Research*, 39(5), 814–830. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2010.03.002>
- Nye, F. I. (2010). Family Control and Delinquency. In F. T. C. & P. Wilcox (Ed.), *Encyclopedia of criminological theory*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412959193.n187>

- Octavia, D., Sari, R. M., Merdekawati, D., Marisdayana, R., & Yuliyana, R. (2022). The correlation between parental communication pattern, self-esteem, and moral disengagement with cyberbullying behavior in early adolescents: A cross-sectional study. *Jurnal Ners*, 17(1), 42–46. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.24539>
- Orcan, F. (2020). Parametric or Non-parametric : Skewness to Test Normality for Mean Comparison. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 7(2), 255–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.21449/ijate.656077>
- Orthner, D. K., Jones-Sanpei, H., Hair, E. C., Moore, K. A., Day, R. D., & Kaye, K. (2009). Marital and Parental Relationship Quality and Educational Outcomes for Youth. *Marriage & Family Review*, 45(2–3), 249–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01494920902733617>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Salemba Humanika.
- Pechorro, P., DeLisi, M., Gonçalves, R. A., Braga, T., & Maroco, J. (2022). Dark Triad Personalities, Self-control, and Antisocial/Criminal Outcomes in Youth. *Journal of Forensic Psychology Research and Practice*, 22(5), 427–443. <https://doi.org/10.1080/24732850.2021.2013356>
- Perdana, Y. I. (2019). Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri). *El-Afkar*, 8(2).
- Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). The Influence of Adolescent Communication Patterns to Emotional Intelligence and Learning Achievement of Senior High School Students in Bogor. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 30(1), 121–134.
- Price, J., & Ridenour, T. A. (2020). Association with Deviant Peers across Adolescence: Subtypes, Developmental Patterns, and Long-term Outcomes. *J Clin Child Adolesc Psychol*, 48(2), 238–249. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1405351>. Association
- Priddis, L. E., & Howieson, N. D. (2010). Parent–child relationships and quality of children’s episodic recall. *Early Child Development and Care*, 180(10), 1299–1309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430903024163>
- Puspitawati, H. (2008). Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman dan sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 7(2).
- Putra, M. D. K., Rahayu, W., & Umar, J. (2019). INDONESIAN-LANGUAGE VERSION OF GENERAL SELF-EFFICACY SCALE-12 USING BAYESIAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS: A CONSTRUCT VALIDITY TESTING. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/pep.v23i1.20008>
- Qu, C., Jia, X., & Zhu, H. (2025). Profiles of Parent-Child Attachment and Peer Attachment among Adolescents and Associations with Internalizing Problems.

International Journal of Mental Health Promotion.
<https://doi.org/10.32604/ijmhp.2025.061059>

- R. Newman, P., & Newman, B. M. (1976). Early adolescence and its conflict: Group identity versus alienation. *Adolescence*, 11(42), 261–274.
- Rubini. (2015). HADITS TARBAWI TENTANG POTENSI ANAK (FITRAH) Oleh: Rubini Dosen STAIMS Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4, 25–54.
- Rudolph, K. D., Lansford, J. E., Agoston, A. M., Sugimura, N., Schwartz, D., Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (2014). Peer victimization and social alienation: Predicting deviant peer affiliation in middle school. *Child Development*, 85(1), 124–139. <https://doi.org/10.1111/cdev.12112>
- Safaria, T., Rahayu, Y. P., & Rahaju, S. (2024). Adaptasi Skala Parent Child Relationship (IPPA) Versi Indonesia Adaptation of the Parent-Child Relationship Scale (IPPA) Indonesian Version. *Jurnal Psikogenesis*, 12(2), 146–161.
- Santor, D., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring Peer Pressure , Popularity , and Conformity in Adolescent Boys and Girls : Predicting School Performance , Sexual Attitudes , and Substance Abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2). <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>
- Santrock, J. W. (2002). *Remaja* (11th ed.). Erlangga.
- Sarwirini, S. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Sarwono. (2002). *Psikologi Remaja* (6th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, J. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS* (Turiyanto (ed.); Issue May). PENERBIT GAVA MEDIA.
- Segal, C. D. L., Coolidge, F. L., & Bornstein, M. H. (2018). *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development Reliability*.
- Seyslitz, R. (1993). Complexity in the relationships among direct and indirect parental controls and delinquency. *Youth&Society*, 24(3), 243–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0044118X93024003001>
- Shek, D. T. L. (2010). The American Journal of Family Therapy Parent-Adolescent Trust and Parent- Adolescent Relationships in Chinese Families in Hong Kong: Implications for Parent Education and Family Therapy Parent-Adolescent Trust and Parent-Adolescent Relationships in Chin. *The American Journal of Family Therapy*, 38, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01926180902945855>
- Sijtsema, J. J., Garofalo, C., Jansen, K., & Klimstra, T. A. (2019). Disengaging from Evil: Longitudinal Associations Between the Dark Triad, Moral Disengagement, and Antisocial Behavior in Adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 47(8), 1351–1365.

<https://doi.org/10.1007/s10802-019-00519-4>

- Soh, P. C.-H., Chew, K. W., Koay, K. Y., & Ang, P. H. (2018). *Parents vs Peers' Influence on teenagers' Internet Addiction and Risky Online Activities*. 17, 302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.11.003>
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child Development*, 71(4), 1072–1085. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Buku Metode Penelitian. *Metode Penelitian Komunikasi*, 1–152.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandar Maju.
- Sumter, S. R., Bokhorst, C. L., Steinberg, L., & Westenberg, P. M. (2009). The developmental pattern of resistance to peer influence in adolescence : Will the teenager ever be able to resist? *Journal of Adolescence*, 32(4), 1009–1021. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.08.010>
- Syariful, Khilmiyah, A., & Masruri, S. (2020). Juvenile delinquency measurement in Indonesian high schools. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9), 522–527. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.9.77>
- Tarolla, S. M., Wagner, E. F., Rabinowitz, J., & Tubman, J. G. (2002). Understanding and treating juvenile offenders: A review of current knowledge and future directions. *Aggression and Violent Behavior*, 7(2), 125–143. [https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(00\)00041-0](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(00)00041-0)
- Taylor, J. M. (2019). Overview and Illustration of Bayesian Confirmatory Factor Analysis with Ordinal Indicators. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 24(4).
- Thompson, E. L., Mehari, K. R., & Farrell, A. D. (2019). Deviant Peer Factors During Early Adolescence : Cause or Consequence of Physical Aggression? *Child Development*, 00(0), 1–17. <https://doi.org/10.1111/cdev.13242>
- Thornberry, T. P., Lizotte, A. J., Krohn, M. D., & Farnworth, M. (1994). *DELINQUENT PEERS , BELIEFS, AND DELINQUENT BEHAVIOR : A LONGITUDINAL TEST OF INTERACTIONAL THEORY*. 32(1).
- Tian, Y., Yu, C., Lin, S., Lu, J., Liu, Y., & Zhang, W. (2019). Parental psychological control and adolescent aggressive behavior: Deviant peer affiliation as a mediator and school connectedness as a moderator. *Frontiers in Psychology*, 10(FEB), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00358>
- Titze, K., Schenck, S., Logoz, M. Z., & Lehmkuhl, U. (2014). Assessing the Quality of the Parent-Child Relationship: Validity and Reliability of the Child-Parent Relationship Test (ChiP-C). *Journal of Child and Family Studies*, 23(5), 917–933. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9749-7>
- Vasta, R. (2023). Nature vs . Nurture : Unraveling the Comp lex Interplay of Genetics and Environment. *Journal of Genetics and DNA Research*, 7(2013), 4–5. <https://doi.org/10.37421/2684-6039.2023.7.167>

- Vazsonyi, T. A., & Jiskrova, G. K. (2017). On the development of self-control and deviance from preschool to middle adolescence. *Journal of Criminal Justice*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2017.08.005>
- Visser, L., De Winter, A. F., & Reijneveld, S. A. (2012). The parent-child relationship and adolescent alcohol use: A systematic review of longitudinal studies. *BMC Public Health*, *12*(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-886>
- Wang, X., Wang, S., Yang, L., & Zhang, D. (2025). Parental Monitoring, Deviant Peer Affiliation, and Adolescents' Cyberbullying Involvement: Prospective Within-Person Associations. *Journal of Youth and Adolescence Aims and Scope*, *54*, 1442–1459. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-025-02141-8>
- Wilkinson, R. B. (2004). The Role of Parental and Peer Attachment in the Psychological Health and Self-Esteem of Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *33*(6), 479–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:JOYO.0000048063.59425.20>
- Willis, S. S. (2017). *Remaja & Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Alfabeta.
- Wingert, A. C., Azimi, A. M., & Ph, D. (2024). *Investigating Child Maltreatments Link to Subsequent Juvenile Delinquency Does Parental Attachment Have a Mediating Effect*.
- Wojciechowski, T. (2026). Sex Differences in Deviant Peer Association: Examining Mediation Effects of Dual Systems Imbalance. *American Journal of Criminal Justice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12103-026-09897-0>
- Yaoyao, F., Hamid, J., & Tham, J. (2016). The Influence of parenting factors on parent-child attachment and young children's autonomy in China. *Journal of Research Administration*, *6*(1), 1–23.
- Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, F. (2015). Parental Monitoring, Parent-Adolescent Communication, and Adolescents' Trust in Their Parents in China. *PLoS ONE*, *10*(8), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134730>
- Yoon, S., Sattler, K., Knox, J., & Xin, Y. (2023). *Longitudinal Examination of Resilience among Child Welfare-Involved Adolescents: The Roles of Caregiver-Child Relationships and Deviant Peer Affiliation*. *35*(3), 1069–1078. <https://doi.org/10.1017/S0954579421000924>. Longitudinal
- Young, S., Greer, B., & Church, R. (2017). Juvenile delinquency, welfare, justice and therapeutic interventions: a global perspective. *BJPsych Bulletin*, *41*(1), 21–29. <https://doi.org/10.1192/pb.bp.115.052274>
- Zai, A. F., & Wani, G. (2020). Juvenile Delinquency: A Global Challenge in Modern Society. ... *Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(10), 8532–8537. <https://doi.org/10.61841/V24I10/400370>

- Zakaria, E., Kamarudin, N. N., Mohamad, Z. S., & Suzuki, M. (2022). The Role of Family Life and the Influence of Peer Pressure on Delinquency : Qualitative Evidence from Malaysia. *International Journal of Environment Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137846>
- Zhao, L., Li, D., Wang, Y., & Sun, W. (2020). Parental Control and Adolescents' Delinquency: The Mediating Role of Deviant Peer Affiliation. *Frontiers in Educational Research*, 3(10: 81-90), 81–90. <https://doi.org/10.25236/FER.2020.031018>
- Zhu, J., Yu, C., Bao, Z., Jiang, Y., Zhang, W., Chen, Y., Qiu, B., & Zhang, J. (2017). Deviant Peer Affiliation as an Explanatory Mechanism in the Association between Corporal Punishment and Physical Aggression: a Longitudinal Study among Chinese Adolescents. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45(8), 1537–1551. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0259-0>
- Zhu, J., Zhang, W., Yu, C., & Bao, Z. (2015). Early adolescent Internet game addiction in context: How parents, school, and peers impact youth. *Computers in Human Behavior*, 50, 159–168. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.079>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Relasi Orang Tua-Anak

Instruksi:						
<p>Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenarnya. Gunakan skala berikut:</p> <p>1 = Tidak Pernah 2 = Tidak Terlalu Sering 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu</p>						
No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Ayah ku menghargai perasaan ku					
2	Aku merasa, ayah ku telah melakukan pekerjaan yang baik sebagai ayah					
3	Ayah ku menerima diriku apa adanya					
4	Ketika kami berdiskusi, ayah ku peduli dengan pendapatku.					
5	Ayah ku membantuku memahami diri ku lebih baik.					
6	Jika ayah ku tahu ada sesuatu yang mengganggu, dia akan menanyakan tentang itu.					
7	Aku dapat mempercayai ayah ku ketika aku perlu curhat tentang sesuatu hal.					
8	Ketika aku marah tentang sesuatu, ayah ku mencoba untuk memahaminya					
9	Ayah ku memahami diriku.					
10	Ayah ku membantu ku mendiskusikan kesulitan-kesulitan ku.					
11.	Ibu ku menghargai perasaan ku					

12	Ibu ku menerima diriku apa adanya					
13	Aku suka menerima saran dari ibu ku tentang masalah masalahku					
14	Ketika kami berdiskusi, ibu ku peduli dengan pendapatku.					
15	Ibu ku membantuku memahami diri ku lebih baik.					
16	Aku dapat mempercayai ibu ku ketika aku perlu curhat tentang sesuatu hal.					
17	Ketika aku marah tentang sesuatu, ibu ku mencoba untuk memahaminya					
18	Ibu ku membantu ku mendiskusikan kesulitan-kesulitan ku.					
19	Aku secara terbuka menceritakan masalah pada ibu ku					

Lampiran 2 Skala Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Seberapa banyak teman dekat Anda yang pernah menunjukkan perilaku di bawah ini?				
Instruksi:				
Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah yang paling sesuai dengan kondisi pertemanan Anda yang sebenarnya.				
Gunakan skala berikut:				
0 = Tidak Ada				
1 = Satu atau dua teman				
2 = Banyak				
No	Pernyataan	1	2	3
1	Bolos Sekolah			

2	Dihukum karena melanggar disiplin sekolah			
3	Berkelahi			
4	Merokok atau minum alkohol			
5	Kecanduan main game			
6	Pacaran Dini			
7	Keluar/putus sekolah			

Lampiran 3 Skala Kenakalan Remaja

<p>Selama 6 bulan terakhir, apakah Anda pernah melakukan perilaku di bawah ini?</p> <p>Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenarnya.</p>			
No	Pernyataan-pernyataan	Ya	Tidak
1	Mengemudikan motor dalam keadaan mabuk		
2	Mengendarai kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi atau melakukan aksi balap		
3	Mengambil dan mengendarai mobil/motor milik orang lain tanpa izin		
4	Mengambil bagian/aksesoris dari kendaraan orang lain (misalnya spion, helm, lampu) tanpa izin		
5	Melakukan aksi-aksi berbahaya yang membahayakan pengendara lain		
6	Membeli atau mendapatkan minuman alkohol <i>secara ilegal</i>		
7	Minum alkohol di tempat hiburan orang dewasa (klub malam)		

8	Minum alkohol di tempat umum (seperti taman, acara sekolah, festival musik)		
9	Mengambil barang milik orang lain tanpa izin, baik di toko, warung, atau tempat umum lainnya		
10	Saya mengambil uang yang bukan milik saya (misalnya uang dari toko, sekolah, loker, orang tua)		
11	Saya menggunakan uang yang orang lain titipkan kepada saya secara tidak semestinya		
12	Mengambil barang dari fasilitas umum		
13	Masuk fasilitas umum dengan menyerobot tanpa membayar yang seharusnya		
14	Kabur tanpa membayar (misalnya kabur setelah makan, atau kabur setelah naik kendaraan umum tanpa bayar)		
15	Tidak masuk kelas / bolos sekolah		
16	Sengaja merusak barang/bangunan orang lain (misalnya melempar batu, mencabut mur/baut, mengambil besi)		
17	Merusak fasilitas di tempat umum		
18	Mencorat-coret tembok atau fasilitas umum		
19	Merusak fasilitas sekolah, seperti meja, jendela, atau fasilitas yang lain		
20	Mengancam seseorang dengan menggunakan senjata/benda lainnya atau dengan perkataan		
21	Mengancam seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan uang/barang		

22	Memukul seseorang / terlibat dalam perkelahian		
23	Merokok atau menerima rokok dari orang lain		
24	Membeli/memiliki/mengonsumsi minuman alcohol atau ganja		
25	Membeli obat-obatan terlarang terlarang/ekstasi/amfetamin		
26	Mengonsumsi obat-obatan terlarang terlarang/ekstasi/amfetamin		
27	Menjual atau mengedarkan narkoba		
28	Membuat akun palsu atau memalsukan identitas		
29	Mengancam orang lain di media sosial		
30	Mengancam orang lain melalui telepon		

Lampiran 4 Hasil Uji Validitasn Konstruk Relasi Orang Tua-Anak

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indi cato r	Std. esti mate	Std. Erro r	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upp er
Alienation	Item 1	.857	.014	2.07 5	.001	.830 0	.8 84
	Item 2	.746	.023	3.01 9	.001	.701 0	.7 90
	Item 3	.782	.022	5.29 6	.001	.738 0	.8 25
	Item 10	.835	.018	7.00 6	.001	.800 0	.8 69
	Item 11	.722	.027	6.56 2	.001	.668 0	.7 75
	Item 12	.832	.017	9.38 8	.001	.799 0	.8 65
Trust	Item 4	.819	.016	1.37 6	.001	.787 0	.8 50
	Item 5	.881	.012	5.40 1	.001	.858 0	.9 04
	Item 6	.967	.009	06.0 01	.001	.950 0	.9 85
	Item 13	.892	.011	1.88 1	.001	.871 0	.9 13
	Item 14	.917	.011	2.96 5	.001	.895 0	.9 39
	Item 15	.935	.010	1.96 1	.001	.915 0	.9 55

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Communication	Item 16	.813	.016	0.826	.001	.781	.844
	Item 7	.889	.012	6.270	.001	.866	.912
	Item 8	.935	.010	7.452	.001	.916	.954
	Item 9	.809	.017	6.689	.001	.775	.843
	Item 17	.870	.011	6.756	.001	.848	.892
	Item 18	.881	.012	1.805	.001	.857	.905
	Item 19	.755	.019	0.760	.001	.718	.791
<i>Other fit measures</i>							
<i>Metric</i>						<i>Value</i>	
<i>Root mean square error of approximation (RMSEA)</i>						0.051	
<i>RMSEA 90% CI lower bound</i>						0.042	
<i>RMSEA 90% CI upper bound</i>						0.060	
<i>RMSEA p-value</i>						0.447	
<i>Standardized root mean square residual (SRMR)</i>						0.033	
<i>Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)</i>						588.599	
<i>Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)</i>						646.824	
<i>Goodness of fit index (GFI)</i>						0.999	
<i>McDonald fit index (MFI)</i>						0.988	
<i>Expected cross validation index (ECVI)</i>							

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Note. The RMSEA results are scaled because of categorical variables in the data.</i>							
<i>Fit indices</i>							
<i>Index</i>							<i>Value</i>
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>							<i>0.931</i>
<i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>							<i>0.912</i>
<i>Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)</i>							<i>0.912</i>
<i>Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)</i>							<i>0.927</i>
<i>Parsimony Normed Fit Index (PNFI)</i>							<i>0.758</i>
<i>Bollen's Relative Fit Index (RFI)</i>							<i>0.907</i>
<i>Bollen's Incremental Fit Index (IFI)</i>							<i>0.932</i>
<i>Relative Noncentrality Index (RNI)</i>							<i>0.931</i>
<i>Note. Except for the PNFI, the fit indices are scaled because of categorical variables in the data.</i>							

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Konstruk Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
DPA	DPA 1	0.714	0.032	22.081	< .001	0.651	0.777

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	DPA 2	0.709	0.036	19.911	< .001	0.639	0.779
	DPA 3	0.831	0.029	28.185	< .001	0.774	0.889
	DPA 4	0.875	0.025	34.505	< .001	0.825	0.925
	DPA 5	0.720	0.031	22.974	< .001	0.658	0.781
	DPA 6	0.841	0.022	37.663	< .001	0.797	0.884
	DPA 7	0.763	0.035	22.085	< .001	0.695	0.831
<i>Other fit measures</i>							
Metric					Value		
Root mean square error of approximation (RMSEA)					0.055		
RMSEA 90% CI lower bound					0.032		
RMSEA 90% CI upper bound					0.079		

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
RMSEA p-value						0.323	
Standardized root mean square residual (SRMR)						0.030	
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)						782.543	
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)						975.489	
Goodness of fit index (GFI)						0.998	
McDonald fit index (MFI)						0.998	
Expected cross validation index (ECVI)							
<i>Note.</i> The RMSEA results are scaled because of categorical variables in the data.							
<i>Fit indices</i>							
Index						Value	
Comparative Fit Index (CFI)						0.994	
Tucker-Lewis Index (TLI)						0.989	
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)						0.989	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)						0.990	
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)						0.570	

<i>Factor loadings</i>							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Bollen's Relative Fit Index (RFI)						0.982	
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)						0.994	
Relative Noncentrality Index (RNI)						0.994	
<i>Note.</i> Except for the PNFI, the fit indices are scaled because of categorical variables in the data.							

Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Kontruk Skala Kenakalan Remaja

Bayesian Posterior Predictive Checking using Chi-Square

95% Confidence Interval for the Difference Between
the Observed and the Replicated Chi-Square Values

-62.852 106.030

Posterior Predictive P-Value 0.316

Posterior One-Tailed 95% C.I.

Estimate S.D. P-Value Lower 2.5% Upper 2.5% Significance

FACTOR1 BY

ITEM1	0.665	0.075	0.000	0.505	0.786	*
ITEM2	0.730	0.067	0.000	0.590	0.852	*
ITEM3	0.712	0.109	0.000	0.460	0.867	*
ITEM4	0.544	0.162	0.003	0.162	0.791	*
ITEM5	0.815	0.076	0.000	0.626	0.913	*

FACTOR2 BY

ITEM6	0.857	0.046	0.000	0.740	0.920	*
ITEM7	0.851	0.060	0.000	0.701	0.929	*
ITEM8	0.915	0.038	0.000	0.820	0.963	*

FACTOR3 BY

ITEM9	0.596	0.088	0.000	0.435	0.768	*
ITEM10	0.714	0.110	0.000	0.451	0.875	*
ITEM11	0.700	0.134	0.000	0.383	0.895	*

FACTOR4 BY

ITEM12	0.717	0.072	0.000	0.566	0.843	*
ITEM13	0.778	0.105	0.000	0.518	0.930	*
ITEM14	0.406	0.090	0.000	0.213	0.565	*
ITEM15	0.682	0.088	0.000	0.481	0.827	*

FACTOR5 BY

ITEM16	0.736	0.072	0.000	0.584	0.862	*
ITEM17	0.894	0.044	0.000	0.789	0.959	*
ITEM18	0.686	0.082	0.000	0.512	0.832	*
ITEM19	0.672	0.081	0.000	0.490	0.807	*

FACTOR6 BY

ITEM20	0.649	0.064	0.000	0.519	0.771	*
ITEM21	0.639	0.167	0.001	0.246	0.891	*
ITEM22	0.765	0.076	0.000	0.595	0.888	*

FACTOR7 BY

ITEM23	0.747	0.063	0.000	0.614	0.861	*
ITEM24	0.809	0.095	0.000	0.564	0.931	*
ITEM25	0.535	0.228	0.025	-0.002	0.866	

FACTOR8 BY

ITEM26	0.565	0.060	0.000	0.445	0.679	*
ITEM27	0.757	0.105	0.000	0.503	0.908	*
ITEM28	0.828	0.076	0.000	0.641	0.931	*

Lampiran 7 Hasil Analisis Data

A. Uji Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>			
	Z-Score IPPA	Z-Score DPA	Z-score ASRDSR
Valid	537	537	537
Missing	0	0	0
Mode	1.256	- 1.173	1.256
Median	0.200	0.324	0.200
Mean	7.854 $\times 10^{-16}$	1.188 $\times 10^{-15}$	7.854 $\times 10^{-16}$
Std. Deviation	1.000	1.000	1.000
Minimum	-	-	-
Maximum	3.203	1.173	3.203
	1.256	2.788	1.256
^a The mode is computed assuming that variables are discreet.			

B. Hasil Kategorisasi Data

1. Skala Relasi Orang Tua-Anak

<i>Frequencies for Kategorisasi IPPA</i>				
Kategorisasi ASRDSR	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	138	34.411	34.411	34.411
Sedang	188	35.345	35.345	69.756
Tinggi	172	32.244	32.354	100.000
Missing	0	0.000		
Total	537	100.000		

2. Skala Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

<i>Frequencies for Kategorisasi DPA</i>				
Kategorisasi DPA	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	220	40.968	40.968	40.968
Sedang	149	27.747	27.747	68.715
Tinggi	168	31.285	31.285	100.000
Missing	0	0.000		
Total	537	100.000		

3. Skala Kenakalan Remaja

<i>Frequencies for Kategorisasi ASRDSR</i>				
Kategorisasi ASRDSR	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	259	48.231	48.231	48.231
Sedang	115	21.415	21.415	69.646
Tinggi	163	30.354	30.354	100.000
Missing	0	0.000		
Total	537	100.000		

C. Uji Normalitas

<i>Descriptive Statistics</i>			
	Z-Score IPPA	Z-Score DPA	Z-Score ASRDSR
Valid	537	537	537
Missing	0	0	0
Mean	7.854×10^{-16}	-1.188×10^{-15}	5.447×10^{-17}
Std. Deviation	1.000	1.000	1.000
Skewness	-0.665	0.847	2.813
Std. Error of Skewness	0.105	0.105	0.105
Kurtosis	-0.305	-0.055	11.743
Std. Error of Kurtosis	0.210	0.210	0.210

<i>Descriptive Statistics</i>			
	Z-Score IPPA	Z-Score DPA	Z-Score ASRDSR
Shapiro-Wilk	0.938	0.910	0.671
P-value of Shapiro-Wilk	< .001	< .001	< .001
Minimum	-3.203	-1.173	-0.644
Maximum	1.256	2.788	6.927

D. Hasil Analisis Mediasi

<i>Direct effects</i>							
						95% Confidence Interval	
						Low er	Upp er
	Esti mat e	Std. error	z- valu e	p			
- Scor e IPPA	- Scor e ASR DSR	- 0.15 1	- .046 1	- 3.31 1	< .001	0.25 6	- 0.07 2

<i>Path coefficients</i>								
						95% Confidence Interval		
						Low	Upper	
		Estimate	Std. error	z-value	p	er	er	
Z-Score DPA	→	Z-Score ASRD SR	0.299	0.050	6.010	< .001	0.212	0.407
Z-Score IPPA	→	Z-Score ASRD SR	-0.151	0.046	-3.311	< .001	-0.256	-0.072
Z-Score IPPA	→	Z-Score DPA	-0.141	0.045	-3.119	0.002	-0.231	-0.051

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 3318/FPsi.1/PP.009/12/2025

16 Desember 2025

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala SMA Jenderal Sudirman Kalipare
Jl. Kauman Kalipare No.31, Kalipare, Kec.
Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : RAISA AMANDA/220401110206
Tempat : SMA Jenderal Sudirman Kalipare
Penelitian
Judul Skripsi : Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja Melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang
Dosen : 1. Dr. Fina Hidayati, MA.
Pembimbing : 2. Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.
Tanggal : 17-12-2025 s.d 19-12-2025
Penelitian
Model Kegiatan : Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Muallifah

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Wakil Dekan II dan III;

2. Ketua Prodi S1;

3. Kabag TU.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fpsi@uin-malang.ac.id

Nomor : 3109/FPsi.1/PP.00.9/12/2025

02 Desember 2025

Hal : Izin Penelitian Skripsi

Kepada:
Yth. Kepala SMK Widyagama Malang
Jl. Borobudur No.12, Mojolangu,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang
di tempat.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dalam rangka pengembangan keilmuan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melaksanakan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : RAISA AMANDA / 220401110206
Tempat Penelitian : SMK Widyagama Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fina Hidayati, MA
2. Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si
Tanggal Penelitian : 09-12-2025 s.d 10-12-2025
Jenis Penelitian : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.



An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mualifab

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Para Ketua Prodi;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fps@uin-malang.ac.id

Nomor : 3110/FPsi.1/PP.00.9/12/2025

02 Desember 2025

Hal : Izin Penelitian Skripsi

Kepada:

Yth. Kepala SMP Negeri 7 Kota Malang
Jl. Lembayung, Bumiayu,
Kec. Kedungkandang, Kota Malang
di tempat.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dalam rangka pengembangan keilmuan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melaksanakan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : RAISA AMANDA / 220401110206
Tempat Penelitian : SMP Negeri 7 Kota Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fina Hidayati, MA
2. Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si
Tanggal Penelitian : 17-12-2025 s.d 18-12-2025
Jenis Penelitian : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.



An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Muallifan

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Para Ketua Prodi;

Lampiran 9 Expert Judgement Alat Ukur

PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI

OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Giovanni Irawan, S.Pd., S.S., M.Hum
Instansi : Pusat Bahasa UIN Malang
NIP/NIPT : 32065
Bidang Keahlian : Linguistik bahasa Inggris

Telah memberikan penilaian terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Australian Self Report Delinquency Scale-Revised (ASRDS-R)* dan *Deviant Peer Affiliation Scale by CEPS (China Education Panel Survey)*, yang disusun oleh:

Nama : Raisa Amanda
NIM : 220401110206
Instansi : Fakultas Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Penilaian dilakukan terhadap terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 1 Desember 2025



Giovanni Irawan, S.Pd., S.S., M.Hum
NIP/NIPT. 32065

PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI**OLEH AHLI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchamad Adam Basori, MA., TESOL
Instansi : Pusat Bahasa UIN Malang
NIP : 198103122023211011
Bidang Keahlian : Ahli Bahasa Inggris

Telah memberikan penilaian terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Australian Self Report Delinquency Scale-Revised (ASRDS-R)* dan *Deviant Peer Affiliation Scale by CEPS (China Education Panel Survey)*, yang disusun oleh:

Nama : Raisa Amanda
NIM : 220401110206
Instansi : Fakultas Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Penilaian dilakukan terhadap terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 1 Desember 2025

Muchamad Adam Basori, MA., TESOL
NIP. 198103122023211011

PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI**OLEH AHLI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

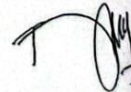
Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Malang
NIP : 197605122003121002
Bidang Keahlian : Psikologi Sosial

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Australian Self Report Delinquency Scale-Revised (ASRDS-R)* dan *Deviant Peer Affiliation Scale by CEPS (China Education Panel Survey)*, yang disusun oleh:

Nama : Raisa Amanda
NIM : 220401110206
Instansi : Fakultas Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 2 Desember 2025



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Australian Self Report Delinquency Scale-Revised (ASRDS-R) (Curcio et al., 2015)

Skala Penilaian:

1 Tidak Baik; 2 Kurang Baik; 3 Cukup Baik; 4 Baik; dan 5 Sangat Baik

No	Item Asli	Terjemahan	Nilai Pengamatan Ketepatan Bahasa					Saran/Masukan
			1	2	3	4	5	
1	Driven a car or a bike when drunk or over the legal alcohol limit	Mengemudi mobil atau motor saat mabuk atau melebihi batas legal alkohol.					✓	Mengemudikan mobil atau motor dalam keadaan mabuk atau melebihi batas alkohol legal
2	Raced with other vehicles while driving on the road	Balapan dengan kendaraan lain saat berkendara di jalan raya					✓	Mengendarai kendaraan sambil balapan dengan kendaraan lain di jalan
3	Taken and driven a car/motorbike without the owner's consent	Mengambil dan mengendarai mobil/motor tanpa izin pemiliknya					✓	Mengambil dan mengendarai mobil/motor milik orang lain tanpa izin
4	Stolen things or parts from a car, motorbike, or bicycle	Mencuri barang atau bagian dari mobil, motor, atau sepeda					✓	Mengambil bagian/aksesoris dari kendaraan orang lain (misalnya spion, helm, lampu) tanpa izin
5	Engaged in other illegal behaviour in a car (burnouts, doughies)	Melakukan perilaku ilegal lain dengan kendaraan (misalnya burnout atau doughnut)					✓	Melakukan aksi-aksi berbahaya atau <i>yang membahayakan seperti</i> saat mengemudi / <i>bersepeda menggunakan HP</i>
6	Bought or illegally obtained alcohol	Membeli atau memperoleh alkohol					✓	Membeli atau mendapatkan alkohol secara ilegal <i>mengonsumsi</i>

		secara ilegal						
7	Drunk alcohol in an 18+ venue (nightclub, pub)	Minum alkohol di tempat khusus usia 18+ (klub malam, pub)					✓	Minum alkohol di tempat umum 18+ (klub malam)
8	Drunk alcohol in a public location (park, school event, festival)	Minum alkohol di tempat umum (taman, acara sekolah, festival)					✓	Minum alkohol di tempat umum (taman, acara sekolah, festival musik)
9	Shoplifted	Mengutil (shoplifting)					✓	Mencuri barang di toko (<i>mengutil</i>) (masih kurang umum dengan konteks Indonesia)
10	Stolen money of less than \$US20 (in one go) from shops, school, locker rooms, parents	Mencuri uang kurang dari \$20 dalam sekali kejadian dari toko, sekolah, loker, atau orang tua					✓	Mencuri uang kurang dari Rp 100.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua
11	Stolen money more than \$20 in one go	Mencuri uang lebih dari \$20 dalam sekali kejadian					✓	Mencuri uang lebih dari Rp 100.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua
12	Cheated or stolen goods from vending machines	Menipu atau mencuri barang dari mesin penjual otomatis					✓	Menipu atau mengambil barang dari mesin otomatis (seperti mesin minuman/snack) tanpa bayar.
13	Entered a facility without paying proper fee	Masuk ke suatu fasilitas tanpa membayar biaya yang seharusnya					✓	Masuk fasilitas umum tanpa membayar yang seharusnya
14	Pulled a runner without paying (taxi, bus, restaurant)	Pergi tanpa membayar (misalnya taksi, bus, restoran)					✓	Kabur setelah makan tanpa bayar, atau kabur setelah naik kendaraan umum tanpa bayar
15	Not attended classes /	Tidak masuk kelas /					✓	Tidak masuk kelas / bolos sekolah

	wagged school	bolos sekolah							
16	Purposely messed up others' property (egging, rock throwing)	Sengaja merusak barang milik orang lain (misalnya melempar telur atau batu)					✓	Sengaja merusak barang atau bangunan milik orang lain (misalnya melempar telur, melempar batu) contohnya kurang umum di Indonesia. Berikan contoh lain misalnya mengambil mur, besi, dll	merusak fasilitas umum
17	Damaged property in public places	Merusak fasilitas umum					✓	Merusak properti di tempat umum	
18	Put graffiti on walls or public places	Membuat grafiti di dinding atau tempat umum					✓	Membuat grafiti di fasilitas umum	
19	Damaged school desks, windows, or other school property	Merusak meja, jendela, atau properti sekolah lainnya					✓	Merusak fasilitas sekolah	
20	Used/threatened to use a weapon in a fight	Menggunakan atau mengancam menggunakan senjata dalam perkelahian					✓	Mengancam seseorang dengan menggunakan senjata saat berkelahi atau melalui perkataan (mengancam bisa dilakukan baik secara non-verbal ataupun non-verbal, maka tambahkan aspek non-verbal)	benda tajam
21	Used/threatened to use force to get money/things	Menggunakan atau mengancam kekerasan untuk mendapatkan uang atau barang					✓	Mengancam seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan uang/barang	
22	Bashed someone or got involved in a fist fight	Memukul seseorang atau terlibat dalam perkelahian fisik					✓	Memukul seseorang / terlibat dalam perkelahian	

23	Illegally obtained or consumed cigarettes	Memperoleh atau mengonsumsi rokok secara ilegal					✓	Mendapatkan rokok dari orang lain atau merokok	
24	Bought/possessed/ consumed cannabis	Membeli/memiliki/mengonsumsi ganja					✓	Membeli/memiliki/mengonsumsi minuman alkohol	
25	Bought/possessed/ consumed LSD	Membeli/memiliki/mengonsumsi LSD					✓	Membeli/memiliki/mengonsumsi zat adiktif psiktropika	
26	Bought/possessed/ consumed ecstasy or amphetamines	Membeli/memiliki/mengonsumsi ekstasi atau amfetamin					✓	Membeli/memiliki/mengonsumsi ekstasi atau amfetamin	
27	Sold or dealt illegal drugs	Menjual atau mengedarkan narkoba ilegal					✓	Menjual atau mengedarkan narkoba	
28	Designed/obtained/sold/used a fake ID	Membuat/memperoleh/menjual/menggunakan identitas palsu					✓	Menggunakan identitas orang lain untuk aktivitas online (misalnya mendaftar akun)	
29	Threatened/harassed/ Intimidated someone via online	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui online					✓	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang secara online (misalnya memberi komentar jahat, menyebarkan gosip/fitnah di media sosial)	
30	Threatened/harassed/ Intimidated someone via mobile phone	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui telepon genggam					✓	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui ponsel (misalnya menelepon dengan kata-kata kasar, pesan mengancam, atau spam yang membuat takut)	

Deviant Peer Affiliation Scale by CEPS (China Education Panel Survey) (Jiang, 2023)

Skala Penilaian:

1 Tidak Baik; 2 Kurang Baik; 3 Cukup Baik; 4 Baik; dan 5 Sangat Baik

No	Item Asli	Terjemahan	Nilai Pengamatan Ketepatan Bahasa					Saran/Masukan
			1	2	3	4	5	
1	Truancy	Bolos Sekolah					✓	Bolos Sekolah
2	Being punished for violating school disciplines	Dihukum karena melanggar disiplin sekolah					✓	Dihukum karena melanggar disiplin sekolah
3	Brawl	Berkelahi					✓	Berkelahi atau tawuran
4	Smoking or drinking	Merokok atau minum alkohol					✓	Merokok atau minum alkohol
5	Going to internet cafes or video arcades	Pergi ke warnet atau video arcade					✓	Pergi ke warnet atau <i>gaming</i> ✓
6	Puppy love	Pacaran Dini					✓	Pacaran Dini (saran: ditambahkan konteks kekinian seperti "hubungan tanpa status" atau "teman tapi mesra")
7	Quit school	Keluar/putus sekolah					✓	Keluar/putus sekolah

Australian Self Report Delinquency Scale-Revised (ASRDS-R) (Curcio et al., 2015)

Dalam 6 bulan terakhir, apakah Anda melakukan tindakan di bawah ini?

No	Aspek	Item (English)	Translasi Ahli 1	Translasi Ahli 2	Sintesis	Skor	Saran Perbaikan
1	Driving / Vehicle	Driven a car or a bike when drunk or over the legal alcohol limit	Mengemudikan mobil atau motor dalam keadaan mabuk	Mengemudikan mobil atau motor dalam keadaan mabuk atau melebihi batas alkohol legal	Mengemudikan mobil atau motor dalam keadaan mabuk	3	Mengemudikan motor dalam keadaan mabuk
2		Raced with other vehicles while driving on the road	Mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi	Mengendarai kendaraan sambil balapan dengan kendaraan lain di jalan	Mengendarai kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi atau melakukan aksi balap dengan kendaraan lain	3	Mengendarai kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi
						3	Melakukan aksi balap dengan kendaraan lain
3		Taken and driven a car/motorbike without the owner's consent	Mengambil dan mengendarai mobil/motor milik orang lain tanpa izin	Mengambil dan mengendarai mobil/motor milik orang lain tanpa izin	Mengambil dan mengendarai mobil/motor milik orang lain tanpa izin	3	Mengambil dan mengendarai mobil/motor milik orang lain tanpa izin
4		Stolen things or parts from a car,	Mengambil (atau mencuri)	Mengambil bagian/aksesoris	Mencuri bagian/aksesoris	3	Mengambil bagian/aksesoris dari kendaraan orang lain

		motorbike, or bicycle	bagian aksesoris dari kendaraan orang lain (misalnya spion, helm, lampu) tanpa izin	dari kendaraan orang lain (misalnya spion, helm, lampu) tanpa izin	dari kendaraan orang lain (misalnya spion, helm, lampu) tanpa izin		(misalnya spion, helm, lampu) tanpa izin
5		Engaged in other illegal behaviour in a car (burnouts, doughies)	Melakukan aksi-aksi berbahaya atau dilarang saat mengemudi	Melakukan aksi-aksi berbahaya atau dilarang saat mengemudi	Melakukan aksi-aksi berbahaya atau dilarang saat mengemudi	3	Melakukan aksi-aksi berbahaya yang membahayakan pengendara lain
6	Alcohol	Bought or illegally obtained alcohol	Membeli atau mendapatkan alkohol secara ilegal	Membeli atau mendapatkan alkohol secara ilegal	Membeli atau mendapatkan minuman alkohol secara ilegal	3	Membeli atau mendapatkan minuman alkohol
7		Drunk alcohol in an 18+ venue (nightclub, pub)	Minum alkohol di tempat hiburan orang dewasa (klub malam)	Minum alkohol di tempat umum 18+ (klub malam)	Minum alkohol di tempat umum 18+ (klub malam)	3	Minum alkohol di tempat hiburan orang dewasa (klub malam)
8		Drunk alcohol in a public location (park, school event, festival)	Minum alkohol di tempat umum (taman, acara sekolah, festival musik)	Minum alkohol di tempat umum (taman, acara sekolah, festival musik)	Minum alkohol di tempat umum (taman, acara sekolah, festival musik)	3	Minum alkohol di tempat umum (seperti taman, acara sekolah, festival musik)
9	Theft	Shoplifted	Mencuri barang di toko	Mencuri barang di toko (masih kurang umum dengan	Mencuri barang di toko	3	Mengambil barang milik orang lain tanpa izin, baik di toko, warung, atau tempat umum lainnya

				konteks Indonesia)			
10		Stolen money of less than \$US20 (in one go) from shops, school, locker rooms, parents	Mencuri uang kurang dari Rp 320.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua	Mencuri uang kurang dari Rp 100.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua	Mencuri uang kurang dari Rp 100.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua	3	Saya mengambil uang yang bukan milik saya (misalnya uang dari toko, sekolah, loker, orang tua)
11		Stolen money more than \$20 in one go	Mencuri uang lebih dari Rp 320.000 dalam satu kesempatan	Mencuri uang lebih dari Rp 100.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua	Mencuri uang lebih dari Rp 100.000 dalam satu kesempatan dari toko, sekolah, loker, orang tua	3	Saya menggunakan uang yang orang lain titipkan kepada saya secara tidak semestinya
12	Cheat	Cheated or stolen goods from vending machines	Menipu atau mengambil barang dari mesin otomatis (seperti mesin minuman/snack) tanpa bayar.	Menipu atau mengambil barang dari mesin otomatis (seperti mesin minuman/snack) tanpa bayar.	Menipu atau mengambil barang dari mesin otomatis (seperti mesin minuman/snack) tanpa bayar.	3	Mengambil barang dari fasilitas umum
13		Entered a facility without paying proper fee	Masuk fasilitas umum tanpa membayar	Masuk fasilitas umum tanpa membayar yang seharusnya	Masuk fasilitas umum tanpa membayar yang seharusnya	3	Menyerobot saat masuk fasilitas umum.

14		Pulled a runner without paying (taxi, bus, restaurant)	Kabur setelah makan tanpa bayar, atau kabur setelah naik kendaraan umum tanpa membayar	Kabur setelah makan tanpa bayar, atau kabur setelah naik kendaraan umum tanpa bayar	Kabur setelah makan tanpa bayar, atau kabur setelah naik kendaraan umum tanpa bayar	3	Kabur setelah makan tanpa membayar
							Kabur setelah naik kendaraan umum tanpa membayar
15		Not attended classes / wagged school	Tidak masuk kelas / bolos sekolah	Tidak masuk kelas / bolos sekolah	Tidak masuk kelas / bolos sekolah	3	Tidak masuk kelas / bolos sekolah Alternatif: Nitip absen
16	Disturb	Purposely messed up others' property (egging, rock throwing)	Sengaja merusak barang atau bangunan milik orang lain (misalnya melempar telur, melempar batu)	Sengaja merusak barang atau bangunan milik orang lain (misalnya melempar telur, melempar batu) contohnya kurang umum di Indonesia. Berikan contoh lain misalnya mengambil mur, besi, dll	Sengaja merusak barang/bangunan orang lain (misalnya melempar batu, mencabut mur/baut, mengambil besi)	3	Sengaja merusak barang/bangunan orang lain (misalnya melempar batu, mencabut mur/baut, mengambil besi)

17		Damaged property in public places	Merusak fasilitas di tempat umum	Merusak properti di tempat umum	Merusak properti di tempat umum	3	Merusak fasilitas di tempat umum
18		Put graffiti on walls or public places	Mencorat-coret tembok di tempat umum	Membuat graffiti di fasilitas umum	Membuat graffiti di fasilitas umum	3	Mencorat-coret tembok atau fasilitas umum
19		Damaged school desks, windows, or other school property	Merusak fasilitas sekolah, seperti meja, jendela, atau fasilitas yang lain	Merusak fasilitas sekolah	Merusak fasilitas sekolah	3	Merusak fasilitas sekolah, seperti meja, jendela, atau fasilitas yang lain
20		Used/threatened to use a weapon in a fight	Menggunakan/mengancam seseorang dengan menggunakan senjata tajam saat berkelahi	Mengancam seseorang dengan menggunakan senjata saat berkelahi atau melalui perkataan	Mengancam seseorang dengan menggunakan senjata atau melalui perkataan	3	Mengancam seseorang dengan menggunakan senjata/benda lainnya,
	Fight						Mengancam seseorang melalui perkataan
21		Used/threatened to use force to get money/things	Menggunakan/mengancam seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan uang/barang	Mengancam seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan uang/barang	Mengancam seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan uang/barang	3	Mengancam seseorang dengan kekerasan untuk mendapatkan uang/barang

22		Bashed someone or got involved in a fist fight	Memukul seseorang / ikut berkelahi	Memukul seseorang / terlibat dalam perkelahian	Memukul seseorang / terlibat dalam perkelahian	3	Memukul seseorang / terlibat dalam perkelahian
23		Illegally obtained or consumed cigarettes	Mendapatkan atau mengonsumsi rokok	Mendapatkan rokok dari orang lain atau merokok	Mendapatkan rokok dari orang lain atau merokok	3	Merokok atau menerima rokok dari orang lain
24	Drugs	Bought/possessed/ consumed cannabis	Membeli/memiliki/mengonsumsi ganja	Membeli/memiliki/mengonsumsi minuman alkohol	Membeli/memiliki/mengonsumsi minuman alcohol atau ganja	3	Membeli/memiliki/mengonsumsi minuman alcohol atau ganja
25		Bought/possessed/ consumed LSD	Membeli/memiliki/mengonsumsi narkoba	Membeli/memiliki/mengonsumsi zat adiktif psikotropika	Membeli/memiliki/mengonsumsi zat adiktif psikotropika	3	Membeli obat-obatan terlarang terlarang/ekstasi amfetamin
26		Bought/possessed/ consumed ecstasy or amphetamines	Membeli/memiliki/mengonsumsi ekstasi atau amfetamin	Membeli/memiliki/mengonsumsi ekstasi atau amfetamin	Membeli/memiliki/mengonsumsi ekstasi atau amfetamin	3	Mengonsumsi obat-obatan terlarang terlarang/ekstasi amfetamin
27		Sold or dealt illegal drugs	Menjual atau mengedarkan narkoba secara ilegal	Menjual atau mengedarkan narkoba	Menjual atau mengedarkan narkoba	3	Menjual atau mengedarkan narkoba
28	Media	Designed/obtained/ sold/used a fake ID	Membuat/membeli/menggunakan identitas palsu	Menggunakan identitas orang lain untuk	Membuat/membeli/menggunakan identitas palsu	3	Membuat akun palsu

				aktivitas online (misalnya mendaftar akun)	untuk aktivitas online		
							Memalsukan identitas
29		Threatened/harassd/ Intimidated someone via online	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang secara online (misalnya memberi komentar jahat, menyebarkan gosip/fitnah di media sosial)	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang secara online (misalnya memberi komentar jahat, menyebarkan gosip/fitnah di media sosial)	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui ponsel	3	Mengancam orang lain di media sosial
30		Threatened/harassd/ Intimidated someone via mobile phone	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui ponsel	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui ponsel (misalnya menelepon dengan kata-kata kasar, pesan mengancam, atau spam yang membuat takut)	Mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui ponsel	3	Mengancam orang lain melalui telepon

Lampiran 10 Ethical Clearance



ETHICAL CLEARANCE No. 998/LP2M/TL.00/02/2026

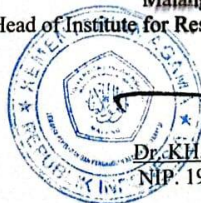
The Research Ethics Committee, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, has been thoroughly review the research:

- Research Title : **Pengaruh Relasi Orang Tua-Anak terhadap kenakalan Remaja melalui Afiliasi Teman Sebaya Menyimpang**
- Principal Researcher : Raisa Amanda
Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Indonesia
- Other Researcher : **Dr. Fina Hidayati, MA**
Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Indonesia

Hereby declare that the proposal is **approved**.

Malang, 11 February 2026

Head of Institute for Research and Community Service,



Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag
NIP. 196702181997031001